Delia

FABBY ALVARO

Delia, Wedding Dream

Aku mencintainya hingga tidak pernah belajar cara untuk melepaskan sepenuhnya

Di saat jarak terbentang

Waktu menjadi pemisah

Restu menjadi halangan

Cinta itu tetap bercokol dengan kuat

Bibirku berkata iya, mendoakan agar dia bahagia

Tapi hatiku meringis merasakan sakitnya ketidakrelaan

Orang berkata Tingkat mencintai yang tertinggi saat kita merelakan dia untuk bahagia

Nyatanya semua keliru, semua omong kosong untukku

Cinta itu begitu rumit

Tidak seindah kalimat puitis

Dia mencintai kita, kita tidak menyukainya

Aku menyukainya, dia menyukai yang lain.

Aku mempunyai rasa, dan ternyata dia milik orang lain

Aku dan dia seamin dalam rasa, kita tidak seiman dalam ibadah

Dan saat kita sudah menemukan yang tepat, restu dan juga izin orang tua menjadi penghalang.

Kata siapa cinta itu mudah?

Kata siapa cinta itu sederhana?

Sederhana itu perasaan dan bahagia karenanya

Tapi rumit untuk mewujudkannya.

Ini tentang aku, Delia Adhitama, matahari kecil milik Sang Jendral yang cintanya terhalang kisah masa lalu orang tua kami.

Sang Wedding Planner yang akan bertemu Sang Wedding Operation-nya.

Int3rmezo

“Kamu pernah memikirkan akhir kisah tentang kita?”

Mendengar pertanyaan dari Sang Kapten yang ada di depanku membuatku tersenyum, terlebih saat wajah tampan tersebut menatapku penuh keseriusan, sedari dulu aku menyukai wajahnya yang serius tersebut, dahinya yang mengernyit, dan matanya yang memicing tajam.

Menakutkan bagi orang lain, tapi justru memikat untukku.

Tidak ada yang berubah darinya semenjak dia lulus dari Akmil, dia masih seorang Tanding dengan segala ekspresi yang tidak bisa aku lupakan sejauh apa pun jarak dan waktu pernah memisahkan aku dan dia, semuanya masih sama.

Bahkan mungkin hatiku juga yang masih bergetar hanya karena namaku yang di sebut olehnya.

Aku menyesap tehku perlahan, menikmati manis dan pahit serta aroma melati yang begitu menenangkan sebelum menjawab pertanyaan yang membuka lukaku.

Mataku menerawang jauh, membayangkan setiap kata yang terucap adalah hal yang akan terjadi di masa depan.

“Tentu saja aku pernah memikirkannya, Tan. Di saat kamu menjadi Letda aku pernah membayangkan, kamu akan melamarku, dan kita akan menikah di sebuah pernikahan indah di mana aku akan membuatnya seindah mungkin, kita akan hidup bahagia dengan anak-anak kita yang lucu, setiap sore aku akan menunggumu di teras rumah dinas kita, dan kamu akan pulang serta mengeluhkan betapa laparnya kamu.”

Rasanya aku ingin menangis sekarang ini mengingat semua mimpi dan bayangan itu adalah hal yang tidak akan terjadi.

Tapi aku sadar sepenuhnya, menitikkan air mata sama saja dengan melukai hati wanita lainnya, wanita lain yang kini tersenyum sumringah menghampiriku dan Tanding.

Sekali pun hatiku hancur berkeping-keping sekarang ini, sekali pun hatiku harus berdarah untuk tetap bisa tersenyum, aku harus melakukannya.

"Dan semua bayangan indah itu akan terwujud di hidupmu, tapi tidak denganku. Sedari awal, ada kisah orang tua kita yang menjadi batu sandungan di hubungan kita, Tanding."

"............."

"Kamu dan Viona akan menjadi bintang utama dalam sebuah pernikahan indah yang akan aku rancang."

Bertemu Masa lalu

"Kapan-kapan pulang, Nak. Jangan sibuk terus!"

Sembari berlalu aku meletakkan ponselku pada *holder* yang ada di mobil, memastikan sambungan *video call* Mama tetap terhubung, sementara aku akan fokus pada jalanan.

Dengan berhati-hati aku mulai berkendara, menembus keramaian kota Jakarta yang selalu macet dan sibuk tanpa mengenal kata longgar.

"Delia Adhitama, kamu dengar Mama nggak sih?"

Suara keras Mama membuatku tersentak, sembari tersenyum aku mengalihkan pandanganku kembali pada beliau, menatap wajah penuh keibuan yang begitu aku sayangi.

"Iya, Mama sayang. Delia dengar, kok!"

Di ujung sana Mama tampak merengut, khas Mama jika putrinya mulai abai pada beliau, "kalau dengar coba bilang, Mama tadi bilang apa?"

Aku mengangguk, mencoba fokus pada jalanan yang padat, dan juga Mama yang ada di layar, "Delia dengar, Ma. Setelah *schedule* selesai, Delia akan pulang kok. Ini sedang padat-padatnya, Ma. Banyak orang tunangan dan mau nikah, Delia harus *handle* semuanya."

"Iya-iya, urusin saja terus orang yang mau kawin, kamunya sendiri kapan nikah, Nak?"

Seketika senyumku luntur mendengar nada sarkas yang di lontarkan Mama, di usiaku yang sekarang, hampir menginjak 27 tahun, mempunyai usaha sendiri, menikah adalah pertanyaan yang tidak pernah absen terlontar dari siapa pun yang mengenalku saat bertemu.

“Nanti, Ma. Belum ketemu jodoh yang klik.” hanya jawaban itu yang bisa aku katakan pada Mama.

Menikah, siapa yang tidak mau menikah dan hidup bahagia bersama dengan orang yang mencintai kita, aku juga menginginkannya. Tapi menemukan seseorang yang aku cintai dan mencintaiku, bukan semudah Papa memberikan perintah pada anggotanya.

Dalam menjalin hubungan, ada-ada saja masalah yang menghambat.

Mulai dari kita yang menyukai dia, tapi dia yang tidak mencintai kita.

Mulai dari dia yang menyukai kita, dan ternyata kita yang tidak suka.

Mulai dari kita yang saling suka, ternyata dia pacar teman kita.

Mulai dari kita yang nyaman, dan ternyata kita di tikung teman.

Mulai dari kita yang nyaman, saling cinta, dan tidak di tikung teman, ternyata kita tidak seiman.

Dan yang terakhir, kita nyaman, kita saling cinta, kita seiman, eeehhh, ternyata orang tua tidak merestui.

Masalah-masalah klasik yang terdengar sepele, tapi benar-benar membuat kita tidak bisa bersama. Seperti yang terjadi padaku, aku pernah menemukan cinta, hingga satu masalah membuatku harus merelakan untuk tidak bersama.

Masalah terbesar bernama restu orang tua, masa lalu orang tua kami yang membuatku langsung di berikan kartu merah oleh orang tua laki-laki yang aku cintai.

Rahasia kecil yang aku simpan rapat-rapat dari kedua orang tuaku, tidak ingin membuat kedua orang tuaku merasa

bersalah atas cintaku yang kandas, dan kini membuatku enggan memulainya.

Dan sekarang, hingga hari ini, aku belum mampu menemukan cinta yang sama. Sebanyak apa pun laki-laki yang ada di sekelilingku, sehebat apa pun mereka, belum ada yang mampu menggetarkan hatiku sama seperti saat cinta pertama memandangku.

Cinta yang mampu membuat hatiku bergetar, dan membuat jantungku berdegup kencang, cinta yang membuatku merasa bahagia hanya dengan melihatnya baik-baik saja.

Yah, mendengar perkataan Mama tentang pernikahan membuatku teringat padanya, memang benar ya apa yang di katakan orang, cinta pertama sulit untuk di lupakan.

Sudah dua tahun berlalu, terhitung sejak aku melepaskan cintaku, dan hingga sekarang, setiap hal kecil membuatku teringat padanya kembali, menimbulkan tanya di hatiku, sudah bahagiakah dia sekarang? Sudahkah dia menemukan cinta yang lainnya, cinta yang mampu menggantikan tempatku di hatinya? Atau dia masih menikmati kesendirian sepertiku?

Aku tidak tahu, dan aku tidak mempunyai daya untuk mencari tahu, aku takut rasa yang aku pendam sendiri akan muncul kembali ke permukaan dan membuat seorang anak durhaka kepada Ibu yang telah melahirkannya.

Aku menggeleng, mengenyahkan pikiranku akan sosok cinta pertamaku yang kandas, dan kembali fokus pada Mama yang kembali berbicara.

"Mama tidak mau tahu apa masalahmu, Delia. Tapi Mama mohon, jangan terlalu menutup hati."

Untuk kesekian kalinya aku hanya bisa menganggukkan kepalaku seraya berkata dalam hati, aku tidak menutup hati Mama, aku hanya belum menemukan sosok yang sama.

❀❀❀❀❀

"Umi, kirimkan *file* tentang klien kita, sepertinya saya salah ambil dokumen."

Ya, kecerobohanku akhir-akhir ini membuatku sering tidak fokus, bahkan beberapa hari yang lalu aku keliru memesan bunga untuk dekorasi, membuat klien nyaris kecewa, untunglah tangan timku begitu pandai, hingga bisa menyulap kekeliruanku menjadi rangkaian yang indah, dan sekarang, tumpukan dokumen di meja kerjaku membuatku salah ambil dokumen.

Suasana hatiku begitu memburuk karena pertanyaan Mama seputar pernikahan, aku selalu bisa menyiapkan pesta yang indah, tapi sensitif jika aku yang mendapatkan pertanyaan tentang kapan aku akan melepas masa lajang.

Waswas aku melirik jam yang ada di ponselku, berharap *file* yang aku minta segera di kirimkan oleh Umi sebelum klienku akan datang.

Akan sangat tidak lucu jika aku tidak mengetahui sama sekali profil dari klienku ini, terlalu ruwet dengan beberapa hal membuatku terburu-buru pergi ke tempat janjian ini tanpa mendengarkan Avin tadi berbicara dengan siapa aku akan bertemu, aku pikir aku bisa membaca *file*nya di sini, ternyata aku justru teledor.

Kebiasaan Bu Owner, main tinggal pergi habis tanya tempat janjian. Jangan lupa, Bu. Hubungi kliennya setelah sampai di sana.

Aku meringis saat membaca pesan yang di kirimkan oleh Avin barusan, bersamaan dengan dokumen yang aku minta, dengan antusias aku membuka, berharap waktuku akan cukup untuk melihat profil klienku sebelum mereka datang.

Dan saat aku melihat nama mereka, jantungku mendadak berdegup kencang, berharap aku hanya salah lihat nama, tapi berulang kali aku mengerjap, tetap saja, nama itu sama. Nama yang aku harap hanya kebetulan sama, nama yang sebenarnya tidak familiar.

Tanding Mikail Purnama dan Viona Hartono.

Tidak, ini bukan Tanding yang aku kenal, kan? Hatiku bergejolak, campuran sedih, kecewa, dan rindu yang menjadi satu, melihat nama yang ingin aku lupakan setengah mati justru terpampang jelas di hadapanku, membuka luka yang tidak pernah kering dan mengoyaknya kembali.

Perlahan aku membuka kontak klienku yang di kirimkan oleh Umi, dan rasanya duniaku runtuh seketika saat melihat foto profil dari Sang calon pengantin wanita, foto yang menampilkan wajah bahagia sembari memamerkan cincin di jemari manisnya sukses membunuh saat ini juga dengan cara yang begitu menyakitkan.

Baru beberapa saat lalu aku bertanya pada diriku sendiri, apakah Tanding sudah bahagia menemukan cinta yang menggantikanku, dan sekarang aku sudah menemukan jawabannya.

Air mataku nyaris menetes, berharap tetesannya akan mengurangi sakitnya saat suara riang terdengar menyapaku.

"Mbak Delia!"

Wedding Planner

"Mbak Delia."

Suara siang tersebut memanggilku, terlihat begitu bahagia saat dia mengenaliku, sungguh hal yang berbanding terbalik dengan hatiku yang remuk redam melihat bagaimana wajahnya yang begitu bersinar saat mengganden g sosok gagah di sebelahnya.

Dua tahun, bukan waktu yang singkat, sosok Letda yang aku kenal sekarang pun sudah menjadi Lettu, dua balok emas yang ada di bahunya menunjukkan pencapaiannya.

Tanding Mikail Purnama. Berbeda denganku yang kehilangan kata, sosoknya yang masih sama mengagumkannya seperti dulu yang terlebih dahulu mengulurkan tangan, tersenyum lebar seolah tidak ada masa lalu di antara kami.

"Delia, senang bertemu denganmu."

Tanpa sadar aku tersenyum miris, melihat bagaimana dia dengan mudahnya mengatakan senang bertemu denganku.

Tangan yang dahulu sering aku genggam kini kembali terulur, bukan untuk menggandengku lagi, menungguku menyambut uluran tangannya untuk berjabat tangan.

Rasa yang dulu ada untuk sosok di depanku masih sama, tidak ada sedikit pun yang berubah, justru semakin besar dengan rasa rindu yang terpupuk subur oleh waktu.

Perlahan aku menyambut uluran tangannya, merasakan desir hangat yang amat aku kenal setiap kali bersentuhan dengannya.

"Nggak nyangka kan, Mas Tanding. WO yang ngurus pernikahan kita itu Mbak Delia." tidak ingin larut dalam kisah

masa lalu yang telah usai aku kembali tersenyum saat Viona membuka suara, begitu ringan menyebutkan hubungan yang pernah terjalin antara aku dan Tanding. “Lucu sih Takdir ini, Mbak Delia yang pacaran lama sama Mas Tanding, tapi *ending*-nya malah Mbak Delia yang ngurus pernikahan kita.”

Deg, entah kenapa apa yang di ucapkan oleh Viona begitu menohokku, walau pun kalimatnya barusan di ucapkan dengan nada bercanda dan ceria, tapi terdengar seperti mengejekku.

Aku hanya terdiam, berusaha menanggapi apa yang di kayakan Viona sebagai angin lalu. Tapi sepertinya Viona tidak berpikiran sama denganku, tidak cukup hanya mengungkit masalah tentang takdir yang tidak berpihak padaku, perempuan yang lebih muda tiga tahun dariku ini kembali menambahkan.

“Tapi bagaimana lagi, Viona juga nggak nyangka loh, Mbak. Kalau Mas Tanding yang sering ngusir Viona justru orang tuanya langsung datang ke rumah buat lamar Viona. Hihihi, memang ya, restu orang tua yang paling penting.”

Senyumanku semakin lebar mendengar bagaimana Viona semakin mengolok-ngolokku dengan masa laluku.

Jika saja dia bukan klientku, mungkin sekarang aku akan menyiramkan *lemontea* yang ada di tanganku pada wajah cantik kekanakan yang ada di depanku.

“Viona, bisa berhenti berbicara hal yang nggak penting seperti ini!” tatapanku beralih dari Viona yang ada di depanku pada Tanding yang ada di sebelahnya. Tatapan kaku penuh peringatan terlihat di wajah Tanding pada calon istrinya, “atau kamu mau aku pergi dan *cancel* semuanya.”

Tanding tidak berbicara omong kosong, sembari berbicara dia bersiap berdiri, meraih ponsel dan juga kunci

mobilnya, aku pikir dia akan benar-benar pergi jika saja Viona tidak segera merangkul lengannya, tersenyum manja pada Tanding yang sudah ingin meledak karena marah masa lalunya denganku terungkit kembali.

"Iya-iya, nggak bahas itu lagi deh. Lagian nggak penting juga buat aku nostalgia sama kisah cinta kalian yang kandas.

Senyuman kecil terlihat di wajah Tanding melihat bagaimana manjanya Viona padanya, tangan besar yang sebelumnya menjadi sandaran Viona kini terangkat, mengusap rambut Viona dengan begitu lembut.

"Jangan bahas lagi, ya."

Astagfirullah, Delia. Ingat, nggak boleh baper. Tanding cuma mantan pacarmu, dan dia sekarang calon suami untuk Viona.

"Eheeembbb." aku berdeham, menginterupsi dua orang yang saling menatap dan melemparkan senyuman ini, memberitahukan pada mereka jika ada aku di antara mereka.

Rasa sebal kurasakan karena mereka menganggapku seperti makhluk tak kasat mata.

Dengan gemas aku mengacungkan bolpoinku pada mereka berdua, "bisa kita mulai sekarang bahas konsepnya, waktu saya terbatas."

Senyum ceria terlihat di wajah Viona, kembali melihatku dengan antusias, seolah tanpa beban dia baru saja menyakitiku.

"Bagaimana konsep *Wedding dream* yang Mbak Delia inginkan?" dahiku mengernyit, tidak paham dengan pertanyaan Viona yang justru menanyakan bagaimana pernikahan impianku, beberapa detik yang lalu dia baru saja berjanji pada Tanding untuk tidak membahas masa laluku dan dia sudah memulainya lagi. "Viona mau dengar dahulu

bagaimana *wedding dream* orang lain, baru Viona punya gambaran, Mbak."

"Yang mau nikah kamu, Na. Kenapa kamu tanya Delia." suara ketus Tanding mulai terdengar kembali, sepertinya dia sama kesalnya denganku pada tunangannya ini.

Tidak ingin memperpanjang pertemuan ini dengan harus mendengarkan perdebatan mereka, buru-buru aku menyela, sudah jelas Viona tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk mengejekku.

Jadi solusinya, menuruti apa yang di minta tuan putri kecil ini adalah jalan terbaik.

"Nggak apa-apa, Tan." ujarku menengahi. Dengan berat aku menarik nafas, menjawab pertanyaan Viona yang satu ini seperti membuka mimpi lama yang susah payah sudah aku kunci rapat-rapat.

Mengesampingkan masa lalu dan berusaha bersikap profesional, aku mulai menjawab pertanyaan Viona.

"*Wedding dream* yang saya inginkan itu, sebuah *Garden Party* dengan bunga mawar putih di setiap sudutnya halaman yang hijau terbuka, segala prosesi pernikahan yang formal akan terasa semakin khidmat di tengah keluarga inti dan juga rekan dari kedua mempelai, pernikahan yang terasa intim dan tidak ada jarak antara tuan rumah dan tamu." Ya, sesederhana itu mimpi indahku tentang pernikahan, mimpi yang terkunci rapat karena gagal aku wujudkan, tapi masih aku yakini akan aku dapatkan satu waktu nanti.

Dua orang di depanku tampak menyimak dengan serius, Tanding adalah salah satu bagian penting dari mimpi yang belum terwujud tadi, tapi kembali lagi, seperti yang di katakan oleh Viona beberapa waktu lalu.

Antara aku dan Tanding sudah berakhir, segalanya hanya menjadi bagian masa lalu yang sudah tertinggal jauh di belakang, Tanding sudah beranjak jauh di depan mengggandeng Viona, begitu juga denganku sekarang yang bahagia dengan kesendirianku sekali pun setitik rasa untuk Tanding masih tersimpan.

Dahulu aku sepakat mengakhiri perjalanan panjang bersama Tanding, dan sangat memalukan jika sekarang aku tidak bersikap profesional sebagai *wedding planner* untuk pernikahan mereka.

"Itu gambaran *wedding dream* impian saya, Viona. Lalu bagaimana dengan keinginanmu, sebisa mungkin Tim kami akan mewujudkannya." tanyaku untuk kedua kalinya, aku membuka Notesku, bersiap mencatat dan mendengarkan apa yang di inginkan anak Pamen ini.

"*Wedding dream*-mu membosankan sekali, Mbak Delia. Tidak sesuai dengan status Ayahmu yang seorang PATI." berusaha mengacuhkan cemoohan Viona lagi aku hanya mengangguk. "Jika begitu buatkan aku sebuah pesta yang megah, Mbak. Pesta di tengah *Ballroom* Hotel dengan tema *Gatsby*, akan sangat cocok dengan seragam kebesaran Mas Tanding nantinya."

"..........."

"Aku ingin semua kebalikan dari *Wedding dream*-mu, aku ingin pesta besar yang mengundang banyak orang, hingga semua orang bisa tahu jika Mas Tanding adalah milikku."

Baru di Mulai

"Pokoknya aku mau semuanya serba sempurna, Mbak Delia."

Entah sudah berapa kali Viona mengatakan hal ini, dan sudah berapa kali aku menganggguk mengiyakan.

"Saya usahakan, Dek. Insya Allah." jawabku sambil terus mempertahankan senyumanku, bahkan kini aku merasa gigiku terasa kering karena terus-menerus nyengir menghadapi klienku yang rewel ini.

Tapi sepertinya jawabanku sama sekali tidak menyenangkan untuk tunangan mantan pacarku ini. Sebuah tanggapan yang ketus justru aku dapatkan darinya.

"Jangan usahakan dong, Mbak Delia. Jangan insya Allah juga. Tapi pasti, ngedoain banget nikahanku sama Mas Tanding gagal. Enam bulan loh mbak waktunya, masak masih nggak pasti."

Aku meremas tanganku kuat, menahan diriku untuk tidak melempar *Note* yang aku pegang pada perempuan menyebalkan di depanku ini, tatapanku beralih pada Tanding yang ada di sebelah Viona, sedari tadi laki-laki yang masih berpotongan cepak dengan ujung depannya yang agak jigrak ini sama sekali tidak bersuara, dia hanya sesekali berdeham mengiyakan apa yang di katakan calon istrinya ini.

Tidak tahu dia benar-benar mendengarkan atau tidak.

Sebisa mungkin aku berusaha tidak menanggapi Viona, tapi sepertinya Viona memang benar-benar ingin menguji kesabaranku.

"Jangan bilang kalau Mbak Delia ngedoain nikahanku sama Mas Tanding gagal, ya!" mendengar tuduhan yang sama

sekali tidak berdasar ini membuatku langsung melotot, bisa-bisanya Viona berpikir begitu buruk terhadapku. "Mbak Delia masih belum *move on* dari calon suami aku ini."

"Kenapa aku belum *move on* dari Calsummu, sementara aku yang sebenarnya memutuskan dia." Aku berdecak kesal, senyumanku yang sedari tadi tersungging kini hilang sepenuhnya, bukan hanya aku yang keruh, Tanding yang ada di sebelah Viona juga tampak memerah menahan kesal.

Tidak bisakah Tanding dan keluarganya mencari calon istri yang agak waras sedikit, model satu ini terlihat agak gila dengan pikiran paranoidnya.

"Viona." suara rendah Tanding terdengar, membuat bulu kudukku meremang, raut wajahnya yang tadi begitu sabar menghadapi tingkah manja Viona kini lenyap tidak bersisa. Jika aku yang berada di posisi Viona, aku tidak akan berani menatap atau menjawab Tanding, lama mengenal Tanding membuatku tahu bagaimana ciri Tanding jika sedang marah seperti sekarang.

"Apa, masih baper sama Mantan?" bukannya sadar akan kemarahan Tanding, Viona justru menantang Tanding dengan kalimat ketusnya.

Astaga, anak kecil ini berani sekali.

"Bisa nggak sih, nggak usah bawa-bawa masa lalu. Harus berapa kali aku bilang hal ini sejak tadi buat nggak bahas hal ini. Kurang apa aku nurutin keluargamu yang minta aku buat cepetan nikahin kamu, dan kamu masih bahas hal itu di depan Delia."

Air mata tampak menggenang di mata Viona, terlihat ingin menangis karena teguran dari Tanding, lama mereka terdiam, saling tatap entah apa yang ada di pikiran mereka.

God, kini aku berada di situasi yang tidak nyaman. Terjebak di antara pasangan yang sedang bertengkar, hingga akhirnya aku memutuskan untuk bersuara.

"Viona, maaf jika jawaban saya kurang berkenan."

"Jangan minta maaf!" potong Tanding cepat membuatku langsung mengatupkan bibirku rapat-rapat, yang justru membuat isak tangis lolos dari Viona, Tanding dan kemarahannya masih sama mengerikan, "jawabanmu sudah benar, justru calon istriku ini yang seharusnya berusaha bersikap dewasa, bukan terus-menerus kekanakan dan harus di turuti semua permintaannya. Ada beberapa hal yang di luar kuasa kita sebagai manusia."

Gebrakan keras di lakukan Viona, membuat gelas yang ada di meja langsung terguling saking kerasnya dia menghantam meja, pandanganku langsung berubah ngeri membayangkan sakitnya tangannya sekarang.

Wajah bahagia yang terlihat saat Viona datang tadi hilang tidak bersisa, kemarahan terlihat di wajahnya yang penuh tangis air mata.

Sungguh kini pelipisku berdenyut nyeri melihat bagaimana dramanya calon istri mantan pacarku ini. Di luar fakta jika dia adalah wanita yang menggantikan posisiku di hati Tanding, dia memang benar-benar kekanakan dan menyebalkan.

Di antara jutaan wanita yang ada di dunia ini, *beruntung sekali* Tanding mendapatkannya.

"Viona benci sama Mas Tanding. Viona bakal aduin Mas Tanding ke Tante Karina."

Helaan nafas berat terdengar dari Tanding saat Viona berlari meninggalkan meja kami dalam tangisnya, sementara Tanding hanya diam tanpa berusaha menghentikan, melihat

cara interaksi mereka, sungguh pasangan yang aneh, beberapa saat yang lalu mereka melemparkan senyuman, Tanding yang begitu memanjakan Viona, dan sekarang mereka berjalan sendiri-sendiri berlawanan arah.

"Astaga, Viona!" keluhnya pelan, terdengar begitu lelah saat dia menyembunyikan wajahnya dalam lengannya.

Mengesampingkan masalah dan fakta jika aku juga salah satu perdebatan mereka, aku kembali memanggilnya, "Tanding!"

Wajah yang masih sama tampannya seperti yang aku ingat kini mendongak, menatapku sembari tersenyum miris.

"Sepertinya kalian harus mencari WO lain." kerutan muncul di dahi Tanding, terlihat heran dengan apa yang aku katakan. Tidak ingin terjebak dalam pesonanya yang masih begitu kuat terhadapku, aku segera melanjutkan maksud perkataanku. "Kalian akan terus berdebat jika acara kalian aku yang tangani. Lihat sendiri bukan, kita baru membahas konsep, dan keributan sudah terjadi. Aku tidak mau mendengar cemoohan jika aku gagal *move on* darimu."

Kekeh tawa terdengar dari Tanding mendengar keluhanku barusan, mudah baginya untuk tertawa karena dia sudah menemukan pengganti, tapi untukku yang masih menikmati kesendirianku, itu terdengar seperti ejekan, seolah aku masih mengharapkan seseorang yang sudah lama pergi dan bersama orang lain.

Hal yang mencederai perjuanganku untuk melepaskan dirinya dan segala masa lalu kami yang tertinggal, aku sudah meletakkan semua alasan kami tidak bisa bersama, dan sekonyong-konyong ada orang datang dan menuduhku masih berharap.

“Viona sendiri yang memilihmu menjadi WO kami, Delia.” Sinting, aku kira ini hanya kebetulan yang tidak menyenangkan, ternyata Putri Letkol itu memang sengaja memakai WO-ku, bibirku hampir terbuka untuk bertanya apa alasannya saat Tanding sudah lebih dahulu menjelaskan. “Viona ingin memastikan jika aku sudah tidak memiliki perasaan apa pun terhadapmu, dia ingin melihat sekali pun aku bertemu muka denganmu, perasaan yang pernah ada di antara kita sudah tidak ada lagi di hatiku untukmu. Dia meragukan aku, dan ingin memastikannya dengan cara bodoh serta kekanakan seperti ini.”

Deg, jantungku seperti di tikam saat mendengar bagaimana Viona ingin menjadikanku sebagai alat uji hubungannya dengan Tanding.

Viona tidak pernah tahu betapa beruntungnya dia, Viona juga tidak sadar betapa bodohnya hal yang dia lakukan, seberapa besar pun cinta yang aku miliki untuk Tanding, ada hal yang dia miliki dan tidak aku dapatkan yang membuatnya tidak akan pernah kehilangan Tanding.

Dan sekarang, Viona justru menguji hubungannya dengan api masa lalu, tidak takutkah Viona jika pada akhirnya dia akan terbakar dan kehilangan segalanya?

“Bodoh sekali menguji hubungan dengan masa lalu. Lagi pula, apa yang dia khawatirkan? Antara kita sudah berakhir.”

Tanding meletakkan gelas yang sebelumnya terguling perlahan, menatapku dengan pandangan tidak terbaca.

“Justru kita baru saja memulainya, Delia.”

Reuni

"Jadi lo ambil juga persiapan pernikahannya si Tanding?"

Aku masih fokus menatap layar laptopku saat suara heboh Dyra terdengar di belakangku. Mengguncang tubuhku dengan keras saat aku sama sekali tidak bereaksi.

"Iya, nggak usah heboh, deh." jawabku acuh, sama sekali tidak beranjak dari banyaknya referensi pernikahan ala *Gatsby Party* untuk memenuhi permintaan Viona.

Aku sebenarnya sudah malas menghadapi tingkah kekanakan Viona di pertemuan pertama kami, tapi di saat aku ingin mundur dari persiapan pernikahan tersebut, Tanding justru menolak, memintaku untuk tetap mempersiapkan pernikahan tersebut.

Dyra memelukku dari belakang, sahabatku dari SMA yang menjadi salah satu investorku ini memang salah satu saksi bagaimana kisahku dan Tanding, dari awal kami memulainya, hingga akhirnya kami harus berpisah.

"Hati lo terbuat dari apa sih, Del? Sudah ngelepasin Tanding, masih nyiapin pernikahan buat dia, pernikahan ini impian lo sama dia. Tapi harus terwujud tanpa ada lo di dalamnya."

Gerakan tanganku pada mouse langsung terhenti, di saat aku bertemu mereka aku masih bisa tersenyum, tapi sekarang di saat sahabatku mengucapkan hal ini padaku, aku merasa luka yang selama ini berusaha aku sembuhkan dan mengira telah mengering ternyata masih sama basahnya.

Tanding pergi dari hatiku meninggalkan lubang besar yang menganga, tertulis namanya dan tidak mengizinkan orang lain menempati tempat yang dia tinggalkan.

Bodohnya aku, dua tahun berlalu, dan perasaanku padanya masih sama, tidak berkurang sama sekali dan justru bertambah besar. Dan kini semua rasa yang aku miliki bertambah dengan rasa pilu, menyaksikan dia sudah beranjak pergi, bersiap meninggalkan masa lalu bersama orang yang dia rasa tepat mendampinginya dalam tugas dan kehidupannya.

Tidak ada yang bisa aku lakukan selain menerima segalanya.

Meratapi hatiku yang masih terluka juga tidak berguna, inilah konsekuensi yang aku terima saat memutuskan untuk berpisah.

"Seindah apa pun mimpi di antara dua orang yang saling mencintai tidak akan berarti saat restu tidak di dapatkan, Dyra." mengatakan hal ini seperti mengoyak luka yang tidak pernah sembuh, ingatan bagaimana murkanya Tante Karina saat Tanding membawaku pulang ke rumah beliau dan mengetahui aku adalah seorang Adhitama masih terpatri jelas di benakku, seolah pertengkaran yang membuat seorang Putra dan Ibunya untuk pertama kalinya tersebut terjadi kemarin sore, "Mamanya Tanding membenciku karena aku Putri Papaku, hubungan masa lalu yang sampai sekarang aku tidak aku mengerti. Aku mencintai Tanding, tapi bertahan dan membuat Tanding durhaka pada Mamanya juga hal yang tidak aku inginkan, aku tahu dengan benar, anak laki-laki selamanya akan menjadi milik Ibunya."

Miris, di antara berjuta masalah yang bisa memisahkan hubungan seseorang, kisah masa lalu antara orang tuaku dan orang tua Tanding adalah pemisah kami, entah apa penyebab kebencian Mamanya Tanding tidak pernah berkurang sedikit pun walau pun masalah mereka sudah berlalu begitu lama,

hingga sekarang aku juga tidak tahu, bertanya pada Mama dan Papa juga bukan hal yang benar.

Aku tidak ingin perasaanku membebani orang tuaku.

Tanpa sadar air mataku menetes, menangisi seorang yang mungkin saja tidak memikirkanku lagi.

Pelukan Dyra mengerat seolah mengerti diriku sebenarnya yang rapuh karena pertemuan tidak menyenangkan ini.

"Aku tidak ingin menerima acara ini, Dy. Tapi jika aku menolaknya, mereka akan semakin mengolokku, menyebutku tidak mau melepaskan masa lalu."

Aku terluka, tapi cukup diriku sendiri yang tahu.

Tidak perlu orang lain tahu masalah hatiku, aku tidak ingin memberikan kesempatan pada Viona dan pihak Tanding untuk menertawakan diriku.

Dyra melepaskan pelukannya, memutar kursiku dan membawaku menghadapnya, usapan pelan seperti yang biasanya Mama lakukan saat aku menangis kini dia lakukan pada pipiku yang basah.

Beruntungnya aku memiliki sahabat sepertinya. *She's like my Mother.*

"Sudah, jangan menangisi masa lalu, bagaimana jika kita pergi keluar cari cogan sebentar, kali saja ada cowok ganteng yang bisa di tenteng buat manas-manasin si Piona-Piona nyebelin itu."

❀❀❀❀❀

"Dyra!!"

Baru saja kami memasuki kafe di sudut kota Tua, suara panggilan untuk sahabatku langsung terdengar, sepertinya Dyra tidak hanya mengajakku berjalan-jalan tanpa tujuan,

tapi dia memang sengaja menyeretku menuju para laki-laki yang sudah tidak asing di mataku ini.

Ganesha, Satria, Nanda, dan juga Indra, para Perwira yang sebelumnya aku kenal saat mengenakan seragam Taruna kini tampak semakin matang dengan pakaian kasual mereka.

Melihat Dyra begitu antusias membalas lambaian tangan mereka yang mengajak bergabung membuatku langsung mendengus jengkel.

Beberapa saat yang lalu Dyra memasang wajah penuh simpati padaku karena harus berurusan kembali pada masa lalu, dan sekarang, dia dengan sadar dirinya menyeretku pada teman-teman akrab Tanding saat di Akmil.

Walau aku tahu mereka kini berbeda tempat dinas, tetap saja, hubungan pertemanan mereka tetap kental, reuni kecil-kecilan seperti ini akan selalu mereka lakukan saat mengunjungi satu sama lain di tempat dinas.

"Ayo, Del. Jangan diam saja kek kayu."

Dengan keras Dyra mendorongku, memaksaku untuk bergabung bersama mereka.

"Sialan lo. Gue bunuh juga lo, Dy." geramku pelan. Ingin sekali aku meremas Dyra yang sedang tertawa terkekeh-kekeh ini dan menjadikannya butiran debu.

"Delia, duduk sini." melihatku yang mendekat, Ganesha, yang berada paling dekatku langsung bangun dari kursinya, memberikan tempat duduknya untukku, hal yang langsung membuat tindakannya menjadi sorakan penuh godaan dari yang lain.

"Aiiissshhh, gercepnya Pak Ganesha."

Aku menatap Ganesha yang masih berdiri sekilas, tidak memedulikan godaan dari para Perwira yang akan berubah

menjadi gila saat bersama, tersenyum kecil pada salah satu sahabat Tanding ini, "terimakasih, Sha."

Ganesha mengangguk, memilih duduk di sebelah kursiku, sama seperti Tanding yang tidak berubah, Ganesha juga masih sama pendiamnya seperti yang aku ingat.

"Kok duduk, sih? Gue nggak di suruh duduk, Sha? Cuma Delia doang?"

Melihat Dyra yang merajuk sama sekali tidak membuat Ganesha bergeming, dia justru fokus dengan ponsel yang ada di tangannya.

Jika saja Nanda tidak segera menengahi dengan menyebut nama keramat yang bisa membungkam Dyra dalam segala hal, acara merajuk Dyra akan berlangsung sepanjang malam.

"Sudah, Dy. Sini gue yang siapin kursi buat calon Nyonya Adhi." Dan benar saja, senyuman langsung terlihat di wajah Dyra.

"Iya, tahu banget lo gue mau jadi Kakak Ipar lo, terimakasih Yonanda Adhi."

Dengusan sebal kini beralih pada Nanda, sudah bukan rahasia jika Nanda menyukai Dyra dari dahulu, sayangnya Dyra justru menyukai Yovan, kakaknya Nanda yang lebih memilih keluar dari kariernya di Militer.

Takdir bukan hanya mempermainkan perasaanku pada Tanding, tapi juga memainkan hati teman-temanku ini dengan sesuka hatinya. Menimbulkan banyak masalah hingga bersama dengan orang yang di cintai begitu sulit di lakukan.

"Sudah-sudah ngambeknya, mumpung kita ada di Jakarta dan kebetulan ketemu sama Delia dan Dyra, gue traktir deh." Ucapan Indra sukses menghentikan genderang perang yang bisa saja di tabuh oleh Nanda dan Dyra. Tanpa perlu waktu

lama, meja yang sebelumnya hanya berisi minuman 4 Pama ini langsung penuh dengan makanan yang kita makan berkat aku dan Dyra yang bergabung.

Untuk sejenak aku larut dalam perbincangan dengan mereka, masa lalu kadang membawa luka, dan terkadang membawa pengobatnya, beberapa saat lalu aku menangis karena masa laluku, dan sekarang aku tertawa karena teman-temanku yang dahulu, membahas banyak hal yang sedang kita jalani, dan masa depan yang akan kami sambut di karier yang kita rintis.

Aku dan Tanding sudah berakhir, tapi pertemananku dengan mereka justru masih begitu apik, tidak ingin merusak suasana hangat dan akrab imbas dari lama tidak bersua, tidak seorang pun dari mereka mengungkitku dan Tanding, sungguh aku bersyukur karena kepekaan mereka.

Sayangnya tawaku bersama mereka tidak bertahan lama, karena suara berat yang amat sangat aku hindari terdengar, si pemilik suara yang seharusnya aku tahu akan bergabung bersama di meja milik para Pama ini.

"Main mulai saja, gue nggak di tungguin."

Tanding dan Ganesha

"Main mulai saja!"

Tanpa di persilahkan atau pun meminta izin dariku, Tanding menarik kursi di sebelahku, bergabung bersama temannya yang langsung terdiam melihatku yang membeku karena kehadiran Tanding di pertemuan ini.

Seharusnya semenjak Dyra menyeretku ke reuni para Pama ini, aku sudah bisa memperkirakan jika Tanding bisa saja datang, dan benar bukan, justru akan aneh saat salah satu dari lima sahabat ini tidak hadir.

Berpasang-pasang mata melihatku dan Tanding, selain pertemuan yang melibatkan pekerjaan, aku tidak berharap akan bertemu Tanding. Dan kini di tengah semua orang yang mengetahui masa lalu antara aku dan Tanding, mereka melihatku dan Tanding satu meja bersama lagi.

Pertemuan pertama di depan mereka setelah lama kita berpisah, Tanding yang berdinas di Semarang, dan aku yang kembali ke Jakarta merintis usaha WOku. Dan sekarang mereka menatapku dengan seksama, ingin melihat bagaimana reaksiku saat Tanding akhirnya datang, mereka tidak tahu saja jika akulah yang mengatur pesta pernikahan Tanding nantinya.

"Kenapa kalian mendadak diam?" tanyaku berusaha bersikap baik-baik saja, menunjukkan pada mereka, jika masa lalu sudah menjadi bagian yang tidak mempengaruhi kehidupanku sekarang.

Great, Delia. Kamu memang aktris yang pandai bersandiwara.

“Iya, kenapa kalian bengong lihatin gue? Nggak pernah lihat mantan duduk sebelahan?” tanya Tanding sarkas, tanpa memedulikan tatapan teman-temannya, dia justru sibuk mencomot banyak makanan yang sudah di pesan Nanda.

Ganesha menyentuh ujung bahuku pelan, membuatku beralih pada dia yang ada di sisi lainnya dariku. Ganesha tidak bertanya, tapi tatapan matanya seolah menyiratkan sebuah pertanyaan, apa aku baik-baik saja dengan kehadiran Tanding di meja ini.

“Kalau tahu lo datang ke sini, gue nggak bakal ajak Delia ke sini, Tan. Sakit mata gue lihat lo.”

Mata Tanding menyipit, menatap tajam pada Dyra yang tepat ada di depannya, terlihat tidak suka dengan perkataan Dyra. “Sama kayak lo yang kumpul sama teman lama, gue juga ngelakuin hal yang sama.” Tanding melihat ke arahku, tersenyum kecil melihatku yang hanya menatapnya dalam diam, “apa kamu keberatan aku ada di sini, Del?”

Nyaris saja Dyra melemparkan gelas berisi minumannya pada Tanding, jika saja aku tidak dengan cepat menghentikannya. “Sudahlah, Dy. Toh kalau nggak ketemu di sini, aku juga bakal ketemu sama Tanding di tempat lain.” senyuman tersinggung di bibirku saat membalas tatapan Tanding, “kan kayak yang kamu tahu, pesta megah seorang Purnama aku yang menangani.” aku mengangkat gelasku perlahan pada Tanding, memberikan ucapan selamat pada rencananya yang tetap akan berlangsung. “Benar begitu, Tan?”

Tanding menatapku dengan pandangan tidak terbaca, tidak mengiyakan maupun mengelak.

“Lo beneran mau kawin sama Viona?” suara Indra yang memecah keheningan seolah mewakili pertanyaan para laki-laki ini, sepertinya semuanya sudah tahu tentang siapa calon

Tanding, tapi masih tidak menyangka jika Tanding akan menikah secepat ini.

Sama seperti tadi yang tidak menjawabku, Tanding hanya membalas Indra dengan bahunya yang terangkat. Astaga, Tanding, berubah sekali dia ini, dari seorang yang tegas dalam menjawab setiap tanya berubah menjadi misterius dan ambigu.

"Selera Nyokap lo aneh, gue kira kalo lo di jodohin dapatnya sekelas Selvi Ananda, atau Anisa Pohan. Lah ini, dapatnya panci cempreng!" Perkataan Satria yang tidak bisa di bedakan antara miris atau ejekan di barengi dengan nada heran yang begitu kentara tak ayal membuat Dyra terkekeh geli.

Entah bagaimana aku harus menyikapi situasi ini, untuk beberapa saat suasana tegang karena pertemuanku dengan Tanding, dan dalam sekejap sudah berubah lagi karena perbincangan tentang calon istri Tanding.

Para laki-laki ini seolah tidak risih telah mengejek calis Tanding secara langsung.

"Itu mah nasib buruknya si Tanding, di suruh Nyokapnya ngelepasin batu berlian, eehh malah di tukar panci penyok kayak yang di bilang si Satria." refleks aku melempar tisu pada Dyra, sahabatku satu ini tidak akan segan melemparkan kalimat menghina pada siapa pun yang tidak di sukainya.

"Dyra, mulutnya itu loh." tegurku pelan. Jika di pikir, Dyra justru lebih sensitif terhadap masa laluku dari pada aku sendiri.

Suara dentingan es batu yang di mainkan oleh Ganesha yang ada di sebelahku terdengar di tengah ejekan dari para laki-laki ini terhadap Tanding yang tidak ada habisnya.

“Kadang sesuatu yang di dapat dengan tidak benar akan terlepas begitu saja.” suara datar yang terucap dari Ganesha membuatku mengernyit, tidak paham dengan maksud perkataannya yang aku pikir agak melenceng dari perbincangan ini, Ganesha tidak melihat ke arahku, tapi tatapannya justru tertuju pada Tanding yang ada di belakangku.

Sama seperti Ganesha yang berbicara penuh teka-teki, Tanding yang sedari tadi diam saat Satria, Nanda, Indra menggodanya, justru menjawab apa yang di katakan oleh Ganesha, seolah dia mengerti apa yang di ucapkan oleh laki-laki dari Jogja ini.

“Dan kadang, kita memang harus melepaskan sesuatu tersebut untuk sejenak agar kita bisa mengikatnya untuk selamanya. Sesuatu harus di perjuangkan, bukan menunggu untuk bersambut.”

Suasana yang sempat riuh di meja ini kini kembali sunyi, Ganesha dan Tanding yang ada di kedua sisiku kini saling menatap seolah ada perang dingin di antara mereka, tatapan tajam dengan senyuman tipis, seperti mereka sedang berlomba untuk membunuh satu sama lain hanya dengan pandangan mata saja.

Ternyata aku salah mengira, aku kira persahabatan mereka masih sama eratnya, ternyata, hubungan Tanding dan Ganesha sekarang begitu jauh, mereka tampak seperti musuh, Ganesha yang dulu begitu pendiam kini mengobarkan amarah yang terlihat jelas untuk Tanding.

Begitu juga dengan Tanding, dia tampak tidak mau mengalah pada Ganesha.

“Nggak malu lo ngomong kayak gitu, nggak cukup kesalahan yang dulu, dan masih di ulangi lagi?”

Aku kira saling lempar kalimat sarkas akan berhenti, tapi Ganesha justru masih melanjutkan kalimat sindirannya.

Kekeh geli terdengar dari Tanding, tawa mengejek yang hanya di pahami oleh Ganesha. “Kenapa mesti malu, toh pernikahan sudah di rencanakan dengan matang, gue pastikan lo akan terkejut dengan *ending* yang gue siapin.”

Pernikahan? Ending penuh kejutan? Kini bukan hanya aku yang kebingungan, tapi seluruh orang yang ada di meja ini, bahkan Dyra sudah memijit pelipisnya berdenyut nyeri.

Sekarang aku justru menebak jika antara Tanding, Viona dan Ganesha terlibat cinta segitiga, atau jangan-jangan sebelum Viona di jodohkan dengan Tanding, Viona pacarnya Ganesha?

Issshhh, pusing sendiri aku menebak-nebak.

“Sudah-sudah, kalian berdua ini ngapain sih! Nggak ngerti deh gue, pulang aja pulang kalau cuma saling ngelempar teka-teki.”

Mendengar Satria menengahi perang dingin di antara dua sahabat ini tanpa sadar membuatku turut menarik nafas lega, bisa aku perkirakan, jika tidak segera di hentikan mungkin Tanding dan Ganesha akan bergulat.

Ganesha beranjak bangun untuk pertama kali, aku kira dia akan pergi begitu saja meninggalkan kami, tapi si Pendiam ini justru meninggalkan kalimat pedas untuk terakhir kalinya pada Tanding.

“Kali ini gue nggak akan biarin dia jatuh lagi ke lo, Tan. Kita sahabat, tapi lo udah gagal nepatin janji lo.”

Bukan Sopir Pribadi

"Mbak Delia, ada yang nyariin."

Aku menghentikan kegiatanku membereskan Notes dan Ipadku, saat Umi memberitahukan jika ada yang mencariku, untuk sejenak aku melihat jam tanganku, melihat jika aku hampir kehilangan waktu untuk menemui manusia ribet seperti Viona.

"Siapa dan di mana dia?" tanyaku dengan langkah tergesa, hentakan *wedges* yang aku gunakan menggema di tengah suasana serius menjelang akhir jam kerja.

"Tentara, Mbak. Lagi nungguin di *lobby*." kata-kata pertama Umi berhasil menyita perhatianku, terlebih saat dengan jahilnya Umi menggodaku, "ganteng loh, Mbak. Tangannya berotot, wajahnya handsome. Duuuh, jadi pengen meluk. Kenapa sih, jodoh orang ganteng-ganteng, *manly* banget."

Ketegangan yang aku rasakan karena akan menemui Viona, sosok yang belakangan ini membuatku kerepotan dan migrain di satu waktu, memudar mendengar kalimat Umi. Lihatlah tatapan Umi yang mendamba sekarang, seolah membayangkan bagaimana hangatnya di peluk oleh sosok yang baru di temuinya tadi.

Astaga, Umi. Dia benar-benar pemuja laki-laki berwajah ganteng.

"Siapa namanya, Mi? Dia nggak ada bilang sama kamu?" tanyaku lagi, menghentikan fantasi indah Umi, Umi hanya mengatakan jika dia adalah Tentara berwajah ganteng, sementara di lingkunganku tumbuh hingga sebesar ini, begitu

banyak Tentara yang ada di sekeliling, menebak satu di antara mereka bukan hal mudah.

Bisa jadi salah satu Ajudan muda Papa, bisa jadi salah satu Perwira sesama anak Pati yang berusaha Mama kenalkan padaku, bisa juga kenalanku yang akan memintaku untuk mengurus pesta pertunangan atau pernikahan mereka.

"Saking terpesonanya, sampai aku nggak tanya siapa namanya, Mbak Delia." mendengar jawaban Umi yang di sertai cengiran kecil meminta maklum dariku membuatku gemas sendiri padanya. Bisa-bisanya dia bertingkah seceroboh ini hanya karena terpesona. Melihatku yang ingin menegurnya membuat Umi langsung menggandeng tanganku, berusaha meluluhkan hatiku, "tapi kalau Tentara, nggak mungkin aneh-aneh kan Mbak di kantor."

Aku mendorong dahi Umi pelan, tidak habis pikir dengan cara berpikir Umi, "mau dia Tentara, mau dia Polisi, mau dia apa pun, jangan lupakan tanya siapa dan maksud kedatangannya ke kantor kita, Mi. Kalau nggak mau ketemu klien, aku nggak akan mau ketemu sama dia, seganteng apa pun dia jika tidak ada kepentingan."

Umi mengangguk mendengar apa yang aku katakan, dan aku harap dia tidak mengulangi kesalahannya ini.

"Delia!" baru saja aku menapaki anak tangga yang terakhir saat panggilan yang menyebut namaku membuatku langsung menemukan siapa Tentara yang mencariku.

Ya Tuhan, setelah pertemuan terakhir kita yang tidak mengenakan, terlebih dengan hubunganku dengannya yang tidak pernah dekat, aku tidak akan pernah berpikir jika sosok yang ada di depanku ini akan menghampiriku ke kantor.

Pantas saja Umi tergila-gila padanya hingga lupa diri, visual darinya yang tampak gagah dengan seragam loreng

PDL yang semakin menonjolkan lengannya yang berotot pasti akan membuat wanita mana pun tidak akan melewatkan kesempatan menoleh dua kali.

"Ganesha?"

Umi menarik tanganku pelan, ringisan jahil terlihat di wajahnya melihatku mengenali tamu yang beberapa detik lalu membuatnya terkena tegur dariku. Sudah pasti Umi tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menggodaku.

"Mbak Delia kenalkan? Pak Tentara nggak akan ada niat buruk, kan? Kalau Pak Tentara masih single dan niat cari jodoh, apalagi kalau Mbak Delia nggak minat, saya bersedia jadi ibu Persitnya, Mbak! Ikhlas, ridho deh."

Ingin rasanya aku menjitak Umi hingga kepalanya berlubang, tapi salah satu pegawai royalku ini sudah lebih dahulu berlari sambil memamerkan tawanya sembari mengejekku, membuatku semakin gemas setengah mati.

"UMI, AWAS KAMU YA."

❀❀❀❀❀

"Kebetulan sekali kamu mau ketemu sama Tanding dan Viona."

Suasana di dalam mobil Ganesha yang sedari tadi hanya terisi oleh suara musik yang di putar olehnya kini terpecah karena ucapan Ganesha, membuat kecanggungan dalam diam yang membuatku sempat berpikir menyesali mengiyakan ajakan Ganesha untuk mengantarku hilang.

"Iya, Nesh. Walaupun pertama kami membahas konsep nggak berjalan dengan baik, tapi akhirnya Calon mempelai wanita hubungi aku lagi untuk bahas lebih lanjut."

Ganesha tampak mengangguk, jelas sekali Ganesha bukan orang yang suka berbicara, sangat berbeda dengan

teman-temannya yang lain yang hanya tegas dan arogan saat bertugas.

Tidak ingin kembali pada kecanggungan yang sangat tidak mengenakan, aku bertanya hal yang mengganjal pikiranku dari awal. “Kamu ada keperluan apa ke kantorku, Nesh? Nggak mungkin kan, kamu datang langsung dari kantor cuma mau jadi sopir pribadiku?”

Seulas senyum terlihat di wajah Ganesha, senyum yang membuatnya menjadi sosok yang berbeda. “Nggak ada keperluan khusus, sih. Cuma sekedar mampir menyapa teman, dan kebetulan kamu mau ketemu Calisnya Tanding, kenapa nggak sekalian saja mengenal lebih jauh calisnya sahabatku.”

Rasa keheranan tidak bisa aku tahan, rasanya sangat aneh mendengar Ganesha ingin mengenal calon istrinya Tanding mengingat bagaimana pembicaraan sarkasnya dengan Tanding kemarin terjadi karena Ganesha yang seperti kecewa dengan pernikahan Tanding.

Terang saja apa yang di katakan oleh Ganesha memantik kecurigaanku tentang cinta segitiga antara Tanding, Viona, dan Ganesha semakin besar.

Aku ingin menyuarakan hal itu pada Ganesha, sayangnya mobil sudah terhenti tepat di depan restauran tempatku akan bertemu dengan Viona dan Tanding.

“Kamu nggak apa-apa aku ikut *meeting* kalian?” tanya Ganesha, menghentikanku yang hendak beranjak turun.

Normalnya jika akan bertemu dengan klien aku tidak akan suka jika ada orang yang berkepentingan nimbrung dalam urusanku, tapi Viona adalah klienku yang agak 'istimewa' dalam menghadapinya. Tanpa perlu berpikir panjang aku langsung menganggguk mengiyakan Ganesha.

Setidaknya aku tidak akan menerima cemoohan dan kecurigaan Viona tentang masa lalu dengan Tanding.

"Ayo temenin aku, masak iya kamu cuma aku jadiin sopir beneran. Katanya kamu mau tahu lebih banyak tentang Calisnya Sahabatmu, kan?"

Senyuman terlihat di wajah Ganesha mendengar persetujuanku, dan berjalan bersisian dengan Ganesha memasuki Restoran ini membuatku sedikit lebih tenang, rasa was-was imbas dari pertemuan terakhirku dengan Viona agak berkurang.

Sama seperti Umi tadi yang terpesona dengan kehadiran Ganesha, beberapa wanita yang menghabiskan waktu makan siangnya di restauran ini tampak melihat penuh minat pada Ganesha.

Bagi para karier wanita, pria pembisnis dan eksekutif memang pilihan terbaik, tapi di saat seorang gagah sejenis Polisi dan Tentara dengan aura mereka yang kuat, tetap saja mereka oleng dengan penampilan visual mereka yang idaman.

Terlebih saat akhirnya aku dan Ganesha menemukan meja di mana Tanding sudah lebih dahulu menunggu, wajah masam Tanding yang menunggu sendirian berbanding terbalik dengan Ganesha yang tersenyum kecil mengejek.

Pandangan iri terlihat di antara para wanita yang melihatku berada di antara dua laki-laki menawan ini.

"Kenapa si lelehan es batu ada juga di sini?"

Pertanyaan ketus Tanding langsung terlontar, bahkan sebelum pantatku menyentuh kursi, aku mungkin tidak was-was dengan tuduhan Viona nantinya, tapi aku lupa, Tanding dan Ganesha tidak bisa di satukan dalam satu meja sekarang ini.

“Kenapa aku nggak boleh di sini, apa aku mengganggumu yang ingin menggoda Delia dengan dalih persiapan pernikahanmu.”

Rencana yang Berubah

“Wahh, Mbak Delia sama pacarnya, ya!”

Suara riang yang menyapa di meja kami membuat percikan perang dingin yang mulai terlihat kembali di antara Tanding dan Ganesha terhenti.

Untuk sejenak aku di buat terkejut dengan penampilan Viona ini, bagaimana tidak, dia mau menjadi seorang Istri Prajurit, Persit yang identik dengan sederhana dan bersahaja, tapi penampilannya dengan *hotpants* dan kemeja besar berwarna putih yang nyaris menenggelamkan celananya terlalu berlebihan, belum lagi dengan *makeup*-nya yang membuatnya yang lebih muda 4 tahun dariku justru kelihatan tua.

“Pacarnya Mbak Delia, ya? Ganteng banget.” teguran dari Viona untuk kedua kalinya menyentakku, lirikan penuh arti terlihat darinya menunjuk Ganesha yang ada di sebelahku.

Aku ingin segera menggeleng, menampik prasangka Viona tentang Ganesha yang merupakan pacarku, tapi belum sempat aku membuka bibirku, cubitan kecil dan menyakitkan aku terima di pahaku, nyaris membuatku menjerit karena terkejut.

“Perkenalkan saya Ganesha Wibowo, saya pacarnya Delia, dan kebetulan juga Lettingnya Tanding.” ucapan penuh percaya diri Ganesha di sertai uluran tangan yang memperkenalkan diri secara formal pada Viona, bukan hanya membuatku terkejut, tapi juga Tanding yang langsung menggeram kesal pada sahabatnya ini.

Berbeda denganku yang kehilangan kata atas sandiwara Ganesha ini, wajah ceria Viona justru terlihat saat dia

menyambut perkenalan Ganesha, terlihat kelegaan terpancar di wajah cantik itu mendengar bualan Ganesha tentang statusnya terhadapku.

"Waahh, beneran pacarnya. Ikutan seneng dengernya." aku hanya bisa tersenyum tipis mendengar apa yang di katakan oleh Viona, "jadi lega aku ngurus nikahanku sama Mas Tanding kalau Mbak Delia ternyata punya pacar, tadi Mas Ganesha bilang kalau sahabatnya Mas Tanding, kok aku nggak tahu ya, Mas?"

Melihat bagaimana Viona sekarang merajuk pada Tanding perihal dia yang tidak mengetahui siapa saja Sahabat Tanding membuat kepalaku pening.

Astaga, aku tidak terbiasa melihat orang bermesraan atau bermanja-manja bergelayut seperti yang di lakukan Viona sekarang ini.

Ganesha berdeham, terlihat ejekan di wajahnya saat dia melihat bagaimana Tanding yang kerepotan mengurus Viona, pasangan ini lebih seperti *baby sitter* pada anak yang di asuhnya dari pada calon suami istri, "apa Tanding tidak menceritakan apa pun tentang sahabatnya sejak di Akmil, waaah, keterlaluan sekali dia. Lain kali minta Tanding bercerita, karena sepertinya kita akan menjadi saudara."

Mendengar Ganesha semakin mengompori Viona membuatku langsung melayangkan tatapan tajam pada Ganesha, entah apa yang ada di otaknya saat melakukan hal sekonyol ini, memicu perdebatan yang akan semakin menyita waktuku.

Pemikiran tentang cinta segitiga antara mereka yang sebelumnya sempat terpikir olehku langsung hilang saat melihat bagaimana Viona sama sekali tidak mengenal Ganesha.

“Sebenarnya Mas Tanding cerita sih, Mas Ganesha. Cuma di mata Viona, nggak ada orang lain selain calon suami aku ini.”

Melihat bagaimana wajah Tanding yang acuh tak acuh saat Viona mengatakan hal tersebut membuatku tahu, jika Viona hanya berdalih, menyembunyikan kebenaran jika sebenarnya dia tidak sepenuhnya mengenal calon suaminya ini, atau mungkin satu-satunya hal yang dia tahu hanya tentang aku di masa lalu Tanding.

Sekarang aku justru kasihan dengan Viona. Di pertemuan pertama dia begitu tinggi hati, dan sekarang, dia tampak menekan egonya serendah mungkin untuk tidak membuat Tanding kesal lagi.

Tampak sekali jika Tanding sekarang dalam *mood* yang tidak bagus, dia sibuk dengan ponselnya tanpa mau masuk ke dalam perbincangan ini. Raganya ada di sini, tapi pikirannya berkelana entah kemana.

Jika aku menjadi Viona, aku tidak akan mau menikah dengan orang yang tampak enggan dengan kita, hanya baik karena sudah sewajarnya menjadi baik sebagai tunangan, tapi terlihat jelas tidak menginginkan lebih dari kewajiban.

Tidak ingin menghabiskan banyak waktu dengan berbasa-basi aku mengeluarkan Ipadku, menunjukkan rancangan *design* sesuai apa yang di inginkan oleh Viona tempo hari.

“Anda ingin pesta megah bertema *Gatsby*, kan? Saya sudah menyiapkan beberapa yang cocok, dengan *background* yang akan kami siapkan, Anda bisa menyiapkan gaun pengantin yang senada, bagaimana?”

Aku sudah bekerja keras merancang sebuah pernikahan indah seperti yang di inginkan oleh Viona, berharap dengan apa yang aku siapkan untuknya ini tidak akan membuatnya

mempunyai kesempatan untuk mencelaku. Aku tidak ingin lagi mendapatkan kata-kata tentang aku yang berharap pernikahan mereka gagal karena aku yang belum beranjak dari masa laluku.

"Mbak Delia, kalau mau rubah konsep bisa nggak, Mbak?" lama Viona memperhatikan desain yang aku berikan, dan tanggapan yang dia berikan di luar dugaanku.

Ingin rasanya aku menjitak si pemilik rambut panjang ini, tapi rasa profesional seorang penyedia jasa membuatku hanya bisa menahan geram dengan senyuman formalitas.

"Mau rubah konsep yang bagaimana, Dek?"

Terlihat Viona yang gelisah, berulang kali melirik Tanding yang ada di sebelahnya dengan khawatir, seperti takut untuk berbicara.

"Jelasin sekalian mau rubah konsep seperti apa, Dek. Biar Delia ubah secepatnya." aku menganggguk saat Ganesha turut meyakinkan Viona yang gelisah.

"Viona nggak mau konsep seperti di awal, Mbak Delia. Kata Mas Tanding, itu sama sekali nggak mencerminkan seorang Ibu Persit yang bersahaja." baru setelah Viona mengatakan hal ini, Tanding meletakkan ponselnya, seperti menunggu Viona menyelesaikan apa yang di ucapkannya, "Viona mau ubah konsepnya jadi seperti apa yang pernah Mbak Delia bilang, pernikahan dengan suasana hangat dari mereka yang dekat dengan kita, bukan *Gatsby* di mana aku di perlakukan seperti Ratu."

Seringai kecil terlihat di wajah Tanding saat aku mengalihkan pandanganku padanya, entah apa yang sudah Tanding katakan pada Viona sampai bisa mengubah pemikiran Viona hingga berbeda 180° dari sebelumnya.

Usapan pelan terlihat di lakukan Tanding pada puncak kepala Viona, wajah kakunya sedari Viona datang kini mencair, "Mas senang kalau kamu mau mendengarkan Mas, Viona. Mas usul seperti ini bukan karena apa pun, apalagi masa lalu, tapi karena Mas tidak ingin kamu menjadi gunjingan dari rekan Mas."

Apa yang di ucapan Tanding semakin membuatku miris, Viona tampak begitu mendamba pada Tanding, hingga rela pernikahan yang merupakan Mimpi indah setiap wanita saat laki-laki datang meminangnya, justru terwujud sesuai dengan yang di minta Tanding, bukan keinginannya.

"Mas sudah nggak marah sama Viona lagi, kan? Viona janji akan berusaha lebih keras belajar jadi Ibu Persit yang baik dan pantas buat dampingi Mas."

Suasana di meja ini terasa tidak nyaman, masalah yang sedang di bicarakan oleh Viona dan Tanding ini seharusnya tidak di bicarakan di depan umum.

"Delia." aku yang sedari tadi berpura-pura sibuk dengan Ipadku langsung menoleh pada Ganesha yang tampak terburu-buru, memperlihatkan ponselnya yang menyala karena ada panggilan, "Atasanku nelpon aku, aku balik dulu, ya! Kamu pulang sendiri nggak apa-apa!"

Dengan cepat aku mengangguk, tidak ingin membuat laki-laki pendiam ini khawatir, "Ojol banyak, Nesh. Hati-hati di jalan, ya."

Ganesha mengangguk, tanpa berlama-lama dan berpamitan dengan yang lain dia sudah beranjak pergi, menyisakan aku dengan pasangan yang ada di depanku.

Tapi sepertinya tidak hanya Ganesha yang terburu-buru pergi, karena kini giliran Viona yang menerima panggilan,

wajahnya yang ceria dalam sekejap berubah menjadi suram saat suara berisik terdengar dari teleponnya.

Terlihat raut tidak suka di wajahnya saat melihatku sebelum dia berkata dengan berat pada Tanding, "Gery bilang dia sudah di depan mau jemput aku buat *Photoshoot* hari ini, aku nggak bisa bahas konsep pernikahan yang baru."

Usapan sayang terlihat di berikan Tanding pada Viona, menenangkan calon istrinya agar tidak khawatir tentang hal ini.

"Kita bisa tunda, Vi. Kamu fokus kerja saja. Bahkan kalau kamu mau, kita nikah setelah karier kamu mapan."

"Nggak bisa!" suara sentakan Viona membuat meja kami menjadi perhatian, "pernikahan ini nggak boleh di tunda. Mbak Delia, bisa minta tolong."

"Ya?" jawabku cepat begitu mendengar suara tidak sabar Viona.

"Mbak urus pernikahan aku dengan Mas Tanding sesuai konsep yang pernah Mbak ceritain aku."

"Haaaah?" aku sekarang benar-benar cengo di depan Viona.

"Viona serahin semuanya ke Mbak. Viona percaya, Mbak nggak akan ambil kesempatan sama Mas Tanding karena sudah ada Mas Ganesha di sisi Mbak."

Berapa Beruntungnya

"Hei, Dek!"

"........."

"Vi... Viona!"

Langkahku yang sudah cepat untuk mengejar Viona berakhir sia-sia saat perempuan cantik tersebut masuk ke dalam sebuah Mobil SUV premium yang sudah menunggunya, membuatku hanya bisa gigit jari karena tidak bisa menghentikannya.

Bagaimana bisa Viona berjalan begitu cepatnya hingga tidak bisa aku kejar dengan *highheels* yang melihatnya saja sudah membuatku ngilu sendiri.

Dan apa dia bilang tadi, dia menyerahkan segala konsep pernikahannya sesuai dengan apa yang aku inginkan, bisa-bisanya dia menyerahkan hal sepenting itu pada orang lain.

Ini yang mau menikah dia atau aku, sih?

"Capek ngejar dia?" pertanyaan di sertai tepukan ringan di punggungku membuatku mendesah sebal, astaga, baru kali ini aku bertemu pasangan yang akan menikah semenyebalkan Tanding dan Viona.

Lihatlah wajah tidak bersalah Tanding, dan yang semakin membuatku sebal padanya adalah wajahnya yang kelewat lega, seharusnya dia kesal karena calon istrinya lari saat menyiapkan pernikahan mereka tapi dia malah adem ayem tanpa dosa.

Tidak bisakah dia sedikit bersandiwara, merasa sedikit kesal karena calisnya justru lebih mementingkan kariernya di bandingkan masa depan hidup bersamanya.

Terang saja sikap Tanding ini membuatku semakin yakin jika dia tidak menginginkan pernikahan hasil perjodohan ini.

Menyadari jika Tanding begitu menyebalkan membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak memelototinya, membuat wajahnya yang tadi cengar-cengir tidak jelas langsung berubah menjadi kengerian.

"Kenapa lihatin aku kayak gitu, sih? Yang pergi Viona sama Ganesha, kenapa kesalnya sama aku?"

Dengan keras aku menunjuk dadanya, rasa kesal yang aku rasakan pada manusia berseragam hijau tua ini membuatku ingin melubangi dadanya jika tidak ingin kepalaku meledak sekarang juga, "jika kamu tidak menginginkan pernikahan ini, hentikan sekarang juga. Jangan membuat orang lain berharap lagi, Tan. Mamamu tidak menyukaiku, tapi setidaknya kamu bisa mencari orang lain yang kamu cintai, dan bisa di terima Mamamu. Bukan malah menerima perjodohan yang membuat orang lain tersakiti karena sikapmu ini. Sikapmu ini pengecut, Tanding."

Tanding memegang tanganku kuat, menghentikanku yang nyaris mencekiknya tidak peduli jika dia seorang Perwira sekali pun.

Tidak ada sirat kemarahan di matanya saat melihatku yang telah mencacinya barusan, hanya pandangan tidak terbaca yang tidak bisa aku artikan.

"Aku menginginkan pernikahan ini, Delia. Jadi aku minta tolong, wujudkan pernikahan indah seperti yang di katakan Viona tadi." *Crash*, aku yang marah karena Tanding bersikap acuh dan tidak peduli pada Viona saat mempersiapkan pernikahan mereka, tapi di saat bersamaan mendengar Tanding berkata jika dia menginginkan pernikahan ini, sudut hatiku yang masih tersisa pecah hancur berantakan, dan

semakin tidak bersisa saat Tanding menegaskan, “jika dia memintamu untuk merancang pernikahan seperti yang kamu katakan, maka siapkan untuk kami pernikahan indah seolah kamu yang akan menikah nantinya.”

Aku tersenyum kecil, menutupi apa yang aku rasakan, aku kira aku sudah terbiasa dan mengikhlaskan, tapi di saat bertatap muka, tetap saja semua keyakinanku untuk merelakannya hanya menjadi omong kosong semata.

Tidak ada yang namanya ikhlas, yang ada terpaksa oleh keadaan hingga akhirnya terbiasa.

“Aku akan berusaha sebaik mungkin, Tan. Jadi dari pada membuang waktuku yang berharga, bisa kita mulai sekarang.”

❀❀❀❀❀

“Bagaimana dengan Hotel ini? Jika di sesuaikan dengan konsepnya, Hotel ini yang paling memenuhi syarat, apik sesuai konsep dan masih di tengah kota Jakarta.”

Tanding yang ada di sebelahku mengangguk setuju, semenjak kami sampai di tempat ini dan melihat langsung *venue* yang aku tunjukkan, dia sudah terlihat tertarik.

Lihatlah sekarang ini, wajah tampan mesti kulitnya sekarang lebih menggelap nampak begitu bahagia, seolah segala hal membahagiakan yang sekarang kami rancang sudah terjadi di depan mata.

“Aku bisa bayangin, selesai acara Pedang Pora, aku akan bawa Pengantinku berbaur dengan para tamu, dan rekanku di sini, menikmati suasana hangat penuh kekeluargaan, masa bodoh dengan permintaan Mama tentang bagaimana seorang Purnama. Yang aku inginkan, aku ingin pernikahan sekali seumur hidupku ini di kenang hangat oleh semua yang hadir.”

Aku tidak tahu bagaimana harus bereaksi, di satu sisi aku bahagia karena melihat Tanding bahagia, di satu sisi lainnya aku merasakan perihnya hatiku melihatnya bersanding dan akan bahagia dengan orang lain.

Omong kosong tentang mengikhlaskan, hal sesederhana yang dengan mudah di ucapkan setiap mulut itu terasa begitu sulit untuk aku lakoni.

Mendengar bisikan antagonis di dalam diriku membuatku dengan cepat menggeleng, menegur diriku sendiri agar tidak bersikap keterlaluan, eling Delia, dia bukan siapa-siapamu, dia calon suami Viona. Sebesar apa pun kamu masih mencintainya, kamu yang meninggalkannya.

"Aku bisa bayangin bagaimana murkanya Mamamu, Tan. Pernikahan Putra tunggalnya tidak seningrat yang beliau inginkan."

Bukan rahasia umum lagi jika keluarga Purnama adalah salah satu keluarga militer yang di segani, yang aku dengar dari Papa, bukan hanya Mamanya Tanding yang seorang Tentara, tapi juga Kakek serta Pakde dan Om-nya Tanding, deretan nama Purnama berjajar di antara nama Jenderal mentereng lainnya, itu mungkin yang menjawab kenapa selain nama keluarga Papanya, Adrian Mikail, yang merupakan salah satu Politisi hebat, masih tersemat nama keluarga Purnama di belakang namanya.

Tanding tertawa kecil melihatku membicarakan Mamanya, mungkin dia mengingat bagaimana konyolnya kisah antara aku dan Mamanya, di mana pertemuan pertama kami merupakan pertemuan terakhir kami, kata perbedaan tentang Adhitama yang sudra dan berjuang menjadi Ksatria, tidak setara dengan Purnama yang bersinar di 3 atau mungkin 4 generasi.

Hal yang mengakhiri hubunganku dan Tanding dalam sekejap, menghapus senyuman dan wajah antusias Mamanya Tanding saat tahu nama belakang yang tersemat di namaku.

Tanding menarikku yang masih terus berjalan, memegang kedua bahuku dan memintaku untuk menatapnya. Tatapan mata yang sudah lama tidak aku lihat, beberapa kali belakangan ini aku bertemu dengannya, aku tidak berani memperhatikannya.

Hanya berbicara saja hatiku masih begitu teguh memegang namanya, apalagi jika bertukar pandang, aku khawatir, aku bisa berbuat gila yang bertentangan dengan apa yang di ajarkan Mama dan Papaku.

Sayangnya kini aku kembali melihat dengan jelas binar mata yang dulu membuatku jatuh cinta hingga tidak ada tempat untuk lainnya, dan bodohnya diriku, aku masih melihat binar yang begitu mendamba saat dia menatapku sekarang ini.

Masih sama besarnya, dan sama sekali tidak berkurang. Membuat gelenyar perasaan yang selama ini berusaha aku pendam sedalam mungkin, memberontak muncul ke luar permukaan.

Tidak Delia, semuanya berubah. Yang kamu lihat hanyalah ilusi karena hatimu yang masih sama.

"Mamaku tidak akan bisa mencekikku seperti dulu, Delia. Pernikahan ini keinginanku, dan saat aku memutuskan pernikahan ini, aku sudah membuat janji pada Mamaku, kali ini beliau harus merestui jika tidak ingin kehilangan Putra satu-satunya."

Remuk, jangan di tanya lagi.

Jika tidak malu mungkin aku akan menangis sekarang ini.

Tanding mengatakan semua hal yang dia lakukan ini jelas untuk Viona, tapi justru aku yang merasa begitu terharu, seolah akulah yang sedang dia perjuangkan.

Viona, betapa beruntungnya kamu mendapatkan Tanding yang mau berjuang untukmu.

Gelembung Kecil

“Mamaku tidak akan bisa mencekikku seperti dulu, Delia. Pernikahan ini keinginanku, dan saat aku memutuskan pernikahan ini, aku sudah membuat janji pada Mamaku, kali ini beliau harus merestui jika tidak ingin kehilangan Putra satu-satunya.”

Aku melepaskan tangan Tanding yang memaksaku untuk menatapnya, tekad kuat yang terpancar darinya untuk membawa Viona ke dalam pernikahan membuat hatiku yang masih mencintainya terluka.

Beberapa saat aku merasa Tanding tidak menerima Viona, beberapa saat kemudian aku menemukan betapa besar perjuangan Tanding untuk mewujudkan pernikahan ini.

Tidak ingin larut dalam perasaan yang tidak seharusnya aku mengalihkan pandangan, sepertinya Dyra memang benar, berada di proyek pernikahan Tanding akan menyeretku pada masa lalu yang belum berakhir dengan ikhlas.

“Selain resepsi pernikahan dan akad, apa lagi yang mau kamu minta buat kami siapkan, Tan? *Something like engagemen*t?”

Senyuman di wajah Tanding semakin lebar mendengar usulanku, mungkin aku memang terluka karena belum merelakan, tapi bisnis tetaplah bisnis, memperpanjang durasi acara yang akan WOku tangani akan semakin menambah penghasilan.

Viona adalah seorang model yang baru saja merambah kariernya di dunia hiburan, acara pertunangannya dengan salah satu keluarga elite Militer tentu akan mengkatrol popularitasnya.

"Bisa kamu buatkan acara lamaran dekat-dekat ini, Delia? Aku ingin melamar calon istriku secara resmi sebelum menikahinya, sebelumnya Mamaku yang melamarkan dia untukku.."

Aku mengangguk, tidak ingin bertanya lebih banyak kenapa sebelumnya Tanding tidak menggelar acara pertunangan secara formal, karena itu hanya akan menambah kesedihanku.

Ya, aku memang perempuan gagal *moveon* yang menyedihkan, menerima segalanya dalam diam dan pasrah begitu saja dengan keadaan.

"Tentukan saja tanggalnya, Tan. Aku akan mengurus secepatnya." aku menepuk bahu itu pelan, berusaha bersikap tegar di hadapannya, "kamu sudah mengurus seluruh persyaratan pengajuan nikah, kan?"

Persyaratan pengajuan nikah adalah hal mendasar dan paling penting dalam pernikahan anggota, awalnya aku tidak ingin bertanya tentang hal ini mengingat Viona juga Putri seorang Pamen, tapi menemukan hal jika Tanding belum melamar Viona secara resmi membuatku menanyakan hal ini.

Dan jawaban Tanding di luar dugaan, ringisan terlihat di wajahnya yang santai, "belum, aku belum mengurus persyaratan apa pun di Batalyon."

Mau tidak mau aku di buat terkejut oleh jawaban Tanding, pusing sendiri dengan cara berpikir Tanding yang lama-lama terasa aneh. Dia seorang Prajurit yang paham betul tata cara menikah, lalu bagaimana bisa dia mengabaikan hal sepenting ini.

Sungguh aku di buat gemas sendiri dengan sikap Tanding ini.

"Tunangan secara resmi bisa di urus dengan cepat, tapi jangan sampai Akad dan Resepsi pernikahanmu berantakan, kalian sudah menentukan tanggal pasti, jangan sampai persyaratan menikah kalian belum selesai sampai tanggalnya."

Tanding mengangguk paham, kami tumbuh di lingkungan Militer, menikah bukan hal yang mudah dan bisa di urus seperti warga sipil lainnya, terkadang ada banyak hal kecil yang bisa menjadi masalah.

Biasanya mereka akan mengurus surat-surat lebih dahulu, memastikan tidak ada masalah baru menentukan tanggal, tapi Tanding justru terbalik, menentukan tanggal dan segala hal tentang pernikahan tapi belum mengurus apa pun.

"Aku nggak mau ya, Tan. Pernikahan yang aku urus gagal karena kesalahan dari pihakmu." aku menunjuknya tepat di depan wajahnya, memberikan peringatan pada Tanding agar tidak macam-macam dengan pekerjaan dan Bisnisku. "Aku nggak mau dapat nyinyiran Viona atau pun Mamamu yang ngatain aku ngegagalin pernikahanmu."

Tanding tersenyum kecil, senyuman yang mampu memikat siapa pun yang melihatnya, tangan besar itu terulur, menurunkan telunjukku tanpa terpengaruh sedikit pun pada ancamanku.

"Aku janji, pernikahan ini akan menjadi b*est moment* di Bisnismu. Aku nggak akan ngecewain kamu."

Janji tentang pernikahan yang akan terlaksana tanpa aku di dalamnya sebagai pemeran utama, tapi mendengar Tanding berkata demikian membuatku seperti merasa dia tengah berjanji padaku.

Lama aku menatapnya dengan perasaan yang sudah campur aduk tidak karuan. Jika bukan karena profesionalitas

dan rekam jejak yang tidak pernah buruk di antara kami, mungkin aku akan lebih memilih melarikan diri sejauh mungkin dari Tanding dan segala hal yang menyebut namanya.

Segala kesunyian dan kecanggungan yang aku rasakan saat mendengar janji Tanding akhirnya terpecah saat sesuatu yang basah menyentuh dahiku, membuatku melepaskan tanganku dari janji Tanding.

Awalnya hanya satu gelembung, tapi lama kelamaan ratusan gelembung bertiup ke arahku, berterbangan mengikuti angin yang bertiup melingkupiku seperti ratusan kupu-kupu.

Tanpa aku sadari tanganku terulur, menyentuh *buble k*ecil yang beterbangan di depanku, membuatnya pecah dan memercikkan rasa sejuk di tanganku.

Sungguh rasanya menyenangkan di kelilingi ratusan gelembung busa ini, dan semakin lengkap dengan tawa anak-anak pengunjung hotel yang memainkannya.

Kekeh tawa mereka yang melihatku bermain-main dengan gelembung yang mereka hasilkan membuat segala kesedihan dan keresahan yang aku rasakan karena di lema perasaan menguap begitu saja.

Tidak memedulikan Tanding yang bersamaku aku menghampiri anak-anak tersebut, kegembiraan melihat bagaimana cerianya anak-anak ini dalam bermain membuatku acuh pada Tanding yang mungkin akan menganggapku tidak dewasa dan masih kekanakan.

"Tante Cantik mau ikutan main?" baru saja aku datang ke hadapan mereka, anak perempuan dengan bando telinga kelinci sudah memberikan botol gelembungnya padaku,

lengkap dengan senyumannya yang membuatnya semakin menggemaskan.

Astaga, tanpa sadar usiaku memang sudah Tante-Tante, bahkan anaknya Mbak Eli sudah berusia 11 dan 9 tahun sekarang, tapi tetap saja mendengar ada yang memanggilku Tante membuatku terkejut dan agak tidak sadar diri, pantas saja anak-anak ini menertawakanku saat melihatku bermain-main dengan gelembung busa ini.

Aku mengusap rambut gadis cantik itu perlahan, “Gelembungnya buat Tante, ya?”

Melihatnya mengangguk penuh antusias membuatku tidak tahan untuk tidak mencubit pipinya yang menggemaskan.

“Om ganteng pacarnya Tante cantik, sini juga dong. Temenin Tantenya main.”

Baru saja aku meniup gelembung yang di berikan gadis kecil ini tapi apa yang di katakan oleh anak-anak kecil yang mengitariku membuatku nyaris tersedak sendiri.

Dan dengan barbarnya mereka bukan hanya menarik Tanding dan menggiringnya seperti seorang tersangka yang baru saja tertangkap, tapi juga menodong Tanding dengan sebuah jaring gelembung yang besar, bahkan mungkin aku bisa masuk ke dalam gelembung yang di buat jaring tersebut.

“Ayo Om, masukin Tantenya ke dalam gelembung.” dengan jahilnya anak-anak tersebut mendorongku, nyaris saja membuatku terjungkal jika Tanding tidak segera menangkapku, menyelamatkan diriku dari benjolan di jidatku.

“Cie....Cieee, Om sama Tante.”

Dengan cepat aku mengusai kesadaran, tidak ingin terjebak pada senyuman maut seorang Tanding Mikail.

“Heeeh, nakal kalian ya. Om ini sudah punya calon istri tahu.”

Bukannya mereda, godaan anak-anak itu semakin menjadi, “IYA, CALON ISTRINYA OM GANTENG YA TANTE!”

Untuk Siapa

“Kamu masih suka gelembung sabun, lucu banget, sih.”

Kekeh tawa di barengi dengan acakan Tanding di puncak hijabku membuatku langsung merengut di tempat dudukku, setelah menghabiskan waktu seharian bermain dengan anak-anak, berlari kesana kemari meniup gelembung hingga pipiku pegal, hingga masuk ke dalam jaring raksasa tempat Tanding membuat gelembung raksasa yang menutup tubuhku, aku baru sadar berapa kekanakannya aku.

“Iya, emang masih *childish* walaupun sudah tua, memangnya kenapa? Nggak boleh?” tantangku tidak mau kalah, sudah terlanjur malu sekalian saja nyemplung.

Kikik geli masih terlihat di wajah Tanding, memang sedari dulu wajah ngambekku tidak akan mempengaruhinya.

“Kenzo sama Dhara nggak akan nyangka kalau Tantenya lebih kekanakan dari mereka.” ejeknya lagi, membuat pipiku semakin merah di buatnya, astaga Tanding, bisa-bisanya ejekannya melipir pada dua keponakanku. Dengan usilnya dia mengangkat ponselnya memperlihatkan padaku layar ponsel yang berisi rekaman tentangku yang berlarian seperti balita mengejar ratusan gelembung yang bertiup, “bagaimana kalau aku kirim video ini pada Mbak Eli, suruh lihatin ke Kenzo sama Dhara?”

Haaah, aku melotot, nyaris saja tersedak *cake* yang sedang aku makan, susah payah aku berusaha menelannya sembari memberikan tatapan peringatan, jangan coba-coba ngelakuin hal memalukan itu.

Kedua alis tersebut terangkat, naik turun menggodaku dengan senyumnya yang menyebalkan. Untuk kedua kalinya

aku tidak memedulikan sekitarku, tanpa berpikir panjang aku menghambur ke arah Tanding berusaha merebut ponselnya dan mencegahnya menyebarkan aibku.

“Ya Allah, Tan. Jangan bikin malu aku napa!”

Sayangnya menyiksaku sepertinya masih menjadi kesenangan untuk Tanding, melihatku berusaha mendapatkan barang yang di milikinya Tanding lebih cepat bergerak, mengangkat ponselnya tinggi-tinggi tidak membiarkanku mendapatkannya.

“Ayo, dapetin kalau bisa!” tantangnya mengejekku yang melompat-lompat kecil berusaha menggapainya yang tinggi menjulang.

“Rese banget sih!” keluhku pelan, terkadang aku merutuki tubuh tidak tinggiku ini, kenapa aku tidak satu gen dengan Papa dan membuatku setinggi para model, jika Tanding sudah mengeluarkan keusilannya seperti ini, aku akan selalu kalah dengannya.

“Ayo ambil, usaha lebih keras lagi dong, Del!” Tanding sedikit menurunkan ponselnya hingga sampai ke jangkauanku, dengan cepat aku berusaha menyambarnya tapi lagi-lagi aku kalah cepat dengannya yang turut melompat lebih tinggi hingga tidak bisa aku jangkau lagi. “Ayo, Delia.”

Aku selalu kalah dalam setiap permainan Tanding ini. Menggodaku adalah satu hal menyenangkan untuk laki-laki tinggi ini, dia tidak akan berhenti bermain-main denganku hingga aku benar-benar menyerah hingga menangis.

Dua tahun berlalu, dan segala kebiasaan Tanding masih sama.

Tapi kali ini aku tidak akan menyerah padanya, tidak lagi melompat-lompat untuk meraihnya. Perlahan aku mendekat, mempersempit jarak di antara kami, begitu dekat hingga aku

bisa mencium aroma parfum yang begitu familiar, wajah yang sebelumnya tampak geli saat menggodaku perlahan memudar saat aku meraih kerah seragam dinasnya, menariknya mendekat hingga dia menunduk tepat di depanku.

Selama aku bersama Tanding, tidak pernah ada sentuhan fisik ataupun bermesraan seperti layaknya pasangan kekasih remaja jaman sekarang, pelukan dan ciuman adalah hal yang tidak kami lakukan, melihatku seberani ini hingga membuat hidungnya nyaris terantuk hidungku terang saja membuat Tanding terkejut.

Dari jarak sedekat ini aku bisa melihat wajah tampannya dengan jelas, wajah tampan dengan mata tajam, bulu mata lentik, dan lesung pipi di sebelah kiri, dan yang paling menarik dari Tanding adalah bibirnya yang menggoda, senyuman yang menurut banyak wanita adalah racun paling mematikan.

Di dalam bola mata sehitam kristal dan seindah bulan purnama itu hanya ada diriku, menatapku lekat seolah hanya ada aku di dalam pandangannya.

Bohong jika aku tidak merasakan getaran hebat di hatiku saat aku kembali menatapnya sedekat ini.

"Delia!" Panggilnya parau, seperti ada sesuatu hal yang ingin di sampaikannya.

Tidak ingin terjebak pada pusaran masa lalu yang akan membuatku masuk ke dalam masalah, aku beranjak mundur sembari menarik ponselnya yang sedari tadi menjadi tujuanku menggodanya.

Dengan gemas aku menepuk pipinya pelan, menyadarkan Tanding dari apa yang baru saja aku lakukan hanyalah sekedar cara untuk mengalahkannya.

"Jangan bengong kelamaan, ntar balik jadi cinta!"

❀❀❀❀❀
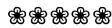
"Jadi si Tanding mau lamaran dulu, Del?"

Pertanyaan dari Dyra membuatku mengalihkan perhatian dari layar laptopku padanya.

"Iya, dia mau lamaran secara resmi dan formal. Kayak penegasan gitu ke orang-orang kalau dia beneran mau ngawinin tuh si Viona. Tahu sendiri kan kalau Prajurit itu ribet banget ngurus pernikahannya."

Setiap kali aku membahas pernikahan Tanding, sekelumit rasa nyeri kurasakan. Campuran perasaan bahagia dan sedih menjadi satu karena laki-laki yang aku cintai akan menyambut hari bahagianya, dan sedih karena dia akan bersama orang lain, dan kenyataan jika aku tidak ada jalan untuk berjodoh dengannya.

"Si Tanding aneh ya, dia sudah nentuin tanggal pernikahan, siap-siap bikin pesta Resepsi, tapi kek nggak yakin gitu ngurus syarat nikahnya sama tuh Panci."

Aku mengangkat bahuku acuh, walaupun aku juga merasa Tanding sangatlah aneh dalam mengambil tindakan, aku tidak ingin memusingkannya.

"Terserah dia deh mau ngurusnya gimana, Dy. Yang penting dia bayar semuanya penuh, nggak pakai DP, nggak pakai nyicil, nggak pakai harga teman karena kita bukan teman, dan bukan harga perkenalan masa lalu. Untuk sekarang sampai hari H, dia klien VIP kita." Di antara banyaknya hal menyebalkan yang aku rasakan karena berurusan dengan Tanding dan Viona, yang membuat perasaanku naik turun seperti rollercoaster setiap berbicara

dengan Tanding, dan rasa jengkel karena sikap bossy dan rewel Viona.

Bahkan rasanya sebelah telingaku sampai berdenging nyeri saking panasnya mendengarkan Viona yang meminta ini dan itu untuk *engagement party*-nya. Sikap Viona yang patuh dan menurut tempo hari hanya berlaku saat bersama Tanding, selebihnya Viona akan membuat gigiku kering dan darah tinggi untuk menghadapinya.

"Tapi aneh saja si Tanding, kayaknya dia nyiapin pernikahan ini bukan buay Viona, tapi buat orang lain."

Aku menggeleng pelan tidak setuju dengan pemikiran Dyra, rasanya Tanding belum sampai segila itu, hingga menjadikan pernikahan sebagai permainan, "kayaknya nggak deh, Dy. Ini pernikahan loh yang mau di siapkan, nggak bisa di bayangin gimana kecewanya Viona sama keluarganya kalau sampai Tanding mainin mereka kayak gini."

"Hidup lo cuma berisi hitam dan putih, Delia. Pantas saja lo nggak ada kemampuan buat berjuang dulunya."

Dyra tersenyum kecil menatapku seperti seorang Guru pada muridnya yang terlalu naif, tapi bagaimana lagi, hidupku memang terlalu lurus, tidak ingin menyakiti karena tidak mau tersakiti. Melihat sesuatu melalui diriku sebagai tolak ukurnya. Trik, sandiwara demi mencapai sebuah tujuan seperti yang di katakan Dyra tidak akan mampu masuk ke dalam otakku.

Prinsipku adalah jika tidak menyukainya maka aku akan menjauh.

Jika ada yang tidak menyukaiku, maka aku yang akan mundur.

Sesederhana itu, tidak perlu menyakiti hati orang lain.

“Katakan jika Tanding tidak menyiapkan pernikahan untuk Viona, lalu untuk siapa?”

Tidak Bisa Normal

"Gimana Mas Tanding, Mbak Delia? Bagus nggak kalau Viona pakai?"

Baru saja aku sampai di sebuah butik milik seorang *Designer* Ibukota kenamaan, pertanyaan Viona sudah memberondongku.

Untuk sejenak aku mematung seperti orang tolol, merutuki keputusanku yang main datang saja memenuhi permintaan Viona untuk memberikan pendapat tentang kebaya pertunangannya.

Aku pikir Viona membutuhkanku karena Tanding tidak bisa datang, menanyakan apa kebayanya sesuai dengan *Venue* yang aku rancang, ternyata Tanding justru duduk manis melihat calon istrinya mencoba kebaya.

Jika seperti ini aku benar-benar seperti orang tolol di antara mereka berdua. Harusnya *fitting* pakaian seperti ini menjadi privasi mereka berdua dan aku kembali harus terjebak di antara kecanggungan menyebalkan ini.

"Kenapa bengong, Del? Di tanyain Viona tuh!" teguran dari Tanding menyentakku dari lamunan, membuatku tergagap karena bingung harus menjawab apa.

Viona menghampiriku yang berada di pintu, wajah menyebalkan dan sombong yang aku lihat di kali pertama pertemuan kami sudah tidak terlihat, bahkan dengan akrabnya dia menggandeng tanganku, memintaku untuk memperhatikannya yang tampak cantik dalam balutan kebaya indah warna *broken white.*

"Di antara banyak orang yang Viona kenal, cuma Mbak Delia yang dari keluarga militer dan berpikiran modern, jadi nggak salahkan kan Mbak kalau Viona tanya pendapat, Mbak?"

Senyum manis tersungging di bibirnya, mata besar seperti boneka itu berbinar indah saat berbicara, jika seperti ini siapa saja tidak akan menyangka jika dia bisa berbicara pedas dan menyakitkan.

"Kebayanya bagus kok, Dek. Pas dan nggak berlebihan, cocok untuk calon pendamping prajurit. Di tambah kamu punya badan bagus dan wajah cantik yang bikin kebayamu tambah sempurna."

"Seriusan, Mbak Delia?" tanyanya meyakinkan, membuatku menganggguk dengan cepat. Mau bagaimana lagi, Viona memang luar biasa dalam hal penampilannya kali ini, tubuh seorang modelnya begitu sempurna dalam balutan kebaya indah ini.

Pantas saja seorang Tanding mau mengajaknya untuk menikah. Dari visual dan latar belakangnya yang merupakan Putri Pamen yang memimpin Batalyon, Viona sangat pas di gandeng untuk para laki-laki dari kalangan perwira muda ini, jika bukan berakhir dengan Tanding, maka jodohnya Viona tidak akan jauh-jauh dari dunia militer yang sempit ini, begitu juga dengan Tanding sendiri.

Viona melepaskan gandengan tanganku, beranjak menjauh dariku menuju Tanding yang duduk di kursi tunggu, dan yang tidak aku sangka, Viona dengan cepat mencium pipi Tanding, pemandangan yang membuatku langsung memalingkan wajahku.

"Makasih Mas Tanding, sudah nyiapin kebaya pertunangan indah untuk Viona. Nggak nyangka Mas Tanding semanis ini."

Aku bersedekap, ingin sekali menertawakan perbincanganku dengan Dyra beberapa hari yang lalu, jika melihat hal seromantis apa yang aku lihat sekarang, Dyra tidak akan mempunyai kalimat tentang Tanding yang tidak ingin menikah dengan Viona.

Wajah tampan yang sebelumnya mendapatkan ciuman di pipi oleh calon istrinya kini menatapku, tersenyum kecil melihatku yang terdiam di tempat saat Viona berlalu melaluiku untuk melepaskan kebayanya.

"Jangan diam di tempat, aku juga sudah menyiapkan sesuatu untukmu."

Dahiku mengernyit, berpikir keras mencerna perkataan dari Tanding, dan bertambah bingung saat seorang pegawai masuk membawa sebuah *paper bag* untukku.

"Apaan ini?" tanyaku heran, dengan penasaran aku membuka *paper bag* yang berisi kotak di dalamnya, tanganku sudah tergerak ingin membuka apa isinya, tapi Tanding lebih dahulu menghentikanku.

Entah sejak kapan dia bangun dari tempat duduknya yang seperti singgasana tadi hingga tiba-tiba dia berada di depanku.

Berdiri menjulang dengan angkuhnya, terlebih saat wangi maskulin parfum *sporty*-nya tercium, semakin mempertegas sikapnya yang arogan.

"Jangan buka di sini, ini hadiah khusus dariku untukmu, kamu akan tahu kapan harus membukanya."

Teka-teki dan Tanding, dua hal ini memang tidak bisa di pisahkan, mungkin Tanding akan keseleo lidahnya saat berkata blak-blakan apa yang ingin dia sampaikan padaku.

Dengan keras aku menepis tangan yang memegang tanganku, tidak ingin Viona kembali rewel setelah beberapa

waktu ini dia bekerja sama dengan baik denganku. Kesalahpahaman adalah hal yang paling aku hindari sekarang ini.

Tatapan tajam tidak bisa aku tahan untuk tidak aku lemparkan pada Tanding, sikap dan tingkahnya membuatku sakit kepala.

"Hadiahmu ini aku terima, tapi *please* berhentilah bersikap aneh-aneh. Kamu bikin aku kayak selingkuhanmu."

Dengan cepat aku berbalik, ingin segera meninggalkan Butik ini dan orang-orang di dalamnya, tapi aku masih bisa mendengar jelas gumaman Tanding sebelum menutup pintu.

"Denganmu aku tidak akan pernah bisa bersikap normal, Delia."

❀❀❀❀❀

Bagaimana progres acara buat besok, Mbak Delia?

Pesan yang di kirimkan Viona padaku membuatku menghentikan pekerjaanku dalam merangkai lilin dekorasi.

Dengan cepat aku mengambil potret setiap detail dari *venue* yang aku siapkan, *rooftop* sebuah *cafe* ternama di Ibukota ini benar-benar berubah menjadi tempat yang indah dan romantis, dan mengirimkannya langsung pada Viona, berharap apa yang sudah aku siapkan memenuhi ekspetasinya.

Sama seperti rencana pernikahan mereka yang di serahkan sepenuhnya padaku, untuk pertunangan ini Tanding dan Viona angkat tangan, mempercayakan sepenuhnya pada timku.

Semuanya sudah selesai aku urus, hanya satu yang tidak boleh aku urus oleh Tanding, yaitu karangan bunga yang

bertuliskan inisial namanya dan Viona, Tanding bilang, dia yang akan khusus memesannya.

Romantis sekali bukan mantan pacarku ini.

Goodlah, Mbak Delia.

Romantis, elegan, mewah.

Cocoklah sama aku, kirain bakal sesederhana yang di pengeni Mas Tanding.

Polos, anyep, nggak ada seni, jiwanya sebagai prajurit benar-benar bikin seleranya di bawah standar.

Aku terpaku saat melihat pesan balasan dari Viona, tidak menyangka sisi arogannya yang beberapa saat tidak terlihat kini mencuat ke permukaan.

Aku pikir Viona sudah sepemikiran dengan Tanding, nyatanya Viona masih sama saja, bahkan dengan terang-terangan dia mencibir apa yang di sarankan Tanding untuknya.

Tidak tahukah Viona, jika dia masih kekeuh dengan sikapnya yang arogan dan tidak mau menunduk ke bawah dia akan menjadi bulan-bulanan istri prajurit lainnya, tidak peduli dia anaknya siapa.

Astaga Tanding, betapa beruntungnya kamu.

Hampir saja aku memasukkan ponselku kembali saat pesan dari Viona kembali masuk.

Mbak Delia, aku benar-benar minta tolong.

Walau aku minta konsep pernikahan yang sederhana seperti yang Mbak sampaikan dulu, tapi tolong tetap buat seindah mungkin, sesuaikan dengan imageku sebagai selebriti yang menikahi pangeran.

Dan tolong, jangan bilang hal ini pada Mas Tanding, berdebat dengannya di akhir hubungan kami bukan hal yang aku inginkan.

Kepalaku berdenyut nyeri melihat betapa panjangnya pesan yang di kirimkan oleh Viona ini, aku sudah mendengar dari anak perwira lainnya jika dia menyebalkan, tapi aku tidak akan mengira jika dia separah ini. Bukan hanya repot, rewel, sombong, dan egois. Viona juga bermuka dua.

Entah bagaimana cara berpikir Mamanya Tanding hingga bisa menjadikan Viona calon menantunya. Begitu juga dengan Tanding, tidak bisakah dia mencari istri yang benar.

Jika seperti ini aku menyesal melepaskan Tanding untuk calon istri pilihan Tante Karina.

Lama aku larut dalam pemikiran yang membuatku di lema ini, hingga suara berat yang selama ini selalu lekat di pikiranku terdengar, benar-benar umur panjang.

"*Delia*."

Mimpi Kita

"Delia!"

"Tan!"

Hampir di waktu bersamaan aku dan Tanding saling memanggil nama, membuat kami berakhir dengan terkekeh geli.

Suasana rintik hujan di sore hari dan menikmati secangkir teh untukku dan kopi untuknya membuatku larut dalam kenangan masa lalu. Kenangan di mana aku akan selalu menunggu Tanding pesiar di Cafe tidak jauh dari Akmil, menjemputnya dan menjadi sopirnya untuk berjalan-jalan menghabiskan waktu bebasnya yang singkat.

Aaahhh, sungguh kenangan yang indah. Siapa saja tidak akan menyangka, pertemuan di pagi hari di GOR Olahraga saat *jogging* tidak jauh dari rumah temanku kuliah membawa kisah manis di antara kami, berkenalan, saling berbicara, mengenal satu sama lain, hingga akhirnya yakin, jika kami akan sejalan untuk bersama.

Sesederhana itu kisahku dengan Tanding Mikail, seorang yang terkenal angkuh terhadap wanita, terang-terangan akan mengacuhkan mereka saat para wanita menatapnya dengan memuja, justru berakhir menyatakan cinta pada seorang mahasiswa sederhana sepertiku, yang sama sekali tidak menonjol di antara para wanita di sekelilingnya.

Mencintainya itu sederhana, setiap perlakukannya padaku akan terasa istimewa, jalan-jalan menghabiskan malam saat pesiar, bertepuk tangan saat *drumband* GSCL tampil di Kirab Budaya sudah cukup membuatnya tersenyum lebar dan merentangkan bahunya untuk memelukku erat.

Pertemuan yang singkat, perkenalan yang cepat, tapi membuat kami saat itu yakin jika kami memang di takdirkan untuk bersama, aku kira seiring waktu rasa ini akan memudar begitu saja, tapi tahun demi tahun kami lalui, aku yang menempuh pendidikan, dia yang berjuang demi kehormatannya, saling bergandengan hanya melalui kebersamaan sederhana jauh dari kata mesra, rasa di antara kami semakin menguat setiap waktunya.

Hingga akhirnya di saat terakhir kami menyelesaikan semuanya, menjalani fase baru di dalam hidup kami setelah melakoni banyak ujian dengan tertatih, cobaan terbesar akhirnya datang juga, kesulitan yang tidak akan pernah aku bayangkan, jika saja pada akhirnya kami bertemu tapi tidak bisa bersama, mungkin seumur hidupku aku tidak akan pernah mau meraih tangannya untuk menjalin mimpi berdua.

Takdir mempertemukan kami, membuatkan skenario indah, dialog yang bahagia, tapi *ending* yang menyedihkan.

Lama Tanding menatapku, tatapan hangat dan penuh dambaan akan diriku, tatapan mata yang tidak pernah berubah sedikit pun. Tanding tidak berubah, tapi keadaan yang berubah.

"Kenapa mencariku tanpa menghubungiku lebih dahulu, Tan?" Tanding hanya terdiam, seolah memberikanku kesempatan untuk berbicara setelah aku memanggilnya. Aku pikir, tidak mungkin Tanding mencariku hanya untuk nostalgia masa lalu seperti yang sekarang berkelebat di dalam memoriku berlarian tanpa ampun, menjebakku dalam kubangan hal indah-indah yang kini menjadi kenangan.

"Kamu pernah memikirkan akhir kisah tentang kita?"

Mendengar pertanyaan dari Sang Letnan yang ada di depanku membuatku tersenyum, terlebih saat wajah tampan

tersebut menatapku penuh keseriusan, sedari dulu aku menyukai wajahnya yang serius tersebut, dahinya yang mengernyit, dan matanya yang memicing tajam.

Menakutkan bagi orang lain, tapi justru memikat untukku. Arogan, dingin, dan tidak tersentuh. Tapi begitu hangat untuk diriku.

Tidak ada yang berubah darinya semenjak dia lulus dari Akmil, dia masih seorang Tanding dengan segala ekspresi yang tidak bisa aku lupakan sejauh apa pun jarak dan waktu pernah memisahkan aku dan dia, semuanya masih sama.

Bahkan mungkin hatiku juga yang masih bergetar hanya karena namaku yang di sebut olehnya. Tekadnya yang kuat untuk membuktikan padaku jika dia benar-benar prajurit sehebat Papa yang mampu berdiri dengan kakinya sendiri tanpa topangan nama Purnama yang berkibar megah sukses terukir begitu dalam di dalam hatiku.

Aku menyesap tehku perlahan, menikmati manis dan pahit serta aroma melati yang begitu menenangkan sebelum menjawab pertanyaan yang membuka lukaku.

Mataku menerawang jauh, membayangkan setiap kata yang terucap adalah hal yang akan terjadi di masa depan, meninggalkan sejenak kenyataan yang sangat tidak sejalan bahkan mustahil untuk di lakukan.

Aku pikir tidak ada salahnya menjawabnya sekarang, jawabanku tidak akan mengubah hal apa pun dari seorang yang besok sore akan menggelar acara pertungannya, dan beberapa waktu ke depan akan menikah.

Jawabanku dari pertanyaannya hanya akan menjadi sekelumit penggalan sajak impian yang tidak terwujud.

"Tentu saja aku pernah memikirkannya, Tan. Di saat kamu menjadi Letda aku pernah membayangkan, kamu akan

melamarku, dan kita akan menikah di sebuah pernikahan indah di mana aku akan membuatnya seindah mungkin, kita akan hidup bahagia dengan anak-anak kita yang lucu, setiap sore aku akan menunggumu di teras rumah dinas kita, dan kamu akan pulang serta mengeluhkan betapa laparnya kamu."

Rasanya aku ingin menangis sekarang ini mengingat semua mimpi dan bayangan itu adalah hal yang tidak akan terjadi, laki-laki yang mengajarkanku akan indahnya cinta pertama akan bergandengan tangan dengan orang lain.

Tapi aku sadar sepenuhnya, menitikkan air mata sama saja dengan melukai hati wanita lainnya, wanita lain yang kini tersenyum sumringah menghampiriku dan Tanding.

Sekali pun hatiku hancur berkeping-keping sekarang ini, sekali pun hatiku harus berdarah untuk tetap bisa tersenyum, aku harus melakukannya.

"Dan semua bayangan indah itu akan terwujud di hidupmu, tapi tidak denganku. Sedari awal, ada kisah orang tua kita yang menjadi batu sandungan di hubungan kita, Tanding."

"............."

"Kamu dan Viona akan menjadi bintang utama dalam sebuah pernikahan indah yang akan aku rancang."

Kilatan luka terlihat di wajah Tanding saat melihatku memalingkan wajahku sebelum Viona datang menghampirinya, beberapa kali aku melihat kebersamaan mereka, tetap saja aku tidak terbiasa melihat kemesraan yang di berikan Viona pada Tanding.

"Percayalah, *wedding dream* yang akan kamu rancang, akan menjadi pernikahan paling indah yang pernah kamu lihat. Aku janji, Delia."

Sayangnya, *wedding dream* paling indah yang aku siapkan akan menjadi hari berkabung untuk hatiku yang benar-benar kandas.

Seolah tidak terjadi apa pun aku kembali menatap pasangan yang ada di depanku, melihat betapa serasinya mereka secara visual, Viona yang mencium pipi Tanding mesra tampak begitu manja saat bergelayut di lengan kokoh milik Tanding, dan lihatlah saat Viona menatapku, tidak ada yang lain di matanya saar bersama Tanding selain kebahagiaan.

"Mas Tanding, benar-benar deh, siapin segala persiapan pertunangan sendirian. Kalau Mbak Delia nggak bilang, mungkin besok aku cuma bisa bengong nggak tahu apa-apa."

Tanding mengacak rambut panjang Viona pelan, tersenyum kecil melihat calon istrinya merajuk. "Kan aku sudah bilang, Vi. Pesta ini sengaja aku siapkan khusus penuh kejutan buat kamu, kamu adalah pilihan Mamaku, dan aku akan menunjukkan pada Mama, betapa baiknya pilihan beliau."

Manis bukan kisah cinta yang akhirnya di akhiri dengan sebuah restu, tidak peduli bagaimana jalan bertemunya.

Seseorang yang mengenal lama akan kalah dengan orang yang datang di waktu dan persetujuan yang tepat.

Tidak ada yang bisa di lakukan kecuali belajar mengikhlaskan dan merelakan lebih keras.

Untuk beberapa saat aku menatap Viona dan Tanding, saling berbicara dan melempar senyuman tanpa memedulikan aku yang masih ada di antara mereka.

Hingga akhirnya sosok yang tidak pernah aku perkirakan akan menemuiku kesini, akan datang menjemputku.

“Delia, Ndan Adhitama memintaku untuk menjemputmu. Ada lamaran yang harus kamu hadiri.”

Pulang

"Delia, Ndan Adhitama minta aku buat jemput kamu. Ada lamaran yang mesti kamu datangi."

Speachless. Aku benar-benar kehilangan kata, lamaran apa yang sudah aku lewatkan sampai Papa meminta Ganesha untuk menjemputku?

Tunggu dulu, sejak kapan keluarga Adhitama mengenal seorang Ganesha hingga di percaya untuk menjemputku?

Melihat wajah terburu-buru Ganesha tanpa memedulikan dengan siapa aku sedang berbicara membuatku semakin keheranan.

"Mbak Delia mau lamaran? Waah, yang benar, Mbak?" pertanyaan dari Viona menyentakku, menarikku dari banyak pertanyaan yang berkelebat di dalam benakku. "Gercep bener, Mas Ganesha. Nggak mau kalah sama kita."

Ganesha sama sekali tidak mengacuhkan Viona, seolah tidak mendengar apa yang di katakan dia melihat jamnya sekali lagi sebelum menatapku kesal, "tunggu apalagi, ayo!"

Aku menatap Tanding sekilas, wajahnya yang sebelumnya bersinar hangat kini terlihat datar mendengar berita yang di bawa Ganesha.

"Tunggu apa lagi, anggota Papamu di tugaskan membawamu pulang. Toh, urusan persiapan pertunanganku sudah selesai."

Sama sepertiku yang beranjak bangun, Tanding yang sebelumnya hanya terdiam juga melangkah pergi, bahkan meninggalkan Viona tanpa sedikit pun menunggunya. Senyuman getir terlihat di wajah Viona melihat betapa dinginnya Tanding di beberapa kesempatan.

Definisi dekat tapi begitu jauh.

"Viona, aku duluan ya!" ucapku sembari menghampiri Ganesha yang masih menungguku, "sukses buat besok." tambahku sambil menyemangatinya, sedikit menghiburnya yang pasti kecewa karena di tinggalkan Tanding begitu saja. Sudah aku bilang bukan, walaupun hatiku sakit melihat pernikahan orang yang aku cintai, aku tidak akan membiarkan diri culas dengan melihat penderitaan orang lain.

"Bisa-bisanya nyemangatin calon istri si Mantan." kalimat sarkas Ganesha membuatku menoleh, tersenyum kecil mendengarnya.

"Lalu bagaimana baiknya? Ngucapin syukurin karena di tinggal?" balasku langsung.

Ganesha terkekeh kecil, laki-laki pendiam yang kini tampak jauh lebih muda dalam pakaian kasualnya ini melihatku dengan geli. "Wanita memang mahluk paling pandai menutupi perasaannya, hatinya terasa A, bibirnya ngomong B."

Aku mengibaskan tanganku pelan, isyarat pada Ganesha jika aku tidak menginginkan pembicaraan ini lebih lama. "Sudahlah, cowok yang nggak pernah jatuh cinta, nggak pernah punya pacar, di larang ngomongin perasaan sama aku."

Ganesha terdiam, tidak menjawab karena seranganku kalah telak, di antara teman-teman satu ganknya, Ganesha adalah orang yang paling dingin, kaku, dan sama sekali tidak tersentuh. Setahuku, dan sependengaranku, selama ini dia hanya fokus mengejar kariernya, jadi akan terasa aneh saat dia membicarakan tentang perasaan.

"Aku hanya menunggu perempuan yang mau mendobrak dinding tinggi yang aku bangun, Delia. Yang tidak peduli

seberapa kokohnya dinding itu, dia tidak akan pernah berhenti untuk meruntuhkannya."

Ganesha memang penuh kejutan, aku kira dia terdiam karena tidak bisa menjawab, dan ternyata jawabannya membuatku terkejut serta tidak menyangka.

"Kamu sama seperti Tanding, yang selalu bisa mencari cara untuk mendebatku." kali ini aku benar-benar mengibaskan bendera putih tanda perdamaian padanya, "jadi katakan, Nesh. Lamaran apa yang sampai membuatmu di minta Papa untuk menjemputku?"

Seringai penuh misteri terlihat di wajah Ganesha, membuat tanya di hatiku semakin menjadi, "tentu saja lamaran untukmu, Delia. Memangnya apa lagi yang akan membuat Ndan Adhitama segembira ini selain Putri Bungsunya yang terkenal jenius dalam bisnis tapi enggan menikah akhirnya di lamar."

Aku sudah paham dan jelas jika aku akan menghadiri lamaran, tapi yang masih membuatku tidak mengerti itu adalah lamaran untuk diriku.

"Nesh, sumpah deh. Nggak usah becanda! Horor tahu nggak sih becandanya kalian." Keluhku putus asa, aku sudah frustrasi dengan kejaran pertanyaan orang tuaku kapan akan menikah, dan sekarang ada gurauan seperti ini.

"Siapa yang becanda! Menurutmu ada orang yang berani becandain Papamu soal Putrinya?" aku menelan ludahku ngeri, tidak berani membayangkan bagaimana murkanya Papa jika hal sekonyol itu terjadi, jangankan mempermainkan beliau soal anaknya sampai sejauh ini, nyamuk saja tidak di perbolehkan untuk mengusik kami.

"Lalu siapa orang gila yang melamarku tiba-tiba, Nesh?" Hingga akhirnya satu pemikiran gila melintas di dalam

otakku, hal yang langsung membuatku melihat Ganesha dengan tatapan ngeri. "Orang itu bukan kamu, kan?"

Ganesha menatapku tidak percaya, sentilan kecil kudapatkan di dahiku, "aku seorang prajurit dan teman yang setia, Delia. Memakan daging saudaraku yang lain, adalah hal haram untukku sekali pun aku menginginkannya."

❀❀❀❀❀

"Tante Delia!"

"Tante Delia!"

Dua orang keponakanku, Kenzo dan juga Dhara, penerus tahta klan Heryawan ini langsung menyambutku dalam pelukan kecil mereka, membuat segala sumpek, kesedihan, dan kekecewaan yang aku rasakan menguap seketika merasakan mereka begitu merindukanku.

Yah, sekarang aku mengerti kenapa Mama dan Papa tidak hentinya mendesak pernikahan padaku, bagaimana tidak kakakku yang hanya berjarak lima tahun usianya dariku sudah memiliki 2 orang anak berusia 11 dan 9 tahun, hidup bahagia sebagai seorang istri Polisi dengan karier mentereng.

Sementara aku, begitu menyedihkan terpuruk dalam kenangan masa lalu dan bahkan tidak mampu untuk beranjak.

Takdir kadang tidak adil, tidak memberikan jalan untuk bersama, tapi tidak mengambil kembali hati yang sudah terlanjur di berikan untuk mencinta.

Aku berlutut, menatap wajah rupawan kedua keponakanku ini, bibit unggul yang tumbuh dengan penuh cinta, sama sepertiku dan Mbak Eli dulu.

"Di dalam ada siapa saja selain Mama sama Ayah?"

Dua keponakanku ini saling melempar pandang, seolah memikirkan jawaban yang tepat untuk menjawabku. Ganesha

mengatakan jika ada lamaran, tapi rumah Adhitama tampak begitu lega, tanpa ada tamu, hanya ada mobil dinas Papa beserta mobil ajudan, dan juga sedan yang di gunakan Mama untuk ke kantor.

Tidak ada yang aneh di rumah ini, tidak seperti ada acara yang baru selesai di laksanakan.

"Tante Delia di tungguin Kakek. Ya kan, Om Ganesha?" Jawaban Kenzo membuatku menoleh pada Ganesha, sama seperti di mobil tadi, dia sama sekali tidak menjawab saat aku bertanya orang gila mana yang sudah melamarku tanpa mengatakannya lebih dahulu.

"Ndan Adhitama yang akan menjelaskan semuanya langsung padamu, Del!"

Ya, Ganesha terlalu sama seperti Tanding, sikap prajuritnya membuatnya akan membungkam mulutnya rapat-rapat jika sudah mendapatkan perintah dari atasannya, tidak ingin membuang waktu lebih lama dengan bertanya, aku lebih memilih untuk masuk ke dalam rumah yang nyaris selama 6 bulan ini tidak aku kunjungi sekali pun kami masih di Kota yang sama.

Masuk ke dalam rumah membuatku merasa *de javu,* rumah ini tidak sepenuhnya mempunyai kenangan untuk diriku, sama seperti anak prajurit lainnya masa kecilku dan Mbak Eli lebih banyak di habiskan di rumah dinas sederhana di Batalyon tempat Papa yang selalu berpindah tugas.

Tapi di mana pun Papa pergi berdinas membawa kami semua pergi bersamanya. Rumah Adhitama inilah yang akan menjadi tempat pulang kami. Filosofi hangat yang membuat kami merasa dekat dengan rumah ini, merasakan ketenangan dan kebahagiaan saat memasukinya sekali pun kami jarang berada di dalamnya.

Seperti itulah Papa saat mengajarkan kami cara memilih pasangan, seorang yang bisa di jadikan rumah, bukan hanya memberikan cinta.

Banyak hal mengejutkanku belakangan ini, mengguncang hidupku yang aku kira sudah nyaman, dan semuanya luruh seketika saat aku memasuki rumah ini.

"Delia pulang!"

Lamaran Tanpa Identitas

"Delia pulang!"

Panggilanku pada kedua orang tuaku di tengah ruang keluarga ini membuat mereka semua menoleh, semuanya lengkap, Papa, Mama, Mbak Eli, Mas Zayn, serta Om dan Tante Axel, mertua Mbak Eli.

Tatapan mata berkaca-kaca terlihat di wajah Mama saat menghampiriku, membuatku merasa bersalah pada beliau karena terlalu sibuk pada bisnis yang aku rintis hingga melupakan rumah sebagai tempat pulang.

"Delia!" panggilan Mama sebelum beliau memelukku membuat hatiku bergetar, perasaan hangat dan paling nyaman tidak bisa aku elak lagi saat Mama membawaku ke dalam pelukan beliau.

Aaah, aku benar-benar merasa pulang.

"Mama bikin Delia ngerasa buruk, Ma. Kayaknya Delia sudah berdosa banget kayak Bang Toyib nggak pulang-pulang." ucapku menghibur Mama, mengusap sudut air mata yang menggenang di wajah cantik beliau. Benar apa yang di katakan semua orang, setiap anak bisa tumbuh menjadi dewasa, tapi mereka tetap akan menjadi anak-anak untuk orang tua mereka.

Sebuah jeweran ringan kurasakan di telingaku, menarikku seperti saat aku kecil dulu, setiap kali aku bermain hingga lupa waktu, Mama akan menjemputku dengan cara seperti ini, sikap hangat dan keibuan beliau saat memelukku tadi langsung menguap seketika, berganti dengan Mama mode militer on yang mengerikan.

“Kayaknya Bang Toyib lebih baik dari kamu, Del. Kalau nggak Anggota Papamu yang nyeret kamu pulang sekarang ini, kamu nggak pulang, kan?”

Aku meringis, tidak berani lagi membuka bibirku ketika Mama sudah mengeluarkan tuntutan kesalahan sembari berkacak pinggang sekarang ini, tatapan penuh permohonan kini aku layangkan pada semua orang yang ada di ruang keluarga ini, meminta pertolongan pada mereka agar menyelamatkanku dari Ibunda Ratu yang akan menjabarkan setiap kesalahanku.

Papa boleh menjadi seorang besar di Militer, mempunyai karier gemilang hingga membuat Papa seperti Legenda, tapi saat di rumah, Mamalah yang memegang tampuk kekuasaan yang tertinggi, setiap kemarahan Mama adalah bencana satu rumah.

Papa tidak akan membuka suara beliau kecuali saat anak-anaknya benar-benar terpojok, dan setelah aku menciut mencicit seperti tikus yang ketahuan nyolong kacang, akhirnya Papa turun tangan.

“Mama, Delia baru datang. Bahkan Papa belum sempat di peluk Delia. Sudah Mama omelin. Yang ada Delia makin nggak mau pulang ke rumah.” Papa membawaku ke dalam pelukan beliau, pelukan hangat yang begitu aku rindukan. Jika saja Papa tidak menggunakan jurus buta tulinya, mungkin Mama tidak akan berhenti untuk mengomeliku hingga beliau puas, dan itu akan memakan waktu semalaman.

Bukan hanya Papa yang memelukku, tapi Kakakku, Ibu dari dua orang anak kecil yang selalu menjadi favoritku kini juga memelukku, seorang yang aku kenal nyaris seumur hidupku, bahkan bisa di bilang, aku lebih mengenal Mbak Eli

dari pada Mbak Eli sendiri. Serta prestasi terbesarku adalah menjadi mata-mata Mas Zayn untuk Mbak Eli.

"Mbak kangen sama kamu, Dek." Mbak Eli menangkup pipiku, menatapku dengan pandangan berkaca-kaca, selalu seperti ini tatapan Kakakku semenjak aku kandas dengan Tanding, seolah dia juga merasakan pedihnya berpisah karena ada batu sandungan dari masa lalu orang tua kami.

Tapi di tatapan Mbak Eli kali ini bukan hanya tatapan penuh kesedihan, tapi binar penuh kelegaan dan secercah kebahagiaan, hal yang membuatku bertanya-tanya, apa yang sudah terjadi, benarkah yang di bilang Ganesha tadi? Jika ada yang datang pada keluargaku untuk melamarku?

Was-was takut akan jawaban yang aku dapatkan, aku bertanya pada Mbak Eli. "Nggak ada yang datang buat lamar aku kan, Mbak?"

Kekeh tawa geli terdengar dari semua orang yang ada di sini, menertawakan ekspresiku yang pasti seperti orang linglung, Mbak Eli tidak menjawab, tapi saat para ajudan orang tua ini di perintahkan membawa sesuatu dari dalam kamar tamu, aku benar-benar di buat syok hingga terduduk di tempat.

Beberapa hadiah lamaran yang lebih cocok menjadi seserahan saat pernikahan kini tertata di atas meja, semuanya lengkap, dan saat aku melihat satu kotak berisikan kain hijau yang amat familier untuk anak Prajurit sepertiku, lengkap dengan sepatu dan tas hitamnya, aku benar-benar kehilangan kata.

Tentara mana yang tidak mengenalku dan berani melamarku.

Papa menghampiriku, seolah tidak melihat aku yang benar-benar syok beliau memperlihatkan sebuah

cincin padaku, cincin bermata hijau yang aku tahu sebagai cincin pengikat.

"Seseorang datang pada Papa sore tadi, di wakili oleh orang tuanya dia ingin menjadikanmu sebagai istrinya. Memintamu dari Papa dan ingin menjadikanmu sebagai pendamping hidupnya sebagai seorang Prajurit yang terhormat. Seorang yang akan menggantikan Papamu ini dalam menjaga dan membahagiakanmu. Seorang yang datang penuh tekad dan meyakinkan Papa jika Papa tidak perlu khawatir pada kebahagiaan Putri Bungsu Papa ini."

Lidahku terasa kelu mendengar setiap kata Papa yang sarat akan kebahagiaan, selama ini Papa tidak seperti Mama yang akan mendesakku untuk segera menikah, tapi aku tahu saat Papa tahu cerita tentang aku yang tidak bisa bersama dengan Tanding karena masa lalu di antara beliau dan orang tua Tanding, beliaulah yang paling terluka.

Terkadang aku merutuk, menjadi putri seorang besar seperti Papa membuat beban kami menjadi bertambah, di saat aku dan Tanding berpisah, seluruh orang yang mendengar dan mempunyai bibir tidak hentinya membicarakan kami, mulai dari melontarkan simpati, hingga menggunjing sinis, tidak sedikit pula yang justru berkata tidak baik, hal yang pasti membuat Papa merasa bersalah padaku.

Aku mungkin tidak membuka bibirku sedikit pun pada Papa jika aku mempunyai sekelumit kisah masam tentang cintaku yang tidak berjalan mulus, tapi Papa sudah pasti mengetahui apa yang terjadi.

Tapi kini wajah sendu Papa sudah tidak terlihat, sama seperti seluruh orang yang melihatku dengan gembira, begitu juga dengan Papa sekarang ini.

“Siapa Papa?” cicitku pelan. Aku ingin tahu siapa yang sudah berani melamarku tanpa mengatakannya terlebih dahulu padaku, dan langsung menemui seluruh keluargaku.

Aku ingin tahu bagaimana rupa orang yang sudah berhasil meyakinkan Papa untuk menyerahkan tanggung jawab beliau, dan berhasil membuat seluruh orang yang biasanya menatapku prihatin kini terlihat gembira.

Papa mengusap ujung hijabku perlahan, seolah mengucapkan betapa sayangnya beliau padaku.

“Dia akan datang memakaikan cincin tadi besok, Delia. Kedua orang tuanya sudah datang untuk melamarmu, dan besok dia akan datang untuk mengikatmu. Kamu mengenalnya dengan baik, bukan hanya sosok pemimpin prajurit yang hebat dalam memimpin anggotanya, tapi dia juga berhasil meyakinkan Papa tentang cintanya hingga bisa mengikatmu.”

Besok?

Lamaran secara resmi?

Pemimpin Prajurit?

Astaga Tuhan, kejutan apa lagi yang Engkau siapkan untukku?

Ternyata besok aku tidak hanya menyiapkan hati untuk lamaran Tanding dan Viona, aku juga harus mempersiapkan nyawa untuk lamaran tanpa identitas ini.

❀❀❀❀❀

Kebaya Pertunangan

"Umi, sudah kamu cek makanannya?"

Telingaku berdenging nyeri saat suara Umi terdengar menjawabku, seharian ini *earpod* sama sekali tidak lepas dari telingaku karena harus terus menerus berkomunikasi dengan timku menyiapkan acara pertunangan Tanding di sebuah Resto di kawasan elite Jakarta pusat ini.

"Sudah oke semua, Mbak. Tinggal *bouqet* inisial nama yang di pesan Mas Tanding."

Aku mendesah lelah, *bouqet* inisial bunga adalah salah satu hal terpenting dalam acara ini, dan barang itu belum sampai sekarang ini, jika tahu akan semolor ini Tanding mengirimkannya, lebih baik aku tidak mengiyakan permintaan Tanding untuk mengurusnya.

"Nggak apa-apa, Mi. Telepon saja si Tanding atau siapa itu Danrunya, Arifin atau siapa yang tempo hari ngintilin Tanding, suruh cepetan ngirim bunganya."

Sama sepertiku yang frustrasi, Umi-pun tidak jauh berbeda, acara pertunangan memang menjadi beban yang sedikit berat, seakan menjadi tolak ukur kesuksesan pernikahan nantinya yang akan kami urus juga.

Jika sampai gagal dan ada kekurangan, Viona pasti akan nyap-nyap menuduhku iri padanya.

No, mendapatkan hal menyebalkan seperti itu adalah hal terakhir yang ingin aku dapatkan.

"Ooh iya, Mbak Delia. Mbak Viona minta ketemu sama Mbak di ruang makeup."

Hampir saja aku menekan tombol *end* di *smartwatch*ku saat mendengar Umi menyampaikan pesan tersebut. Untuk

terakhir kalinya aku memandang sekeliling, melihat timku merapikan segalanya, memastikan jika seluruh ruangan *outdoor* di tepi *pool* ini sudah siap sempurna, sebelum melangkah masuk ke dalam menemui wanita cantik yang akan menyambut hari menuju bahagianya.

Sebuah pesan masuk ke dalam ponselku, memperlihatkan pesan dari Kakakku yang langsung membuatmu tekanan darahku naik seketika.

Jangan cuma nyiapin acara buat orang lain, tapi siapin juga dirimu untuk acaramu nanti.

Tunggu Mbak, sebentar lagi Mbak datang jemput kamu.

Tanpa membalas pesan Mbak Eli aku memasukkan kembali ponselku, tanpa aku harus menjawab istri dari Zayn Heryawan, Dewanya dalam pencarian orang ini akan tetap menjemputku dan menemukanku bahkan jika aku bersembunyi di lubang semut sekali pun.

Di saat aku sampai di ruangan tempat Viona mempersiapkan diri, aku menarik nafas panjang, menyiapkan hati untuk menemui calon istri dari cinta pertamaku.

Dan saat aku merasa hatiku sudah cukup kuat, perlahan aku membuka pintu, dan benar saja aku menemukan wanita cantik yang lebih muda dariku tengah merias diri, Viona tidak sendiri bersama sang MUA dan *hairdo*-nya, tapi juga bersama seorang laki-laki yang pernah aku dengar bernama Geri, seorang yang belakangan aku ketahui sebagai seorang yang membuka jalan untuk banyak karier wanita di dunia Entertainment.

Tapi kenapa dia ada di sini, Viona sedang dalam acara pribadi yang sama sekali tidak membutuhkan manager, jika dia kakaknya atau keluarganya aku tidak akan heran dia ada di sini menemani Viona.

Tapi dia hanya Managernya, untuk apa dia disini?

Niatku ingin langsung menanyakan apa keinginan Viona memintaku datang kesini untuk sekejap terlupakan saat Geri tersebut menatapku dengan seksama, mulai dari ujung kakiku yang mengenakan *sneakers*, hingga ujung hijab pashiminaku, dia menatapku hingga tidak berkedip. Kernyitan yang muncul di dahinya menandakan jika dia sedang berpikir keras.

"Kedip, Ger! Kedip! Jangan lihatin Tuan Putri Adhitama ini." teguran bernada kesal dari Viona mengalihkan pandangan Geri terhadapku, "Papanya setara dengan Mama mertuaku dan Mamanya sehebat Papa Mertuaku dalam bisnis, kamu bisa di hilangkan dari dunia bisnis dan dunia nyata jika sampai mengganggunya."

Dahiku mengernyit saat mendengar Viona begitu detail menyebutkan kekuatan milik Tanding, perjodohan di kalangan militer memang bukan hal aneh untuk kami, tapi mendengar Viona begitu memuja kekuatan mereka, membuatku risih sendiri, itu seperti memanfaatkan keadaan Tanding.

Berusaha mengabaikan apa yang di katakan Viona beberapa saat lalu, aku menghampirinya, kembali pada niat awalku, "nyariin aku kenapa, Dek? Ada masalah?"

Wajah manja dan protagonis nan manis ala Viona yang selama ini selalu di tampilkan saat dia bersama Tanding kini lenyap, Viona benar-benar melepaskan topengnya kali ini tanpa malu-malu.

"Viona harap Mbak Delia nggak ada di acara pertunanganku ini."

Mendengarnya bersuara selugas ini membuatku membeku di tempat, aku tahu dia tidak menyukaiku,

membenciku karena aku pernah ada masa lalu dengan Tanding, tapi mengatakan jika aku tidak boleh ada di acara yang aku urus cukup membuatku kesal.

"Viona nggak suka ada ceceran masa lalu Mas Tanding di hari bahagiaku."

Ceceran masa lalu? Apa dia lupa, hanya karena mengkhawatirkan aku masih ada sesuatu dengan Tanding, dia yang datang menemuiku, menyeretku ke dalam permainan menyiapkan hari bahagia sama Mantan?

Tatapan penuh kemenangan terlihat di wajah Viona saat melihatku mengepalkan tangan, terlihat congkak karena dia yang sebentar lagi akan resmi di lamar oleh Pangeran dari keluarga Purnama.

"Terima kasih sudah membantu Mas Tanding menyiapkan pesta untukku, tapi cukup sampai di sini dulu bantuannya, Mbak Delia bisa lanjutkan nanti saat acara pernikahan kami."

Aku tersenyum kecil mendengar kalimat panjang lebarnya, sedari awal penilaianku sama sekali tidak salah terhadap Viona, dia gila dan penuh obsesi, semua hal yang dia lakukan hanyalah bentuk penegasan jika dia yang akan memiliki Tanding.

"Jangan khawatir, Dek. Tanpa kamu suruh, aku juga akan meninggalkan acara ini." dahi halus yang tersapu *foundation* tersebut mengkerut, membuat tanganku gatal untuk menyentuhnya, "tanpa kamu minta aku juga akan pergi, bukan hanya kamu yang akan lamaran. Tapi juga aku."

Aku berlalu meraih tasku yang ada di sudut ruangan, meraih *paper bag* yang tempo hari di berikan oleh Tanding untukku, aku tidak akan pernah menyangka, jika aku akan memakainya. Mendadak perkataan Tanding tentang aku yang

akan tahu kapan waktu yang tepat untuk memakai kebaya ini berkelebat.

Aku tidak akan pernah membayangkan akan menghadiri acara pertunanganku dengan kebaya hadiah dari mantanku.

Pertunangan yang di setujui oleh Papa adalah hal yang tidak aku inginkan, tapi juga bukan hal yang bisa aku hindari. Tanpa memedulikan tatapan kesal dari Viona aku berlalu menuju ke dalam ruangan, bersiap berganti pakaianku dengan kebaya yang bahkan belum pernah aku coba dan tidak tahu pas atau tidak.

Sungguh di luar dugaanku, kebaya warna hijau pastel dengan hiasan kristal *Swarovski* ini melekat pas di tubuhku, bukan hanya kebayanya yang melekat indah di tubuhku, tapi juga hijabnya yang indah dan serasi, berpadu pas dengan kain jarik tradisional sebagai bawahannya yang etnik, aku nyaris tidak percaya dengan diriku sendiri saat bercermin.

Tidak ingin berlama-lama mengagumi bayanganku sendiri, aku cepat-cepat keluar, waktuku sudah terlalu mepet, mendapatkan omelan dari Mbak Eli adalah hal yang tidak aku inginkan.

Berusaha menganggap Viona adalah makhluk yang tak kasat mata saat melihatku dengan pandangan bertanya waktu aku duduk di sebelahnya untuk mulai berias, aku menelpon Umi kembali.

"Ya, Mbak Delia?"

"Seluruh acara akan di kontrol oleh Dyra, konfirmasi semuanya ke dia, ya. Aku mau pergi."

Tidak menunggu jawaban dari Umi aku langsung mematikannya, memilih fokus untuk memakai *foundation* dan segala teman-temannya agar penampilanku tidak memalukan untuk seorang Adhitama.

“Perasaan aku pernah lihat kebaya ini?” aku sama sekali tidak menoleh saat Viona bergumam, mengacuhkannya dengan memulaskan lipstikku. Hingga akhirnya dia bersuara keras penuh keterkejutan, “ini kebaya yang aku pilih saat di Butik, ini Kebaya yang sudah di *booking* oleh orang lain! Kenapa ada di Mbak Delia?”

Aku tersenyum samar, senang melihat ketidaksukaan Viona melihatku memiliki barang yang di inginkannya.

Aku menepuk pipinya yang terpulas *blush on* merona itu pelan, “*katakan terima kasihku untuk calon suamimu ya atas hadiah pertunanganku. Kebaya ini pas untukku.*”

Cinta Itu....

"Sudah siap?"

Aku baru saja membuka pintu ruangan ini saat Ganesha yang tampak rapi dalam kemeja batik warna coklatnya berdiri di depan pintu, bertanya tanpa aba-aba saat aku berdiri di hadapannya.

Jika aku tidak terbiasa dengan suara tegas dan tiba-tiba dari prajurit Papa, mungkin aku bisa terjungkal ke belakang karena terkejut akan kehadirannya.

Aku menganggguk pelan, sudah mengira jika Ganesha akan menjadi sopirku lagi, aku nyaris beranjak pergi dari tempat ini saat suara hentakan *heels* yang terdengar di belakangku tidak ikut menyumbang suara.

"Jadi yang mau tunangan sama Mbak Delia itu Mas Ganesha?" aku bersedekap, membalas tatapan Viona yang bergantian menatapku dan Ganesha, berdecak penuh drama seolah dia begitu terkejut dengan apa yang di lihatnya.

Mulutku terkatup rapat, tidak ingin menjawab jika bukan Ganesha yang melamarku, aku ingin tahu sejauh mana cemoohannya padaku, selama tidak ada Tanding, sisi ular Viona akan keluar tanpa risih sedikit pun.

"Nggak nyangka, ya. Mas Ganesha doyan sama daging saudaranya sendiri, nggak bisa gitu Mas cari calon yang bukan mantan teman sendiri."

Kekeh geli terlihat di wajah Ganesha mendengar nada menyindir Viona, sungguh tawa yang membuat bulu kudukku meremang karena ngeri, "looh, kenapa kamu harus sewot, nggak suka ya mantan dari tunanganmu masih satu *circle* denganmu nantinya." ejekan tersungging di bibir Ganesha,

seolah begitu menikmati wajah kesal Viona, "*circle* militer itu sempit, Viona. Jika Delia tidak berakhir bersama Tanding, seratus Pama akan berdiri di belakangnya, mengantri untuk di tunjuk oleh Mataharinya Adhitama ini. Jadi baik-baiklah dalam bersikap sebelum sikap menyebalkan dan aroganmu itu mematokmu sendiri."

"Bangga ya, Mbak Delia. Jadi rebutan karena Putri Papamu. Kalau bukan Adhitama, aku yakin nggak akan ada yang minat dengan perawan tua, sok agamis, dan sok kuat seperti kamu ini, Mbak."

Aku sedari tadi sama sekali tidak bereaksi, dan sesuai yang aku perkirakan, Viona tidak melepaskan kesempatan untuk mencemoohku. Entahlah, selain karena aku mempunyai ikatan dengan Tanding dulunya, apa aku pernah mempunyai kesalahan dengannya hingga dia sebenci ini denganku dan tanpa sungkan mengeluarkan banyak kalimat menyakitkan.

Aku menahan tangan Ganesha, menghentikannya yang sudah nyaris hilang kendali.

"Ayo, Nesh. Buang waktu di sini buat dengar omong kosong seperti ini."

Aku menarik tangan Ganesha, mengajaknya berlalu dari hadapan Viona dan Geri, sayangnya Ganesha sama sekali tidak bergeming, kilat kemarahan terlihat di wajahnya saat berbalik pada Viona.

"Siapa pun tidak boleh menghina wanita dari saudaraku. Jangan besar kepala dulu, Viona Hartono. Banyak kejutan yang sudah di siapkan untuk pesta pertunanganmu ini."

Seringai mengerikan terlihat di wajah Ganesha, membuat Geri yang sedari tadi diam di belakang Viona merangsek maju, melindungi modelnya dari murkanya Ganesha.

"Tunggu dan persiapkan dirimu baik-baik."

Astaga, Ganesha.

Ganesha berbicara pada Viona, tapi seluruh kata yang dia ucapkan membuatku turut ketakutan. Di saat dia menarik tanganku untuk pergi dari lorong ini, aku nyaris saja kehilangan jantungku.

Selama perjalanan menuju tempat parkir pun, dia tidak hentinya mendumal.

"Mimpi apa harus punya urusan sama manusia mulutnya laknat kek setan."

"......."

"Lihat saja nanti. Aku bikin bangkrut juga dia."

"......."

"Awas saja kalau rencananya nggak sukses, dia yang bakal aku gantung di tiang bendera Kodam."

Siapa pun yang mendengar Ganesha uring-uringan sekarang ini tidak akan berani membuka mulutnya bahkan untuk sekedar bertanya kalimatnya yang penuh teka-teki.

Sungguh aku seperti manekin yang di seretnya cepat, setengah terseok mengimbangi langkahnya yang cepat karena *heels* yang aku pakai, nasib baik aku tidak nyusruk di jalan.

Hingga akhirnya saat kami sampai di parkiran, Mbak Eli dan Mas Zayn pun sama keheranannya melihat bagaimana Ganesha uring-uringan. "Kenapa wajahmu, Nesh. Keselek makan orang apa gimana?"

Pertanyaan dari Mbak Eli membuat Ganesha tersentak, setengahnya mendorongku menuju pada Kakak perempuanku ini, "baru ketemu setan laknat wujud manusia yang belum ketemu sama azabnya, Mbak Zayn."

Mbak Eli melongo, sementara Mas Zayn tergelak tidak karuan, yang paham dengan *jokes* kaku ya hanya orang kaku lainnya, lihatlah betapa gelinya Mas Zayn mendengar umpatan dari Ganesha.

"Acaranya dimana, sih?" tanyaku pada Mbak Eli, mengabaikan dua lelaki ini yang masih asyik dengan tawanya.

Mbak Eli tidak langsung menjawab, dia justru mengeluarkan pengikat mata hitam, dan sebuah *earpod*. Tanpa berkata-kata apa pun, dia melepaskan jarum di hijabku, memakaikan *earpod* tersebut pada telingaku dan merapikan kembali hijabku.

Jika seperti ini, aku seperti terlempar pada masa lalu, di mana Kakakku yang sering kali tersiksa karena selalu di bandingkan dengan diriku, tapi tidak pernah sedikit pun mengurangi rasa sayangnya padaku, Mbak Eli selalu menyisirku, dan mendandaniku dengan apik.

"Kamu nggak perlu tanya di mana tempatnya, yang jelas tempatnya adalah tempat paling indah yang kamu lihat."

Tanpa meminta persetujuan dariku, Mbak Eli memakaikan penutup mata padaku, membuat pandanganku gelap seketika.

"Tetaplah tenang, kami akan membawamu ke tempat kejutan itu berada. Siap untuk *surprise*-mu, Delia?"

Aku mengangguk, hanya bisa pasrah dengan apa yang di perbuat oleh Kakakku ini, seluruh tubuhku menegang, gugup dan bingung apa yang akan terjadi, kejutan apa yang telah di siapkan semua berkecamuk di dalam hatiku.

Suara musik yang di putar keras di telingaku membuatku tidak bisa mendengar apa-apa lagi yang di bicarakan orang-orang ini, sekarang aku seperti orang buta dan tuli, hanya bisa merasakan saat Mbak Eli menuntunku dan membimbingku

masuk ke dalam mobil yang aku rasa milik Mas Zayn karena terlalu tinggi.

Suasana terang di parkiran langsung terasa gelap saat aku masuk ke dalamnya, dan tidak perlu waktu lama, mobil yang aku tumpangi ini bergerak, mulai berjalan meninggalkan restoran tempat Tanding akan bertunangan.

Di dalam kegelapan dan suara dentuman musik yang keras ini membuatku berpikir sejenak tentang Tanding, helaan nafas tidak bisa aku hindari lagi, lucu memang takdir mempermainkan kami, kami pernah memimpikan hari indah ini bersama-sama, membayangkan akan saling menyematkan cincin di jari kami satu sama lain, dan hari ini mimpi kami benar-benar terjadi, sayangnya walaupun kami akan bertunangan di hari yang sama, tapi kami tidak bisa bersama.

Aku bisa melihat dalam gelapku, sekarang ini para tamu akan mulai datang, beberapa rekan akrab dari orang tua Tanding dan orang tua Viona, juga teman-teman dari keduanya akan mulai berdatangan, memenuhi tempat indah yang sudah aku dekor, mereka pasti sedang bercengkerama hangat menanti prosesi inti acara lamaran secara resmi ini sembari melihat video cuplikan perjalanan cinta Tanding dan Viona.

Sungguh hal manis yang membuatku tidak bisa berhenti memikirkannya, pantas saja Viona tidak mau aku turun tangan mengurus acara ini hingga selesai, aku hanya akan menjadi serpihan masa lalu yang melukai kebahagiaannya.

Aku tidak tahu berapa lama mobil ini berjalan, hingga akhirnya setelah waktu yang lama hingga aku mengira kami sudah sampai di utara Jakarta, atau justru di puncak Bogor, mobil ini akhirnya berhenti.

Dentuman keras dari *earpod* sama sekali tidak berhenti mengalun, mengikuti langkahku yang di bimbing oleh Mbak Eli, tidak bisa menebak di mana aku sekarang, dan siapa yang sudah melamarku dengan cara seribet ini.

Rasanya aku tidak sabar untuk bertemu dengannya, ingin segera mengumpatnya karena begitu penuh misteri dan bertele-tele, tapi saat suara musik di matikan oleh Mbak Eli, aku mendengar suara yang membuatku lupa akan segala kemarahanku.

"Sejak saya mengenal cinta, yang saya tahu cinta itu hanya Delia Adhitama."

Cerita di Balik Layar

Tanding side's

"Kurang ajar lo, Nesh. Tatapan lo ke Delia bikin gue mau mutilasi lo."

Rasa kesal sudah tidak bisa aku tahan lagi saat akhirnya aku bisa berbicara dengan Lettingku ini, sungguh jika mengingat tatapannya pada Delia membuatku ingin sekali mencongkel matanya.

"Lo yakin nggak ada perasaan sama Delia, Nesh?" ucapan dari Satria membuatku semakin mendidih seketika, terlebih saat Ganesha justru memamerkan senyum liciknya, di antara kami berlima, Ganesha ini manusia selicin belut, dia bisa mengetahui semua rahasia kami, tapi tidak seorang pun dari kami bisa menebak isi kepalanya.

"Cara lo natap Delia murni banget, dalam kayak ada perasaan nggak tersampaikan gitu!" belum sempat aku menguasai keadaan karena cemburu dengan kalimat Satria tadi, Nanda sudah menambahinya, "cara lo kayak sama persis gue ke Dyra tahu. Kalau gue nggak tahu sandiwara kalian, mungkin gue akan berpikir jika ada cinta segitiga antara lo, Tanding sama Delia."

Seolah tidak memberikan kesempatan padaku untuk berbicara, Indra yang ada di sebelahku langsung menyerobot, menambah beban pikiranku dengan perkataan mereka.

"Sumpah deh, Nesh. Kalau lo ada perasaan sama Delia, buruan deh lo kejar. Mumpung Delia juga belum ada pasangan, mau di tinggal mantan kawin lagi. Kesempatanlah buat lo!"

"..........."

"Siapa saja bakal percaya kalau lo punya perasaan ke Delia kalau cara natapnya kek gitu!"

Kepalaku langsung berdenyut nyeri mendengar setiap kalimat dari keempat temanku ini, rasanya aku sungguh menyesal sudah melibatkan mereka dalam rencana gilaku ini, bukannya menjadi sahabat tempatku berbagi beban, mereka justru menambah pikiranku yang sudah ketar-ketir berhasil atau tidaknya.

Ganesha mengangkat gelasnya, mengejekku yang benar-benar tidak bisa berkata apa-apa karena seluruh temanku justru mendukungnya untuk menikung Delia dariku.

"Gimana menurut lo, Tan? Denger mereka semua gue jadi percaya diri buat merjuangin Mataharinya Adhitama, secara gue punya riwayat baik di ingatan Delia, kakek gue pasti welcome sama dia, dan pastinya dia akan lebih memilih move on dari pada balik sama orang rumit kayak lo, yang butuh waktu berbelit-belit buat bawa dia kembali. Lo sama sekali nggak jantan, dan Delia nggak pantas dapat manusia lemah kayak lo."

Blam!! Aku menggebrak meja dengan keras, membuat cangkir dan gelas di atas meja terguling seketika, dengan kesal aku meraih kerahnya, ingin mencekik sosok teman yang ternyata musuh di dalam selimut ini.

"Tan, lepasin Ganesha!"

"Apa-apaan sih, lo!"

Aku sudah tidak memedulikan tentang status pertemanan di antara kami berlima, selama ini mereka selalu mencelaku tentang aku yang lemah tidak bisa mempertahankan cintaku, tanpa pernah mereka tahu bagaimana panjangnya jalanku hingga bisa menyusun rencana ini.

"Lo nggak tahu gimana perjuangan gue, Nesh. Lo nggak tahu rasanya harus lepasin tangan cewek yang lo cinta dengan seluruh dunia lo karena ada nyokap lo. Lo nggak tahu gimana perjuangan gue buat kumpulin semua bukti tentang semua cewek pilihan Nyokap gue buat buktiin kalo nggak ada yang lebih baik buat gue dari pada Delia. Lo nggak tahu gimana tersiksanya gue harus berpura-pura bersikap baik di depan perempuan yang rela dirinya tergadai demi popularitas, lo nggak tahu pedihnya gue lihat Nyokap gue bahagia di bodohi orang-orang itu. Lo nggak tahu sama sekali rasanya jadi gue."

Dua tahun aku berpisah dengan Delia, melihatnya kembali ke Jakarta dan merintis bisnisnya. Meninggalkan mimpi kami untuk bisa bersama karena Mamaku menolaknya yang seorang Adhitama.

Selama dua tahun, silih berganti wanita yang di kenalkan Mama, memaksaku untuk melupakan Delia dan menggantikannya dengan siapa pun asalkan bukan dari Adhitama. Syarat terpenting dari Mama hanyalah dia bukan Putri dari Chandra Adhitama, hingga membuatku selalu terjebak dengan para wanita yang memandangku sebagai seorang Purnama, menikah hanya sebagai formalitas menaikkan status.

Dari seluruh wanita yang di kenalkan Mama, seluruhnya aku bisa mengatasinya, bahkan mereka yang mundur teratur karena aku yang terlalu acuh dan tidak peduli.

Dan puncaknya adalah perkenalan dengan Viona Hartono, putri Komandan Batalyon tempatku bertugasku sekarang ini. Berbeda dengan para wanita yang illfeel dengan sikapku yang acuh seperti Patung, Viona tidak hanya mengejarku hingga membabi buta tanpa memedulikan penolakanku, tapi dia juga mengejar Mama dan menempeli Mama hingga membuat

Mama luluh dan yakin jika kegigihan Viona akan meluluhkanku juga.

Viona adalah mimpi burukku, sikap manisnya pada Mama membuatku berada di ambang mimpi buruk sebuah pernikahan yang tidak aku inginkan.

Bahkan tanpa berkata apa pun padaku terlebih dahulu, Mama dengan sumringahnya memberitahuku, jika beliau baru saja bertemu dengan keluarga Viona dan melamarkan Viona untukku.

Dan sekarang di tengah perdebatanku dengan Ganesha dan yang lainnya, ingatan bagaimana aku membuat kesepakatan dengan Mama kembali melintas di benakku.

Flashback on

"Pokoknya Mama nggak mau tahu, Tanding. Mama cuma mau Viona yang jadi Mantu Mama."

Kepalaku yang sudah penuh dengan urusan Batalyon yang baru saja melakukan pelatihan dari luar kota langsung berdenyut sakit mendengar laporan dari Papa jika beliau dan Mama baru saja melamar Viona.

Lamaran macam apa di mana aku tidak tahu apa-apa.

Aku menghela nafas lelah melihat Mama yang begitu menggebu pada Viona ini. "Ma, Viona nggak sebaik yang Mama kira. Bukan satu dua orang yang bilang jika dia mengejar Tanding karena Tanding anak Mama, seorang Purnama dan juga seorang Mikail, menurut Mama jika Tanding hanya orang biasa Viona mau mengejar Tanding segila itu?"

Aku benar-benar kehilangan kata menghadapi Mamaku ini. Lihatlah beliau sekarang, aku hanya menyampaikan pendapat tentang Viona dari yang aku dengar dari rekanku

yang lain, dan beliau sudah melayangkan tatapan penuh peringatan padaku.

"Di matamu hanya anaknya Chandra yang baik bukan, Tan?" jika Mama sudah merajuk dan menyebut Delia maka segala kisah kesedihan yang beliau rasakan dahulu akan kembali mengalir, membuatku merasa seperti anak durhaka, "tidak ada wanita baik lainnya selain dia. Mama memilih Viona karena Mama melihat kegigihan Mama dulu di diri Viona, dia hanya mencintaimu, berjuang keras agar kamu melihatnya, tapi cercaan yang justru dia dapatkan. Melihat Viona membuat Mama berkaca pada diri Mama sendiri, kami hanya memperjuangkan cinta kami dan kami di hakimi sebagai penjahat."

"Semua akan di anggap jahat saat memperjuangkan sesuatu yang salah dan dengan cara yang salah, Karina. Kamu tidak bisa menghalangi Tanding jika jodohnya benar-benar anaknya Chandra, itu hanya akan menambah lukamu." Aku melirik Papa, melihat reaksi Papa yang begitu tenang saat mendengar Mama masih menyimpan kegagalan masa lalunya bersama Om Chandra.

Mama menatapku gusar, campuran antara benci, kecewa, dan kesedihan, "kenapa di antara jutaan wanita harus anaknya Chandra, Tanding. Chandra dan Lintang sudah menyakiti Mama, apa anaknya juga harus membuat Mama malu karena membatalkan lamaran pada keluarga Hartono. Sungguh Mama tidak menyukainya, andaikan saja dia bukan Adhitama."

Aku meraih tangan Mama, menggenggam erat tangan yang selalu mengajarkanku segala hal hebat untuk pertama kalinya. Mama bukan hanya mendidikku sebagai laki-laki yang

disiplin, tapi juga prajurit hebat penerus nama Purnama yang melegenda di dunia militer.

"Tanding hanya mencintai Delia, Ma. Dan sungguh, Viona bukan orang yang baik untuk menjaga nama besar Mama dan leluhur kita. Berikan Tanding waktu, maka akan Tanding buktikan jika pilihan Mama keliru, dan setelahnya Mama harus merestui Tanding bersama orang yang Tanding cintai."

Mama menggeleng pelan, kami berdua adalah dua sosok keras kepala yang berpegang teguh pada keyakinan kami.

"Dan bagaimana jika Viona orang yang baik, Tanding? Yang hanya berjuang karena dia mencintaimu tanpa embel-embel apa pun."

Aku tersenyum kecil mendengar tentanganku di sambut Mama, satu angin segar di tengah keputusasaanku dalam mencari cara memperjuangkan Delia kembali.

"Jika kenyataannya Viona sebaik yang Mama pikirkan, maka Tanding akan menikahinya."

Sandiwara di Mulai

"Sendirian?"

Aku yang baru saja menyesap kopiku langsung mendongak saat mendengar seseorang bertanya padaku, dan menemukan seorang yang seusia Viona tengah melihatku dengan cangkir latte yang menguar harum dari tangannya.

Aku tersenyum tipis, mengangguk pelan yang langsung di sambutnya, "gabung di sini, ya!" ucapnya tanpa meminta persetujuan dariku.

Aku sama sekali tidak bisa menolaknya, memilih mengabaikan dia dan menatap tempat agency model yang berada tepat di seberang kedai kopi ini, mencari sesuatu yang bisa membuatku menyelamatkan diri dari perjodohan yang di siapkan Mama.

"Pacarmu salah satu model di depan?" pertanyaan dari wanita yang ada di sebelahku membuatku menoleh lagi, kali ini tidak hanya sekilas pandang seperti sebelumnya, tapi memilih memperhatikan dengan seksama siapa lawan bicaraku ini.

Seorang wanita cantik nan modis, kemeja baby blue yang tergulung rapi membentuk pinggangnya yang ramping, berpadu apik dengan miniskirt denim dan highheels high end yang memamerkan kaki jenjangnya, dia tampak memikat untuk ukuran seorang wanita. Tanpa harus bertanya aku langsung tahu, jika dia bukan seorang yang bergabung ke meja orang lain hanya demi menggodaku.

"Bukan pacar. Tapi ada orang yang aku cari ada di sini!" aku orang yang sulit percaya dengan orang lain, tapi kilat licik

yang ada di wajahnya membuatku memilih mencoba peruntungan.

Dan benar saja, tatapan tertarik langsung terlihat saat dia mendengar jawabanku. "Siapa, katakan! Jika dia adalah salah satu model di sini, maka aku bisa membagimu satu atau bahkan banyak rahasia, rahasia yang menguntungkan atau juga menghancurkan, silahkan pilih yang mana." jemari lentik itu menyentuh lenganku, menyusurinya perlahan dengan gerakan menggodaku, seolah begitu menikmati setiap sentuhannya pada otot lenganku, hingga akhirnya dia menyentuh balok emas yang ada di bahuku, "tapi tergantung menguntungkan atau tidak penawaranmu."

Di dunia yang penuh dengan tipu daya hingga hitam bisa di sulap menjadi putih, dan semua kertas putih yang bisa menghitam kotor seketika, wanita cantik yang ada di depanku ini salah satunya, mencari celah seseorang demi mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

Berbeda dengan Delia.

Mungkin inilah yang menjadi penyebab kenapa aku hingga dua tahun berlalu tidak bisa mencari pengganti gadis berhijab manis tersebut, semua orang yang ada di sekelilingku tanpa aku sadari selalu aku bandingkan dengannya.

Hanya Delia yang mampu membuatku memberontak, hingga nyaris memilih melepaskan nama Purnama dan mati-matian melawan Mama, semenjak hari Delia meninggalkanku, tidak ada hari tanpa keributan dengan wanita yang telah melahirkanku.

Wanita cantik tersebut menatapku lekat menunggu jawaban dariku, bukan tatapan menggoda, mata indah tersebut tampak mati, tidak bersinar indah seperti milik Delia.

"Aku bisa memberikanmu segalanya yang kamu minta!"

Senyuman penuh kepuasan terlihat di wajahnya, seperti memang ini yang dia inginkan dariku, mungkin dia tidak akan menyangka jika sore hari di depan Agencynya, seorang cepu sepertinya bisa mendapatkan tambang emas sepertiku.

"Segalanya, Tanding Purnama?" ulangnya meyakinkan sembari menatap nama yang terpasang di dadaku.

Aku menunduk, mendekat padanya, memastikan jika dia akan mendengar apa yang aku katakan. "Segalanya, kecuali hatiku."

Jika tadi dia hanya tersenyum lebar, kini kikik geli terlihat di wajahnya, menertawakan apa yang aku katakan. "Di antara berjuta laki-laki akhirnya ada satu orang yang tidak bertaruh perasaan denganku."

Aku mengulurkan tanganku padanya, merasa lega jika dia bukan salah satu orang yang tertarik denganku, "kita sepakat?"

Tidak perlu waktu lama dia untuk menyambut uluran tanganku, dengan senyuman puas dia meraihnya. "Sepakat! Katakan satu nama yang kamu inginkan!"

Aku tidak langsung menjawabnya, memilih menunggu sejenak karena apa yang aku inginkan darinya telah menunggu di luar kafe, bergegas menghampiriku dengan wajah tidak sabarnya.

Ya, yang aku tunggu dari tadi.

Viona Hartono, seorang yang mengejarku dengan gila, menungguiku selama latihan tanpa tahu malu, menghampiriku ke rumah dinas tengah malam dengan mengendap-ngendap, dan yang paling menyebalkan, dia tidak hentinya memberi hadiah pada Mama dan menempelinya seperti koyo, jika Mama tidak menyukai Viona pada awalnya, lama kelamaan Mama juga luluh hingga melamarkan Viona tanpa persetujuanku.

Wajahnya yang tadi tersenyum girang saat melihatku menunggunya langsung berubah masam saat melihat tanganku yang di genggam oleh wanita cantik yang ada di depanku.

"Mas Tanding kok sama Mbak Flora, sih!" dengan kasar dia melepaskan tanganku darinya, merajuk seperti anak kecil yang mainannya di rebut oleh orang lain. Dengan kesal dia bergantian menunjukku dan wanita yang bernama Flora, astaga, bahkan aku baru tahu jika wanita yang membuat kesepakatan denganku namanya Flora, "Mas Tanding nyariin Viona tapi main mata sama nih senior genit. Mas Tanding mau mainin Viona, Viona aduin ke Tante Karina ya."

Aku sama sekali tidak bereaksi, memilih menyesap kopiku perlahan, merasakan pahitnya kopi tersebut menetralkan kalimat Viona yang posesif tersebut, bisa-bisanya Mama memilihkan calon istri yang berisik sepertinya.

"Viona, dia bahkan nggak ngakuin kamu pacarnya dan kamu seposesif ini? Kamu lupa dengan kalimatmu tempo hari kemarin, yang di pilih yang akan menang, kamu menang dariku karena di pilih Geri, dan sekarang." Flora tersenyum padaku, membuatku langsung membalas senyumannya saat dia menyentuh pipiku, Flora yang mengatur permainan, dan aku hanya perlu mengikutinya, menikmati wajah pias Viona saat satu nama terucap dari Flora. "Jangan salahkan aku jika Tanding bersamaku saat dia seharusnya berada di sisimu, kamu jangan terlalu serakah jadi orang, Vio."

Suara gemeltuk terdengar dari Viona, tangan tersebut mengepal di kedua sisinya, nyaris saja sebuah kursi terlempar darinya kepada Flora, jika saja Flora tidak beranjak pergi, menepuk pipi Viona dengan sikap mengejek.

"Sudahlah Junior, aku hanya menggoda laki-lakimu, dan kamu sudah kebakaran jenggot seperti ini. Ingat, tidak semua laki-laki serakah seperti Geri."

Geri, dua kali nama tersebut di sebut oleh Flora, dan dua kali juga wajah panik terlihat di wajah Viona, membuatku curiga jika Geri bukan hanya sekilas nama yang di lupakan, dan saat Flora mendekat dan mencium pipiku, aku merasakan dia memasukkan sesuatu di kantungku, sesuatu yang aku tahu akan membantuku nantinya.

Sesuatu yang membuat pikiran gilaku mulai berkelana, aku belum menemukan sisi negatif Viona yang bisa menghentikan Mama, tapi ide tersebut sudah menari-nari di kepalaku.

"Dadah, Tanding. Nikmati kencanmu sama Viona."

Aku mengangkat tanganku pada Flora, membuat Viona dengan kesal meraih tanganku dan menurunkannya. "Nggak usah dadah-dadahan sama tuh cewek nyebelin bisa nggak sih, Mas? Dia itu nggak selevel sama Mas Tanding dan aku. Dia cuma model yang bahkan mau di tendang dari Agency."

"Kenapa aku nggak boleh, kita cuma ngobrol!"

Viona membanting tasnya keras, wajahnya kini memerah menyembunyikan kepanikannya, "nggak boleh! Tante Karina sudah melamar Viona, dan itu artinya Mas Tanding cuma milik Viona. Mas Tanding bisa dekat-dekat dengan cewek lain, bukan nggak mungkin Mas Tanding punya cewek lain di luar sana, atau justru Mas Tanding masih punya pacar di belakang Viona."

Astaga manusia ini, bagaimana bisa Mama berpikir jika dia bisa menggantikan Delia sementara belum apa-apa dia sudah segila ini, dengan semua kegilaannya aku tidak akan heran jika dia bisa menyelidikiku hingga ke akar.

"Lalu apa yang bisa membuatmu percaya padaku, Viona. Mamaku sudah melamarmu, apalagi yang kamu khawatirkan."

Wajah panik yang tadi tersirat di Viona sekarang perlahan memudar, sepertinya dia begitu senang mendengarku menurutinya begitu saja. Tanpa pernah dia tahu, aku sedang menebar umpan di atas perangkap.

"Segera nikahi aku, dan jadikan aku Nyonya Purnama. Maka aku akan percaya jika aku satu-satunya yang sudah di pilihkan Tante Karina dalam hidupmu, bukan orang lain dan juga bukan masa lalumu."

Salah Lawan

"Viona, dia anak kemarin sore yang masih piyik dan kepengen kariernya langsung berada di atas."

Flora yang ada di sampingku tanpa berbasa-basi langsung mengeluarkan kalimat sarkas tentang calon istri pilihan Mamaku tersebut.

Seperti yang sudah aku perkirakan, tempo hari kartu nama yang di berikan Flora padaku akan membawaku pada satu jalan keluar yang mengejutkan.

"Dunia kalian sudah tidak asing lagi dengan semua itu, Nona." Ganesha yang kebetulan memang aku ajak menemui salah satu model yang kariernya berada di ujung tanduk karena banyak kontrak mendadak di batalkan ini sama sekali tidak terkejut dengan apa yang di katakan oleh Flora. "Siapa yang bisa membuat penawaran yang menggiurkan, dia yang akan menang bertahan, baik secara materi, atau...." Ganesha mengangkat gelasnya, mengarahkannya pada tubuh indah milik Flora, hal yang membuatku mengernyit tidak mengerti tapi justru memicu kekeh geli Flora.

"Temanmu ternyata pintar juga, Tan! I like you, Man." seumur hidupku, baru kali ini aku mendengar seorang memuji gaya bicara Ganesha yang angkuh dan dingin, biasanya para perempuan akan berlomba-lomba memaki gaya sok coolnya yang menyebalkan.

Untuk kali ini, aku benar-benar seorang cupu jika di bandingkan Ganesha, "heeeh, maksud kalian apa sih, selain duit, apalagi bahan penawarannya, maksudnya?" untuk sejenak aku terdiam, ragu dengan pemikiran kotor di dalam kepalaku yang mendadak muncul, tapi seulas senyum Ganesha

membuatku tahu, jika memang itu yang benar terjadi, "her body?"

Flora mengangguk, "dunia entertainment itu kejam, Tanding. Tunangan pilihan Nyokap lo nggak seinnocent penampilannya, untuk dapat posisinya sebagai model yang boom langsung jadi BA di mana-mana, photoshoot berderet-deret, dia rela lakuin apa saja, percayalah, dengan dia kawin sama lo semua omongan miring tentang dia yang ada main sama Atasan kita akan kabur begitu saja."

Aku sudah memperkirakan jika Viona tidak sepolos pemikiran Mama tentang perempuan yang naif dalam mengejar cintaku, tapi aku tidak akan pernah menyangka jika sebobrok itu Putri seorang Pemimpin yang aku hormati. Entah bagaimana kecewanya Mama nanti jika sampai mengetahui bahwa perempuan yang berhasil memenangkan hati beliau sebagai menantu tak lebih dari seorang yang tidak bisa menjaga harga dirinya.

"Lo tahu, Flo? Apa yang lo omongin akan jadi Boomerang buat lo jika sampai cuma omong kosong belaka."

Jika biasanya aku hanya akan menganggap para perempuan ini hanya angin lalu belaka, maka untuk Viona aku tidak bisa bergerak sembarangan, ada taruhan besar antara aku dan Mama yang menyangkut hidupku kedepannya.

"Dia nggak akan berani omong kosong, Tan. Dia berani buka sisi gelap dunianya, karena dia juga pengen hancurin Tunangan lo." Ganesha menunduk, memandang lekat perempuan yang terlihat tertarik pada Ganesha ini, "apa yang di ambil Viona dari Lo sampai lo jadi cepu? Atau ada sesuatu yang pengen lo dapetin dari Tanding?"

Flora meletakkan gelas berisi whiskie perlahan, memilih bangkit dari kursi VIP ruangan kami dan menghampiri kami

dengan pandangan menggoda, astaga, sepertinya aku keliru memenuhi permintaan Flora untuk bertemu di club ini, melihat perempuan seagresif dirinya membuatku risih sendiri.

Entah bisa di katakan keberuntungan atau kesialan aku mengajak Ganesha yang bisa mengendalikan keadaan, aku bisa dengan percaya diri memimpin satu peleton, tapi aku nol dalam menghadapi perempuan yang gila seperti Flora sekarang ini.

Bergantian Flora menatapku dan Ganesha, merangkul bahu kami bersamaan hingga merapat ke arahnya, "Viona sudah ambil posisi gue di sebelah Geri, dia sudah bikin gue di depak sama orang yang susah payah gue bantu buat besarin Agencynya, jadi wajar dong kalau gue hancurin dia balik." binar kesakitan terlihat di mata sendu Flora yang meredup, seolah apa yang dia katakan membuka luka yang tidak bisa dia katakan, "beberapa waktu ini gue berdoa, Tuhan, jangan biarin orang yang tertawa di atas kesakitan gue bahagia merancang masa depannya, dia sudah ambil kebahagiaan yang susah payah aku perjuangkan, dan voilaaa." tepukan hingga nyaris menyerupai tamparan aku rasakan di pipiku oleh Flora di sertai senyuman lebar, "gue ketemu sama lo yang nyari celah si Viona."

"............"

"Lo berdua tahu, semenjak Viona dengan segala kesombongannya sebagai anak Perwira berhasil rebut Geri, semua yang gue punya di ambil nggak bersisa, mulai dari kontrak, photoshoot, bahkan sampai runaway yang harusnya jadi milik gue. Dia anak orang terhormat, tapi kelakuannya kayak Dajjal."

Ya Tuhan, semuanya tidak lepas dari hukum tabur tuai, Viona mengambil semua milik Flora dengan cara yang tidak

benar, dan sekarang Flora yang berbalik menyerangnya. Dengan cara culas seperti ini, Viona bukan hanya merasa di atas angin karena namanya selamat, tapi dia juga menyeret Mamaku yang kadung percaya dengan kepolosannya.

Aku hanya terdiam, membiarkan Flora yang sudah berada di ambang batas kesadarannya mengoceh segala hal tentang Viona, membiarkan Ganesha yang mengambil alih segala pembicaraan, karena sekarang aku sudah nyaris meledak mendapati keluargaku hanya menjadi tameng untuk kebusukan Viona Hartono.

"Gue akan kasih semua bukti main gilanya Viona ke lo, semuanya. Mulai dari dia yang bisa jadi jalang pribadi buat Geri dan promotor, sampai rekaman yang di dapat anak-anak soal perjodohannya sama lo yang akan jadi tameng main gilanya pada dunia."

Ganesha tampak mengguncang Flora keras, berusaha menyadarkan Flora agar dia tetap sadar dan tidak tertidur, "lo bisa dapatin semua itu?"

Flora menangkup wajah Ganesha, tersenyum lebar dan nyaris saja mencium sahabatku, jika saja aku tidak buru-buru menariknya mundur. Astaga, nyaris saja temanku ini menjadi korban pelecehan dari wanita gila yang patah hati.

"Gue bisa dapatin semuanya dengan mudah, tapi gue juga mau lo lihat dengan mata kepala lo sendiri bagaimana bobroknya dia. Gue nggak rela kalau wanita iblis kayak dia hidup bahagia. Setelah hancurin banyak hati. Dia pikir dia bisa selamanya jadi dalang yang mainin semua orang sesukanya apa?"

Aku meraih bahunya, membawanya ke hadapanku, "jadi apa yang lo mau gue lakuin?"

Flora tersenyum lebar, seolah dia menunggu aku mengatakan hal ini padanya, "lo bilang dia mau minta lo buat nikahin lo, kan? Maka lakuin itu!"

Mataku membulat tidak percaya, setengah mati aku berusaha mencari cara agar tidak menikah dengan Viona dan dia justru menyuruhku menuruti permintaan Viona tersebut, apa dia sudah gila?

Kekeh tawa geli terdengar Flora melihat wajahku yang sudah seperti ingin di hukum gantung.

"Turutin saja permintaannya, sebelum menyerang kamu harus membuat musuh merasa menang." Licik, wanita bisa berubah menjadi rubah dan singa di saat bersamaan jika tersakiti, "lagi pula gue yakin, sebelum lo lihat sendiri pakai mata kepala lo, lo nggak akan percaya kalau anak seorang yang terhormat seperti Viona Hartono bisa main gila."

Sekarang aku merasa di lema, menyiapkan pernikahan bukan hal sepele untuk prajurit bagi kami, terlebih aku tidak ingin salah jalan, menikah adalah keinginan sekali seumur hidup dengan orang yang aku cintai, tapi melihat bagaimana Mama di bodohi oleh Viona membuatku geram sendiri, seolah Viona memanfaatkan celah Mama yang tidak menyukai Delia.

"Jika Viona ingin memanfaatkan keluarga Purnama, maka dia salah dalam memilih lawan."

"Mas Tanding mau jemput Viona?"

Aku yang sudah berada tepat di depan pintu apartemen Viona hanya bisa menarik nafas panjang mendengar pekik terkejut di ujung sana, mengumpulkan kesabaran menghadapi wanita bermuka dua sepertinya.

Tanpa menjawab pertanyaan Viona aku memilih memencet bel, memberikan jawaban atas tanya Viona barusan.

"Mas Tanding sudah di depan?" tanyanya lagi, kali ini aku mendengar nada panik tersirat di suaranya dengan begitu kentara, membuat ingatanku melayang pada kalimat Flora tempo hari, lo harus lihat pakai mata kepala lo sendiri bagaimana busuknya calon bini lo, kalau mau mulai, beri dia kejutan di apartemennya.

"Aku sudah ada di depan pintu!" tanpa mematikan ponselku aku menjawab, menunggunya yang terdengar grasak-grusuk di ujung sana untuk beberapa saat sebelum akhirnya suara putaran kunci terdengar.

"Mas Tanding!" Wajah cantik yang identik dengan kepolosan khas anak manja Putri para pejabat terlihat, tampak berkeringat di tengah suasana yang mendung, senyuman tipis yang aku lihat menyembunyikan sesuatu terlihat di wajahnya.

Sungguh membuatku muak melihatnya berpura-pura sepolos ini, jika saja aku tidak mengingat untuk mencari celahnya dan memberikan langsung pada Mama, mungkin aku tidak akan sudi membuka bibirku untuk berbicara atau bahkan tersenyum padanya.

"Kamu kayaknya syok banget dengar aku datang ke sini?" tanpa di persilahkan aku mendorong pintu lebih lebar untuk masuk ke dalam ruang apartemen tersebut, sebuah apartemen yang cukup mewah untuk ukuran seorang anak Pamen yang notabene tidak mempunyai usaha lainnya.

"Nggak kok, Mas Tanding. Viona nggak nyangka saja Mas Tanding mau nyamperin Viona." Viona mendekatiku, merangkulkan lengannya padaku dengan manja, membuatku hanya tersebut tipis menanggapinya, mungkin di dalam hati Viona sekarang dia sedang senang karena aku yang mulai menyambutnya.

Dia tidak pernah tahu, jika semua yang aku lakukan hanya satu langkah kecil dalam membalikkan keadaan menjadi semula, andaikan dia tidak membuat masalah dan berniat memanfaatkan keluargaku, mungkin aku tidak akan peduli tentang segala hal buruk yang dia lakukan.

Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling, di mana beberapa baju tampak berserakan begitu saja, hingga akhirnya tatapanku tertuju pada sebelah sneaker laki-laki yang sepertinya jatuh sebelum di masukan ke dalam kotak.

"Aku baru tahu kalau ukuran kakimu 43, Viona! Nyaris sama denganku." ucapku sembari menunjuk sneaker tersebut, membuat senyum di wajah Viona langsung pudar seketika, berganti dengan kepanikan yang tidak bisa dia sembunyikan dariku.

"Nggak Mas, itu.. Itu..." gelengan keras mengiringi jawaban Viona membuatku hanya terkekeh geli, dia bisa berpura-pura pada semua orang, tapi dia tidak menyangka kecerobohan seperti ini akan menghampirinya.

Aku menyentuh ujung rambutnya, membuatnya yang hendak menunduk menghindar kembali mendongak ke arahku,

"itu apa Viona? Itu salah satu barang milik Managermu yang tertinggal?" kelegaan terpancar di wajah Viona, astaga, ternyata menyenangkan sekali mempermainkan perasaan seseorang seperti sekarang, Viona yang memulai permainan dan aku tidak akan membuatnya berakhir dengan mudah. "Tidak mungkin kan kamu menyembunyikan laki-laki di dalam apartemenmu sementara Mamaku sudah melamarmu untukku? Itu terlalu berani, Vi. Mempermainkan Purnama."

Aku tidak menunggu jawaban darinya, memilih meninggalkan Viona dan menunggu di kursi tamu, dan lagi aku menemukan waistbag laki-laki di antara tumpukan pakaian yang berceceran.

Kembali aku menatapnya yang masih mematung, tersenyum kecil pada Viona yang kehilangan kata, matanya yang biasanya menatapku genit kini bergerak liar, berkali-kali melihat kamarnya yang tertutup rapat.

Viona menghampiriku, mendekat dan turut duduk di sebelahku, menatapku dengan pandangan memuja sama seperti yang selalu dia lakukan saat menghampiriku di rumah dinas.

"Mana berani aku, Mas Tanding. Dari awal aku ketemu sama Mas Tanding, Mas Tanding sudah bawa semua hati Viona." Viona menangkup wajahku, sama persis seperti yang di lakukan Flora pada Ganesha tempo hari, "Mas Tanding mau bukti?" tatapan menggoda terlihat di wajah Viona, nyaris saja bibir tersebut menciumku jika aku tidak menepisnya secara halus.

Aku tidak sudi di cium pembohong sepertinya.

"Aku percaya, Viona. Karena itu, segeralah bersiap dan kita temui EO yang akan mengurus pernikahan kita seperti yang kamu inginkan."

Viona mengerjap berulangkali, seolah dia tidak percaya dengan apa yang baru saja aku katakan, "Mas Tanding bilang apa barusan? Mas Tanding beneran mau?"

Aku menggangguk, membuatnya langsung bersorak gembira, persis seperti seorang anak kecil yang mendapatkan hadiah yang begitu di inginkannya. "Tentu saja aku serius, aku sudah lelah di ceramahi Mama tentang desakanmu untuk mengajakku serius Viona. Bukannya kamu sendiri yang bilang, toh menyenangkan Mamaku adalah hal yang utama dan terpenting untukku."

Flora memang benar, sebelum menyerang lawan hingga jatuh telak hal terpenting adalah membuatnya merasa menang. Lihatlah wajah penuh kemenangan dari Viona sekarang.

Tidak memedulikan batasan antara laki-laki dan perempuan yang sudah menikah kini dia menempel padaku, memperlihatkan dengan bersemangat ponselnya padaku, tampak di sana berderet-deret gambar rancangan indah sebuah acara, mulai dari, pesta ulangtahun, pesta pertunangan, pesta pernikahan, dan juga pesta Anniversary, semuanya tampak memukauku.

Aku tidak menyukai Viona, tapi aku menyukai pilihannya, setiap gambar yang ada membuatku tertarik dan merasa bahagia saat memperhatikannya, warna indah, kalem, dan teduh seperti sesuatu yang sudah aku kenal lama.

Melihat semua hal indah ini membuatku teringat pada Delia, si pemilik senyum manis dan ramah dalam balutan hijabnya yang menawan, sungguh sekarang aku justru membayangkan Delia yang ada di dalam segala venue tersebut, menggandeng lenganku dalam senyuman melewati jajaran

pedang pora milik sahabatku, menyambutnya dalam kehidupan prajurit untuk mendampingiku seumur hidupku.

Sama seperti mimpi yang kami rancang dahulu.

"Aku mau acara kita di atur oleh EO ini, Mas Tanding! Bagaimana, bagus kan?"

Aku asal mengangguk setuju tersentak dari lamunanku akan cantiknya Delia, terserah dia mau bagaimana, toh acara yang akan di laksanakan tidak akan sampai pada klimaksnya, aku hanya menyenangkan hatinya dan menunggunya mengendur hingga aku mendapatkan bukti secara akurat jika dia hanya mempermainkan serta memanfaatkan keluargaku.

"Milik siapa EO itu? Bisa langsung hubungi, semakin cepat semakin baik."

Apa yang aku katakan barusan semakin membuat Viona gembira, tapi yang aku lihat ada secuil kelicikan di bibirnya, dan semua itu terjawab saat dia membuka bibirnya, menyebut nama yang tidak pernah aku sangka, nama yang seolah menyiratkan jika semesta memang mentakdirkan aku untuk membawanya kembali setelah perpisahan kami.

"Wedding Sweets Dream, milik Delia Adhitama. EO yang sedang naik daun milik mantan pacarmu dulu, Mas."

Aku berencana membawanya kembali setelah semuanya usai, dan Takdir justru mempercepat segalanya, membuatku harus merubah rencana dengan hati yang penuh keyakinan.

Aku memasang wajah bertanya pada Viona yang kini seperti menunggu tanggapanku saat dia mengucapkan nama Delia di depanku.

"Kenapa harus EOnya? Apa nggak ada EO lain?" tanyaku berpura-pura keberatan. Viona tidak tahu jika sekarang hatiku ingin meledak saking rindunya pada Delia.

Senyuman licik terlihat di wajah Viona, dia pikir dengan aku yang menyetujui permintaan Mama untuk menikah dengannya aku akan menuruti segalanya dengan mudah.

"Karena aku harus memastikan Mas, jika Mas Tanding sudah melepaskan masalalu, dan juga memperingatkan masalalumu jika kamu sudah menjadi milikku."

❀❀❀❀❀

Menurut Lo?

Delia Adhitama.

Dia masih sama seperti yang aku lihat terakhir dulu saat aku mengantarnya pergi, wanita mungil yang selalu tampak menggemaskan dengan hijab warna pastelnya. Seorang yang bisa menaklukkan hatiku tanpa tersisa hanya dengan senyum dan sikapnya yang sabar.

Delia, sekeras hatiku berusaha menahan gejolak rindu saat kamu bertemu. Pertemuan yang sangat tidak aku inginkan, tapi harus aku jalani.

Dan sekarang, saat aku sedang latihan bersama anggotaku, bayangan wajah terkejut Delia saat aku datang bersama Viona untuk mengurus pernikahan yang di rencanakan Viona masih terbayang jelas di mataku, sama sekali tidak bergeming dan bergelayut di depan mata.

Dua tahun kami tidak bertemu, berpisah karena Mama yang tidak menyukai karena dia adalah seorang Adhitama, perpisahan yang sama sekali tidak kami inginkan karena kami saling mencintai.

Salahnya diriku yang tidak mampu meyakinkannya untuk tetap berjuang, Delia memilih mundur agar aku tidak melukai hati Ibu yang sudah melahirkanku.

Di setiap malam dan doaku, tidak hentinya aku menyebut namanya, berharap Tuhan akan mendengar dan berbaik hati menunjukkan jika dia memang cintaku yang sesungguhnya, seorang yang Allah kirim untuk bertemu denganku bukan hanya untuk merasakan cinta, tapi juga menemaniku hingga menua.

Dan akhirnya semua hal ini terjadi, bertemu kembali dengan segala sandiwara yang mengiringi, bertaruh dan berjudi dengan keadaan yang memaksaku untuk menyakitinya sebelum aku bisa membawanya kembali padaku.

Untuk kesekian kalinya dalam hari ini aku menghela nafas panjang, bayangan tentang pembicaraan Delia hari ini membuatku tidak bisa memikirkan hal lain selain dirinya, mungkin sekarang di saat aku begitu merindukannya Delia sedang merutukiku karena datang ke hadapannya membawa sosok Viona yang begitu menyebalkan, yang begitu ringan mengeluarkan kata mengesalkan mengungkit masa lalu tentang kami, seolah ingin menunjukkan pada Delia jika di antara banyaknya wanita dialah yang menjadi pemenangnya.

Dan yang paling menakutkan dari semuanya bukan Delia yang merutuki pertemuan kami barusan, tapi aku takut jika pertemuan kami tidak berarti apa pun untuknya lagi, aku khawatir aku bukan lagi bagian dari hati Delia.

Memikirkan jika aku hanya serpihan masa lalu yang menjadi kenangan menyedihkan di hidup Delia membuatku frustrasi sendiri. Sekeras mungkin aku mencari celah untuk melepaskan diri dari pilihan Mama dan saat aku ingin meraihnya kembali, aku takut jika semuanya sudah terlambat.

Aku khawatir aku terlambat kembali.

Untuk pertama kalinya aku merasakan ketakutan akan kehilangan.

Dua tahun tidak saling berjumpa bukannya mengikis rasa, tapi justru semakin memperkuat rasa cinta yang aku miliki.

Kamu yang tidak menahan tangannya saat dia berbalik meninggalkanmu, Tanding.

Kuremas rambutku kuat, kalimat mengejek tersebut terngiang-ngiang dengan jelas di dalam kepalaku, mencemoohku yang tidak berhasil meyakinkannya.

Dua tahun bukan waktu yang singkat, Tanding. Tidak terhitung wanita yang di kenalkan oleh Mamamu, bukan tidak mungkin jika pilihan perwira maupun pengusaha akan melamar dan berjuang memulihkan kekecewaan hati Delia terhadap sikap Mamamu.

Semakin aku memikirkan tentang banyak hal yang mungkin terjadi selama dua tahun ini, semakin aku merasa tercekik.

Hingga akhirnya aku memutuskan, apa pun yang terjadi, aku akan membawanya kembali, berjuang dari awal agar dia tetap di sisiku, memastikan jika hanya diriku yang masih menetap di hatinya.

"Ponselnya, Ndan." suara dari Sertu Arifin membuat pikiranku tentang Delia dan Viona terpecah, raut wajah keheranan terlihat di wajahnya melihatku yang begitu kusut, "Dari tadi bunyi terus. Sepertinya dari Letnan Ganesha." tahu jika suasana hatiku sedang buruk dia buru-buru menjelaskan.

Di antara Lettingku, Ganesha adalah temanku yang paling bisa aku percaya, dan entah kenapa di saat hatiku sedang tidak karuan memikirkan langkah untuk membawa Delia kembali, Takdir seakan mengirimkan temanku ini untuk membantuku.

Seorang yang bisa aku percaya untuk menjaga Delia di saat aku berusaha mengendalikan keadaan dan memastikan jika tidak ada orang lain di sekitar wanita yang aku cintai tersebut.

"Nesh, lo harus bantuin gue lagi."

❀❀❀❀❀

"Nggak ada yang ragu cinta lo ke Delia sebesar gunung dan sedalam laut selain gue, Tan. Jadi berhenti buat cemburu nggak jelas kayak ABG."

Ganesha menyentakku, melepaskan cengkeramanku darinya, kalimatnya yang begitu menohokku lebih ampuh daripada tarikan Satria dan Nanda yang berusaha memisahkanku dari Ganesha.

Indra mendudukkanku kembali, dan melihatku dan Ganesha bergantian, "jadi perdebatan kalian berdua di depan Delia cuma sandiwara?"

Aku hanya mengangguk, mengusap wajahku keras mencoba menghilangkan wajah enggan Delia saat melihatku datang tadi.

"Tanding mau mastiin, selama dia nyari celah Viona, nggak ada laki-laki yang mau ambil Delia." aku menatap mereka semua yang terbengong-bengong mendengar penjelasan dari Ganesha yang tidak masuk di akal mereka yang berpikiran lugas dan blak-blakan.

"Terus lo sudah dapat celahnya calon Bini lo yang barbar itu belom?" suara Nanda yang terdengar begitu kesal atas caraku menghadapi masalah membuatku menoleh, "kalian berdua memang teman dekat, tapi siapa pun nggak akan tahan dekat-dekat dengan sihir Delia, Ganesha bisa jatuh lebih dahulu sebelum lo beresin masalah lo."

Aku menelan ludahku ngeri, bukan rahasia umum jika dari awal aku mengenal Delia di sebuah Cafe tidak jauh dari Akmil saat pesiar pertamaku, dia sudah seperti Dewi yang menjadi idaman setiap Taruna.

Putri seorang Adhitama yang terhormat, dengan segala kualifikasi seorang Istri Prajurit idaman, ramah, sederhana,

dan bersahaja. Bahkan di saat aku berhasil menggandeng tangannya dalam genggamanku, tatapan kagum mereka terhadap gadis berhijab tersebut tidak berubah dari mereka sedikit pun.

Delia bukan hanya Mataharinya Adhitama, tapi dia juga matahari untuk banyak orang, menjadikan Delia sebagai pusat dan poros banyak orang.

Bukan tidak mungkin jika sebenarnya Ganesha yang notabene temanku yang tidak banyak omong ini juga menyimpan kekaguman pada wanita yang aku cintai.

Aku mungkin percaya diri jika harus bersaing dengan banyak perwira lainnya, tapi bersaing untuk mendapatkan Delia dengan Ganesha adalah mimpi buruk.

Ganesha adalah temanku yang tidak mempunyai cela sama sekali, keluarganya seorang Pengusaha yang terhormat yang berada satu *circle* dengan bisnis Adhitama, dan dia sama sekali tidak mempunyai catatan buruk dalam keluarga Adhitama, berbanding terbalik dengan keluargaku yang sudah menyakiti orang tua Delia, dan kini justru karena Mama malu sendiri, Mama menolak Delia hadir dalam hidupku.

Lucu bukan Takdir mempermainkan kami semua.

Dulu Mama yang mengejar Ayahnya Delia sampai seperti orang gila. Kakek dan Om Karna yang membuang Ayahnya Delia hingga ujung Negeri, dan sekarang Takdir seperti menghukumku, membiarkanku tertatih dalam menghadapi semuanya tanpa dukungan sama sekali.

"Gue sudah dapat titik terang masalah yang gue hadapin, dan gue berusaha lakuin semuanya tanpa harus nyakitin siapa pun, baik itu Nyokap gue, Delia, maupun keluarganya Viona." aku melihat ke arah Ganesha yang tampak acuh di sampingku, "lo nggak berubah pikiran kan, Nesh?"

Senyuman miring terlihat di wajah Ganesha, sungguh membuatku berpikir jika sepertinya aku keliru memilih rekan untuk bertempur, dia sepertinya bukan rekan, tapi musuh yang berbalik menikamku.

"Menurut lo?"

Rahasia

"Buka dan jelaskan padaku, Manager!"

Kusorongkan ponselku pada laki-laki berwajah blasteran yang ada di depanku ini, wajahnya yang sedari tadi masam saat aku mengatakan jika aku ingin bertemu empat mata dengannya.

Memang terlihat menggelikan, dua orang laki-laki sedang duduk berhadapan di kedai kopi sementara yang lainnya berpasangan.

"Arogan sekali sikapmu, Pak Mikail. Sungguh cocok sekali menjadi seorang aparat yang identik dengan suka semena-mena."

Seringai menyebalkan terlihat di wajahnya, mengejek tentang statusku yang kuperjuangkan demi kehormatan yang tidak ternilai.

Tapi wajah mengejek tersebut hanya bertahan beberapa saat, di saat dia menekan tombol *play button* di layar ponselku, semuanya berubah menjadi keterkejutan.

"Kamu harus janji padaku, Viona. Sekali pun kamu menikah dengan tentara sialan itu, kamu masih milikku."

Kini giliranku yang menyeringai melihatnya kehilangan kata, tempo hari usai Flora mengatakan jika ada hubungan terlarang dan rencana gila antara Viona dan Managernya ini, membuatku semakin yakin untuk mencari bukti yang akurat, dan hal inilah yang aku temukan.

Entah keajaiban atau apa, di satu sore hari di saat Viona mengatakan untuk menjemputnya menemui Delia dan *meeting* bersama, aku mendapatkan Apartemen yang tidak terkunci dengan benar, dengan keberuntungan kecil itu aku

melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana Viona dan Geri bergumul di balik selimut kamar Viona.

Aku bukan remaja belasan tahun yang berpikir naif di saat dua orang berlawan jenis berada di dalam kamar bersama. Tidak mungkinkan mereka sedang bermain gundu di dalam kamar?

"Aku janji, Babe! Kamu tahu kan aku butuh Tanding buat bersihin namaku yang ada main sama kamu, lagi pula salahin Mamanya Tanding yang maksa aku buat sama anaknya. Tenang saja, Tanding terlalu cinta sama pacarnya dulu, dia nggak akan peduli jika aku senang-senang sama kamu di belakang dia."

Aku menunggu manager tersebut membuka suara, tapi nyatanya dia tetap diam seribu bahasa, menatapku bergantian dengan layar ponsel yang ada di tangannya. Jika itu bukan orang lain, dan bukan aku, siapa pun pasti akan menerjang menghajarnya.

Sungguh menjijikkan jika memikirkan aku pergi dengan Viona, dan sebelumnya dia ada main gila dengan managernya sendiri.

"Jelaskan! Apa yang dua orang lakukan di dalam kamar berduaan membicarakan rencana perselingkuhan setelah pernikahan? *Meeting* atau apa kalian berdua?"

Aku menyesap kopi yang kupesan perlahan, menatap wajah khawatir dan panik Manager Viona ini yang mencari kata untuk menyelamatkan diri.

"Menjadi istri prajurit harus menjalani *virginity test,* Mr. Manager. Percayalah, walaupun dia anaknya seorang Pamen, dia tidak akan lolos dari dokter yang di siapkan keluargaku!" lanjutku lagi, "dan modelmu itu saya yakin tidak akan lolos tes ini, entah karenamu, atau memang sudah bobrok dari dulu,

tapi yang saya tahu sekarang, Andalah yang bertanggung jawab sekarang atas jebolnya dia. Anda sudah siap bertanggung jawab, kan?"

Aku menunduk, menikmati wajah tertekan manusia menyebalkan sepertinya, bisa-bisanya dia ingin ikut andil mempermainkan keluargaku. Jika semua yang aku katakan adalah kesalahan, seharusnya dia menjawab, bukannya malah diam seribu bahasa dengan mata bergerak liar gelisah seolah mencari alasan untuk menyelamatkan dirinya sendiri yang sudah kepalang basah ketahuan akan berbuat busuk.

"Sekarang katakan, Anda memilih bertanggung jawab karena sudah bermain gila terhadap calon istri pilihan Mama saya dengan cara yang benar, atau?"

Aku menggantung kalimatku, ingin semakin menekan rekan gila Viona ini.

"Atau apa?" *happ*! Dan benar saja, umpanku di lahap olehnya, raut kalut semakin tidak bisa di tutupi oleh Geri ini.

"Atau Anda akan saya jadikan sebagai *headline* berita sebagai Manager cabul dan selingkuhan tunangan seorang Perwira di seluruh portal berita? Jangan lupa, selain Purnama, aku seorang Mikail!"

Dengan gerakan cepat Geri menerjangku, mencengkeram kerah kemeja seragam dinasku dengan pandangan yang murka, tatapan penuh kemarahan terlihat jelas bercampur kebencian sekarang ini, "Anda mencoba mengancam saya, Tanding Purnama? Sekali pun Viona mengatakan banyak hal tentang Anda sebagai tameng pelindungnya, Anda yang dia cintai, saya hanya pelampiasannya! Anda terlalu naif tidak mau menerima wanita dan masa lalu di belakangnya."

Aku melepaskan tangan tersebut perlahan, mematahkan tangan kotor tersebut bukan perkara sulit untukku, tapi aku

tidak ingin menambah deretan masalahku terhadap manusia tidak penting sepertinya.

"Apa Anda sudah sinting? Meminta saya menikahi wanita yang sudah di obral pada Anda? Kami sedang membicarakan pernikahan dan kalian bergelut di dalam kamar, lalu Anda masih bisa berkata pada saya harus menerima dia dengan segala masa lalunya, jika begitu kenapa tidak Anda sendiri saja yang sadar dan langsung bertanggungjawab padanya? Anda sendiri tidak mau mempertahankan dia yang sudah Anda nikmati, lalu Anda pikir saya mau barang bekas Anda?"

Raungan frustrasi terdengar dari Geri, jambakan di rambutnya membuat beberapa pengunjung di Cafe ini menoleh pada kami, begitu kontras apa yang di lihat, Geri yang seperti orang gila, sementara aku yang tidak peduli sama sekali. Salahkan dirinya sendiri yang terlalu bebal dan justru menceramahiku tentang hal yang tidak masuk di akal.

Aku berdiri, tidak ingin berbicara lebih lama dengan manager Viona ini, seluruh hal yang ingin aku bicarakan sudah aku sampaikan padanya.

"Silahkan di pilih! Bekerja sama dengan saya, atau menjadi musuh yang akan saya bantai sampai Anda tidak berani melihat hari esok."

Aku menepuk bahunya. Meraih ponselku yang ada di tangannya dan beranjak pergi dari kedai kopi ini.

"Jika saya mau bekerja sama, apa Anda bisa berjanji satu hal pada saya?"

Aku nyaris sampai di depan pintu keluar saat suara lirih dan pelan dari Geri terdengar, begitu putus asa dan kehilangan arah, entah karena takut aku menyebarkan video mesumnya dengan Viona, atau karena dia takut Viona kecewa.

Tapi aku sama sekali tidak bersimpati untuk semua hal yang terjadi di luar rencana mereka. Mereka berencana membuatku dan keluargaku menjadi lelucon, dan sekarang keadaan berbalik dalam sekejap menyerang balik mereka.

"Katakan apa yang Anda minta?" aku bersedekap, menunggu apa yang dia minta dari kesepakatan ini.

Wajah yang sebelumnya pongah tersebut kini terlihat miris, sikap sombongnya sudah menghilang entah kemana tergerus dengan banyak ancaman yang aku peringatkan padanya.

"Jangan buat nama baik Viona hancur, *she's love you.*"

Tidak perlu banyak kata untuk menjelaskan, raut wajah memohon Manager ini sudah menjelaskan banyak hal. Tanpa menjawabnya aku melanjutkan langkahku, seharusnya dia bekerja sama dari awal tanpa harus berdebat banyak hal yang justru terdengar bodoh di telingaku.

Sekali pun aku membenci Viona dan segala pemikiran piciknya tentangku, aku tidak akan membuat keluarga Hartono yang notabene pemimpin di Batalyon malu dengan membongkar bobrok putri mereka.

Kini masalah yang mengganjal antara aku dan Mama selesai, sekalipun bertele-tele dan agak merepotkan, aku bisa membuktikan pada Mama jika pilihan beliau salah. Bahkan buruknya pilihan beliau nyaris mempermalukan keluarga kami.

Terkadang Tuhan terlampau baik dalam menunjukkan jalan untuk menjawab doa setiap hamba-Nya yang meminta.

Dengan hati yang lega aku mengangkat ponselku, tidak ingin menunda lagi waktu untuk membawa cintaku kembali padaku.

"*Pa, bisa lamarkan Delia untuk Tanding*?"

Lamaran yang Sesungguhnya

"Sejak saya mengenal cinta, yang saya tahu cinta itu Delia Adhitama!"

Tanding?

Ini suara kamu, kan?

Mendengar suara berat dan terdengar memuja ini membuat jantungku berdebar kencang, terkejut, kebingungan, menjadi bercampur menjadi satu.

Bukankah Mbak Eli akan membawaku pada prajurit yang sudah melamarku pada Papa?

Sementara Tanding sekarang juga pasti melamar Viona?

Lalu apa yang aku dengar barusan?

Sekali pun aku tidak melihat wajahnya, tapi suara Tanding begitu lekat di otakku, dua tahun tidak bersua tidak membuatku melupakannya, di tambah dengan intensitas pertemuan kami belakangan ini, membuatku langsung mengenali suaranya walaupun hanya sekedar tarikan nafas.

Perlahan penutup mataku terbuka, membebaskanku dari kegelapan yang menyanderaku dalam tanya, aku sudah menduga jika memang itu benar Tanding, tapi saat aku melihatnya tepat di depanku, berlutut dengan sekotak cincin yang tempo hari di perlihatkan Papa membuatku tergugu di tempat.

Kejutan Pesta Pertunangan paling mengejutkan seumur hidupku.

"Delia, Papaku sudah memintamu dari Papamu untukku, dan sekarang, giliranku untuk meminangmu dengan benar, *will you be mine*? Maukah kamu menjadi istriku, menjadi pendamping seorang prajurit sepertiku dan hidup dalam

kesederhanaan yang bersahaja dan menemaniku kemana pun Negeri ini membutuhkanku?"

"Tanding." lirihku pelan, aku menatap sekeliling, melihat seluruh orang yang kini menjadikanku pusat perhatian di tengah acara pertunangan yang aku susun sendiri.

Beberapa wajah yang aku kenali terlihat, mulai dari rekan Tanding, Mama Papa, dan Kakakku, serta perhatianku jatuh pada kedua orang tua Tanding, Om Mikail yang menatapku dengan senyuman hangat, dan Tante Karina yang hanya melihatku dengan pandangan datar, tidak terlihat antusias, tapi juga tidak terlihat keberatan.

Tidak, ini tidak benar.

Ini pasti keliru.

Melihat Tanding yang melamarku terasa janggal, satu yang menjadi tanyaku sekarang ini, hingga tanpa memedulikan semua mata yang menatap ke arahku, aku langsung bertanya dengan panik, "di mana Viona, Tanding? Seharusnya dia yang ada di sini?"

Kekeh tawa terdengar dari Tanding, pertamanya hanya Tanding, dan lambat laun menjalar ke arah tamu undangan yang lainnya, seolah menertawakan pertanyaanku yang sarat dengan nada kebingungan ini.

"Bener-bener deh si Tanding, sukses banget bikin kejutan yang bikin Delia syok!"

"Gue kira waktu dia Wechat tadi dia becanda, tahunya beneran lamar si Delia."

"Beneran penuh kejutan deh si Tanding, dalam hitungan jam dia bisa ganti calon bini!"

Suara bisik-bisik yang terdengar dari beberapa rekan Tanding yang ada di belakangku membuatku semakin kebingungan, apalagi di tambah dengan rangkaian bunga

yang ada di depanku, barang yang tidak boleh aku urus kini bertuliskan namaku dan Tanding, bukan Viona.

Tanding bangkit, tanpa memperhatikan aku yang seperti patung dia menyematkan cincin tersebut pada jemari manisku tanpa persetujuanku.

Wajah tampan yang selalu berada di dalam hatiku ini kini tersenyum, membuatku merasa ini seperti mimpi yang selalu membayangiku selama dua tahun belakangan, mimpi yang selalu muncul pasca berakhirnya hubunganku dengannya karena Mamanya yang tidak menyukaiku.

Tapi suara tepukan tangan dari mereka yang ada di sekelilingku menyadarkanku jika apa yang ada di depanku ini bukanlah mimpi, terlebih saat tangan hangat yang kini menggenggam tanganku erat, seolah tidak ingin melepaskannya dan meyakinkanku jika ini semua adalah kenyataan.

"Ini acara pertunangan kita, Delia. Pertunangan antara aku dan kamu, dan tentang Viona, jangan khawatir, dia bersama orang yang memang seharusnya bersamanya." Tanding mengusap puncak kepalaku, menenangkan banyak tanya yang berkelebat dan berlarian tanpa henti di dalam kepalaku kenapa semua hal terjadi begitu tiba-tiba seperti ini, beberapa jam yang lalu Viona masih memperingatkan aku tentang aku yang harus menjaga jarak dengan Tanding, dan sekarang mendadak dia menghilang begitu saja, tidak cukup hanya sampai di situ, bahkan tempat yang seharusnya menjadi miliknya kini aku tempati.

Aku mendongak, menatap Tanding dengan khawatir, kenangan tentang Tante Karina yang tidak menerimaku membuatku ragu untuk menyambut berita bahagia yang di

bawanya ini, "kamu benar-benar melamarku? Yang datang tempo hari ke Papa benar-benar orang tuamu?"

Tanding tidak menjawab, dia justru berbalik ke arah Mama dan Papanya berada, dan di saat Tante Karina mendekat ke arah kami bersama Om Adrian, jantungku mendadak berdegup kencang, aku takut akan kembali mendapatkan penolakan dari beliau.

Selama ini aku selalu menyembunyikan kekecewaanku yang tidak bisa bersama Tanding karena masa lalu di antara orang tua kami dari Papa dan Mamaku, dan sekarang aku tidak ingin membuat kedua orang tuaku melihat penolakan Tante Karina tepat di depan mereka.

Aku ingin beringsut menjauh dari keadaan yang membingungkan dan tidak bisa aku cerna secara waras ini, tapi genggaman tangan Tanding semakin mengerat, menahanku untuk tidak menjauh dari kedua orang tuanya yang ada di depanku sekarang ini.

"Delia." panggilan dari Tante Karina terhadap namaku membuatku kembali mematung, harus aku akui, Tante Karina memang mempunyai aura kepemimpinan yang kuat seperti Papa, status beliau Kowad dengan jabatan yang tinggi menjadikan beliau seorang yang begitu terhormat dan di segani.

Seluruh tubuhku serasa meremang saat Tante Karina meraih tanganku yang sebelumnya di genggam oleh Tanding, memakaikan gelang di pergelangan tanganku sembari menatapku lekat, aku nyaris kehilangan nafas mengira Tante Karina akan memandangku tajam, dan ternyata berakhir dengan beliau justru tersenyum kecil padaku.

"Kenapa kamu kebingungan seperti ini, Delia? Apa kamu tidak percaya jika Om Adrian dan Tante telah melamarmu?"

Seluruh sikap arogan tanpa kompromi Tante Karina menghilang seluruhnya, seolah tidak pernah ada kebencian yang mendalam yang pernah tertuju padaku. Sungguh aku di buat tidak percaya Tanding menyiapkan seluruh rencana ini dengan begitu matang, dan hanya aku yang tidak mengetahuinya.

Tante Karina terkekeh kecil melihatku tidak bisa berkata-kata, setelah memakaikan gelang di tanganku, kini beliau mendekat, memakaikan kalung padaku.

Bisa-bisanya aku menyiapkan pesta pertunangan untuk diriku sendiri. Pantas saja Tanding tidak mau aku mengurus buket bunganya, karena kini yang tertulis di sana adalah namaku dan namanya.

"Jelaskan semuanya pada calon Menantu kita, Ma! Dia tidak butuh semua perhiasan yang kita siapkan, yang Delia butuhkan hanya jawaban dari lamaran penuh rahasia Putra tunggalmu ini."

Pandanganku beralih pada Om Adrian, berterima kasih pada Papanya Tanding karena beliau mengerti akan tanyaku yang tidak bisa aku sampaikan di tengah semua orang ini.

Semua orang yang ada di sini tampak begitu bahagia, di mulai dari Mama dan Papa yang nampak berkaca-kaca, Mbak Eli yang bahkan kini tanpa sungkan mengeluarkan air matanya di bahu suaminya, dan Ganesha serta sahabat-sahabat Tanding yang bersorak penuh kegembiraan, seolah mereka turut merasakan kebahagiaan dimana mimpi antara aku dan Tanding yang sempat pupus kini terwujud kembali.

Dan tentu saja aku tidak ingin merusak seluru kebahagiaan ini dengan kalimat bodoh, apa Mamamu merestui kita hingga kamu berani melamarku, Tan? Atau justru semua ini juga bagian dari kepura-puraan?

"Mama harus menjelaskan apa, Pa? Yang Mama tahu sekarang, Mama sedang menyambut calon menantu pilihan Putra kesayangan Mama, siapa saja tidak akan menyangka, jika Putri dari seorang yang mempunyai masa lalu dengan Mama, akan menjadi menantu Mama sekarang!"

Tidak ada kemarahan di wajah Tante Karina saat mengucapkan hal ini bah akan beliau tersenyum dengan begitu tulusnya, begitu juga dengan Mama dan Papa, seolah menunjukkan pada semua orang, masa lalu orang tua kami tidak menjadi batu sandungan di jalan kami.

"Tante pernah menolakmu, Delia. Hanya karena kamu Putri Adhitama, tapi Tante lupa, Takdir tidak menjodohkan Tante dengan Papamu karena yang berjodoh adalah kamu dan Tanding tidak peduli bagaimana cara kalian bersama."

Kamu Bahagia?

"*Kamu bahagia, Nak?*" suara Papa yang terdengar dari sampingku membuatku tersenyum semakin lebar, kebahagiaan yang aku rasakan begitu besar hingga meluap tanpa bisa aku sembunyikan. "Akhirnya bisa bersama dengan orang yang kamu cintai dan mencintaimu?"

Papa mengusap puncak kepalaku, memberikan rasa hangat dan penuh perlindungan yang membuatku selalu merasa rindu pada beliau, memang benar ya, semandirinya kita saat di luar rumah, kita akan berubah manja saat bersama kedua orang tua kami.

Terlebih jika itu adalah Papaku.

Cinta pertama bagi setiap anak perempuan, kasih sayang yang aku dan Mbak Eli dapatkan sekali pun Papa selalu sibuk dengan tugas beliau, membuat kami tumbuh tanpa haus kasih sayang.

"Kenapa Papa nggak langsung bilang kalau ini lamaran dari Tanding?" ucapku merajuk, masih tidak menyangka jika sosok yang mengirimkan satu set kain hijau lengkap dengan sepatu dan tas hitam yang selalu di gunakan untuk pengajuan nikah adalah Tanding. Aku sudah nyaris gila dalam menebak Tentara gila mana yang berani melamarku tanpa berkata apa pun terhadapku. "Papa tahu, belakangan ini hatiku sudah remuk redam melihat Tanding persiapkan pertunangan buat Viona, dan makin hancur karena Papa terima lamaran secara sepihak. Issshhh, Delia beneran kacau tahu, nggak?"

Papa tertawa melihatku yang sekarang menumpahkan segala kekesalanku, sungguh rasanya aku begitu frustrasi jika mengingat beberapa hari ke belakang ini, dan beliau justru

tertawa, tampak begitu bahagia di tengah hiruk pikuk kota Jakarta di waktu malam.

"Papa bisa apa, Delia. Mendengar Tanding menjelaskan lika-likunya dia membuktikan pada Mamanya jika kamu adalah yang terbaik untuk menjadi pendampingnya saja sudah menjadi alasan Papa untuk bungkam sementara waktu. Hitung-hitung bonus dan *apreciatel*ah dia nggak nyerah dengan cinta kalian."

Aku tercenung, selama dua tahun berpisah dengan Tanding memang aku menjaga jarak sejauh mungkin darinya, memblokir semua media sosialnya agar tidak mendengar berita menyakitkan tentang dia yang mungkin bersama wanita lain, tapi tetap saja, setiap mereka yang mengenalku dan mengetahui kisah cinta kami, mereka akan selalu berkata, jika sama seperti aku yang masih betah menikmati kesendirian, begitu juga dengan Tanding.

Hingga akhirnya di saat aku sudah menyerahkan segala jalan hidupku, baik itu cinta maupun kehidupanku pada Tuhan yang maha segalanya, Dia justru membawa Tanding ke hadapanku dengan segala cara yang bahkan bisa aku bilang sebagai keajaiban.

"Papa." aku meraih tangan Papa, memeluk lengan beliau yang dulu sering beliau gunakan untuk menggendongku dan bersandar pada beliau, ahhh aku begitu merindukan saat bermanja-manja dengan Papa sewaktu kecil dahulu, "apa Papa tidak keberatan Delia bersama dengan Tanding? Delia tidak bisa menutup mata dengan masalalu Papa dan Tante Karina." aku menarik nafas panjang sebelum akhirnya aku memutuskan untuk mengatakan apa yang mengganjal hatiku, "Papa dan Mama pernah begitu terluka karena Tante Karina, Papa harus di buang jauh dan Mama yang sempat terluka,

rasanya Delia seperti pengkhianat dengan menerima lamaran Tanding."

Senyum bahagia di wajah Papa perlahan menghilang, tapi hanya sekejap karena selanjutnya Papa kini menatapku penuh kesabaran, persis seperti seorang Guru saat akan menjelaskan sesuatu pada anak didiknya.

Tangkupan hangat aku rasakan di pipiku, tangan yang penuh perlindungan semenjak aku membuka mata.

"Antara Papa dan Tante Karina sudah berakhir sangat lama, Delia. Papa sudah melupakan semua hal tersebut dan menganggapnya sebagai bagian dari tugas Papa sebagai prajurit." Astaga Papa, terbuat dari apa Papa hatimu ini semudah ini memaafkan kesalahan dari orang yang sudah menyakitimu, "jika Tante Karina pernah menolakmu karena kamu Putri Papa, itu bukan karena Tante Karina membencimu secara manusia, Tante Karina hanya belum menerima takdir yang akhirnya menjodohkan kamu dan Tanding setelah kami tidak bisa bersama. Seperti yang Calon Mertuamu itu bilang, kami tidak berjodoh, karena kalian yang harus bersatu, menyatukan hubungan yang pernah renggang menjadi keluarga."

Aku meremas tanganku melihat Papa yang begitu legowo dengan pertunanganku ini, aku tidak tahu terbuat apa hati Papaku ini.

"Awalnya Papa juga terkejut Delia saat Adrian dan Karina datang menemui Papa, seorang yang pernah Papa dengar menolak kamu, justru datang membawa segala hal untuk meminangmu, menyampaikan permintaan maaf yang tulus atas kesalahan mereka yang lalu dan ingin melamarmu dengan cara yang benar untuk Tanding. Percayalah, sekali pun masa lalu kami tidak mengenakan, Om Adrian Mikail dan

Tante Karina adalah dua orang yang memegang teguh janji mereka."

Aku sudah tidak sanggup mendengar setiap kata Papa yang terasa menggetarkan di hatiku ini, menjawab setiap tanya yang berputar-putar di kepalaku semenjak lamaran mendadak ini, seperti anak kecil aku langsung menghambur ke dalam pelukan Papa.

Menumpahkan tangis penuh kebahagiaan karena beruntung mendapatkan orang tua yang begitu pengertian seperti beliau, yang menyingkirkan luka masa lalu beliau demi kebahagiaan Putrinya.

"Papa, terima kasih sudah menerima Tanding, Pa." tidak ada kata yang mampu aku ucapkan selain terima kasih karena beliau telah memberikan restu padaku. Seluruh kebahagiaan karena akhirnya aku bisa bersama dengan Tanding tidak akan ada harganya tanpa persetujuan beliau.

Sama sepertiku yang memeluk beliau erat, begitu juga dengan Papa, usapan di punggungku seolah mengatakan jika aku tidak perlu lagi memikirkan segala masa lalu yang sudah lama berlalu.

Ya, jangankan orang lain, aku sendiri juga tidak akan menyangka jika lika-liku kisah cintaku akan seperti, bukan hanya kisah cinta yang melibatkan hatiku dan Tanding saja, tapi juga membuat kami membuka lembaran kelam masa lalu orang tua kami.

Aku sudah pernah menyerah, tidak ingin terlalu berharap aku bisa bersama dengan orang yang aku cintai, karena saat aku mencintai Tanding, aku tidak pernah belajar untuk menggantikannya dengan orang lain di dalam hatiku, dan nyatanya, tanpa angin dan hujan di depan mataku, Tanding kembali padaku.

Bukan hanya kembali, tapi dia juga menjanjikan masa depan untukku, memenuhi janjinya dulu saat dia lulus dari Akmil untuk meminangku, menjadikanku sebagai pendampingnya dan Ibu Persitnya.

Tanding benar-benar menepati janjinya padaku.

"Tidak perlu ucapkan terima kasih, Nak. Sudah menjadi tugas setiap orang tua untuk membahagiakan anak mereka." Papa melepaskan pelukannya, merapikan hijabku yang mulai berantakan dengan pandangan sayang beliau, khas seorang Ayah yang begitu menyayangi Putrinya, "karena itu kamu hanya perlu berbahagia dalam menyiapkan pernikahanmu nantinya, berikan Papa kebahagiaan dan senyum terlebarmu, maka Papa dan Mama akan turut berbahagia."

Aku mengangguk, mengiyakan permintaan sederhana Papa yang sarat akan harapan tersebut.

"Kamu sudah terlalu lama menghabiskan waktu bersama Papa, dan sekarang sudah waktunya bagi Papa untuk mengembalikanmu pada Tunanganmu." Papa mengedikan dagu beliau ke arah belakangku, membuatku turut berbalik, dan benar saja di sana sosok tampan yang tersenyum lebar penuh kehangatan sedang menungguku.

Sosok yang beberapa waktu lalu masih aku pikir akan menjadi calon suami orang lain, dan hanya dalam beberapa waktu, Takdir mengembalikan cintaku kembali.

Tanding, dia kini tunanganku.

Bolehkah Aku Berharap?

"Tempat ini masih sama seperti yang aku ingat, Delia."

Aku mengalihkan pandanganku dari taburan lampu di depan sana yang seperti ribuan kunang-kunang kepada Tanding yang ada di sebelahku.

Dan saat mata kami bertemu, aku melihat senyum yang sama lebarnya tersungging di wajah tampannya sekarang ini.

Bukan hanya aku yang bahagia, tapi juga Tanding.

"Masih sama indahnya, dan masih aku nikmati bersama orang yang sama."

Deg, jantungku seakan ingin meledak oleh kebahagiaan saat mendengar kalimat manis yang terlontar selanjutnya, mendapati tempat yang selalu kami datangi dulu saat kami pulang ke Jakarta tidak pernah Tanding bagi bersama wanita lain.

Sama seperti cintaku yang tidak berkurang dan berubah untuknya, begitu juga dengan dirinya, aku kira dengan berpisah denganku Tanding akan seperti kebanyakan orang yang berubah menjadi seorang *Player*.

Tanganku yang kini berada di genggaman Tanding mengerat, seolah meyakinkan dirinya jika ada aku bersamanya menikmati hamparan lampu di atas bukit pinggiran kota Jakarta ini.

Rasanya sungguh seperti mimpi, mimpi indah yang dulu membuatku tidak ingin bangun, tapi merasakan hangatnya tangan Tanding yang menggenggam tanganku, dan wangi maskulin yang menguar memenuhi indra penciumanku membuatku tersadar jika ini adalah kenyataan.

Kenyataan yang susah payah di usahakan oleh Tanding demi bisa bersamaku.

"Dan mulai sekarang, setiap hal yang akan terjadi akan berubah menjadi indah karena akhirnya kita bisa bersama lagi, Delia." usapan di ujung hijabku membuatku mendongak, pandangan penuh cinta yang tidak pernah berubah terlihat nyata berbinar penuh kebahagiaan, dan kenyataan yang lebih membahagiakan adalah dia bahagia karena diriku. "Akhirnya aku bisa memenuhi janji kita untuk saling bersama tanpa harus menyakiti siapa pun, baik itu kamu, aku, maupun orang tua kita."

Hingga sekarang, rasanya sulit di percaya, keadaan berubah begitu cepatnya, dari seorang mantan yang menjadi klien, kembali padaku bukan hanya sebagai kekasihku, tapi sebagai calon suamiku. Sungguh seperti serial drama picisan, di mana pesta pertunangan yang aku rancang, ternyata menjadi pesta pertunangan untukku.

"Lalu Viona?" tanyaku langsung, membuat Tanding mengernyit heran karena aku masih kekeuh menodongnya tentang penjelasan kemana perginya Viona, dari sikapnya yang arogan dan ingin memiliki Tanding, sangat mustahil jika Viona bekerja sama dengan Tanding dalam mempersiapkan semua ini untukku.

Ingatan tentang Viona yang mencemoohku habis-habisan dan menunjukkan betapa dia seorang pemenang karena dia bisa bersama Tanding masih segar di memoriku.

"Viona di lamar oleh Geri!" jawabnya enteng, berbanding terbalik denganku yang langsung menutup mulutku rapat-rapat, ada banyak kemungkinan yang ada di pikiranku, tapi mendapati Viona di lamar oleh managernya yang tadi mendampinginya sungguh tidak terduga.

"Bagaimana bisa? Gimana reaksi orang tuanya? Apa mereka nggak kecewa calon menantu mereka berubah dalam sekejap?"

Tanding tersenyum tipis, senyum yang menyimpan banyak rahasia di dalamnya, aku terlalu mengenal Tanding hingga hanya dengan melihat ekspresinya aku bisa tahu jika apa yang menjadi tanyaku tidak bisa di jawabnya.

Hal yang membuat hatiku sedikit mendung, tapi itu tidak berlangsung lama, seolah tahu jika hatiku sedikit meragu karena tidak bisa menjawab, Tanding melepaskan tangannya yang menggenggam tanganku.

Bukan untuk melepaskan, tapi untuk membawaku ke dalam pelukannya. Memberiku dekapan yang menjawab semua keraguan yang ada di kepalaku, jawaban yang justru lebih banyak menjelaskan dari pada sekedar kata-kata.

"Terlalu rumit untuk di jelaskan, Delia. Tapi yang pasti, sama seperti aku yang kembali padamu yang mencintaiku, begitu juga dengan Viona. Seiring dengan waktu semua tanyamu akan terjawab perlahan."

Aku melepaskan pelukan Tanding, tanpa mengurai tangannya yang mendekapku, mendongak dan menatap wajah tampan yang kini menatapku lekat, tatapan mata yang hanya melihatku seorang.

Tatapan mata yang tidak pernah berubah sekali pun waktu terlewat dan jarak pernah membentang di antara kita berdua.

Ya, aku tidak perlu menanyakan semua hal itu sekarang ini, aku punya banyak kesempatan untuk tahu segalanya, menyadari hal itu membuatku langsung mengangguk mengerti, membuat Tanding langsung tersenyum lebar atas pengertianku, sudah seharusnya aku yakin padanya, jika dia

akan menyelesaikan segala urusannya dengan Viona dan keluarganya sebelum memutuskan kembali dan meminangku.

Aaahhhh, kebahagiaan ini seperti tidak ada habisnya.

"Dari pada ngomongin Viona, bagaimana kalau kita ngomongin tentang kita berdua?"

"Kita?" beoku perlahan.

"Iya, kita." Tanding menarik ujung hidungku pelan, kebiasaannya jika dia gemas terhadapku, "Aku dan kamu, serta rencana kita ke depannya untuk menjadikanmu Nyonya Mikail Purnama Junior."

Blush, pipiku terasa memanas seketika mendengar panggilan kehormatan yang akan tersemat saat menjadi pendamping Tanding, Mimpi yang pernah pupus dan berusaha setengah mati untuk aku lupakan kini bukan hanya sekedar menjadi mimpi dan angan kami berdua.

Kilau cincin yang melingkari jari manisku tampak gemerlap di dalam temaramnya bukit, seolah menjadi bukti awal atas rencana yang akan kami susun mulai sekarang.

"Kamu yakin banget aku mau nikah sama kamu." godaku pada Tanding, membuat Tanding yang sedari tadi tersenyum penuh kepercayaan diri langsung berubah menjadi masam. Aku memang menyukai wajah Tanding yang selalu tersenyum lebar hanya padaku, tapi melihatnya merajuk seperti sekarang jauh lebih menggemaskan.

Siapa saja, termasuk para anggotanya, pasti tidak akan menyangka jika Tanding sudah merajuk, dia bisa seperti anak-anak. Dan aku sungguh merindukan raut wajahnya yang manja seperti itu. "Bagaimana kalau aku mau mengejar karierku dulu, sayang tahu Bisnisku sedang butuh perhatian penuh." tambahku lagi, semakin bersemangat membuat Tanding merah padam menahan kesal yang tak tersalurkan.

Dan seperti dugaanku, usai aku menggodanya, Tanding dengan cepat melepaskan pelukannya, berdiri berkacak pinggang sembari berdecak ke arahku beberapa kali, sepertinya setiap omelan yang akan dia muntahkan kembali di telannya bulat-bulat.

Sungguh aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak tertawa melihat reaksi Tanding yang seperti ini, dia tegas pada dunia luar, tapi bucin setengah mati terhadapku.

"Kenapa malah ketawa, haah?" tanyanya geram, jika orang lain yang mendapatkan wajah sangar Tanding sekarang mungkin dia akan menciut ketakutan, tapi aku justru semakin tertawa keras, "Senang lihat aku nggak pernah bisa nolak kamu, Del? Setelah apa yang terjadi, bisa-bisanya kamu masih mau nunda pernikahan kita, sebenarnya kamu itu beneran sayang nggak sih sama aku?"

Susah payah aku menghentikan tawaku mendengar raungan frustasi Tanding, kekecewaan terlihat di wajahnya sekarang, terlihat dari tangannya yang mengepal erat di atas kap mobil tanpa mau melihatku.

"Kelemahan terbesarku itu tidak bisa mengatakan tidak padamu, Delia. Bahkan dulu saat kamu bilang mau mundur karena tidak mau melukai Mamaku aku hanya bisa diam, menyimpan rasa tidak adil ini sendirian."

Aku membeku di tempat, mengingat rasa luka yang lalu bukan hanya aku yang merasakan, tapi juga menghantam Tanding dengan hebatnya.

Tatapan penuh permohonan terlihat di wajah Tanding saat dia berbalik menatapku, suaranya yang parau membuatku menyesal sudah mempermainkannya hanya demi melihatnya merajuk.

"Karena itu Delia, jangan minta sesuatu yang melukaiku."

Jika tadi Tanding yang membawaku ke dalam pelukannya, maka kali ini aku yang menghambur memeluknya, menenggelamkan wajahku ke dalam dadanya erat-erat, meyakinkannya jika aku tidak akan meninggalkannya lagi.

“Kita nggak akan pernah berpisah lagi, Tan. Nggak akan.”

Ya, semoga.

Semoga sama seperti sekarang yang berjalan begitu lancar.

Semoga kedamaian itu untuk seterusnya.

Bolehkah aku berharap?

❀❀❀❀❀

Kunjungan ke Batalyon

"Kamu ada waktu longgar nggak, Del? Ke Batalyon dulu buat ambil data-data yang harus kita siapkan?"

Usai aku membaca pesan Tanding, dari tempat *meeting*ku aku langsung mengalihkan ruteku menuju Batalyon tempat Tanding bertugas.

Batalyon yang sering aku lewati tapi tidak pernah aku tahu jika sekarang menjadi tempat tugas calon suamiku ini. Unik bukan cara Allah mendekatkan mereka yang berjodoh, selalu punya cara di belakang mereka untuk bisa bersama.

Setelah lamaran tempo hari kami berdua memang memutuskan untuk segera mengurus semua syarat pernikahan, entah kenapa dua tahun tidak membuat cinta Tanding mengendur, tapi justru semakin besar hingga setiap detiknya dia merasa begitu takut aku akan menjauh darinya.

Tapi berbeda dengan dahulu, dahulu aku meninggalkannya dan memilih mundur karena Mamanya yang tidak menyukaiku, tapi kini Mamanya memberikan restu pada kami berdua, membuat kami, khususnya aku, tidak mempunyai alasan untuk menolak pinangan dari Tanding.

Calon Nyonya Mikail Purnama. Mendengar nama tersebut terlontar dari Ganesha, Nanda, Satria, dan Indra selalu sukses membuat pipiku bersemu merah.

Sungguh solid persahabatan mereka, terutama Tanding dan Ganesha, mereka berperan begitu apik, hingga siapa saja bisa mengira Tanding sudah melepaskanku, dan Ganesha yang ganti mengejarku.

Ternyata semua yang terlihat di permukaan hanya sandiwara mereka berdua belaka, Tanding tidak pernah

benar-benar ingin bersama Viona, semua persiapan yang dia lakukan hanya wujud taruhannya dengan Mamanya.

Melihat gerbang Batalyon yang ada di depan sana membuat senyumku mengembang, *Dejavu* akan aku yang menjemput Tanding saat pesiar semakin jelas terlihat, tapi sekarang Tanding bukanlah Taruna yang harus mengenakan seragam coklat pesiarnya, tapi dia sudah menjelma menjadi seorang tampan dan matang yang gagah dalam seragam loreng *pressbody* yang semakin mempertegas postur kepemimpinannya.

Astaga, aku melihatnya berdiri menungguku di samping pos saja sudah membuatku seperti melihat Papa.

Wajahnya yang tampak datar saat sibuk melihat layar ponselnya membuatku tersenyum, Tanding saat bucin dan serius sungguh dua sosok yang sangat berbeda.

Mungkin mendengar deru mobilku yang berhenti tepat di depan pos membuat perhatiannya teralih, wajahnya yang hendak marah saat aku menekan klaksonku langsung berubah menjadi antusias saat melihat kedatanganku.

Siapa yang tidak jatuh cinta dengannya jika Tanding selalu memperlakukanku begitu istimewa di bandingkan mereka yang ada di sekelilingku.

Bahkan dengan cepat dia berlari, membuka pintu mobilku dan menyambutku dengan cengiran kecil di wajahnya, sungguh melihatnya seperti anak kecil seperti ini membuatku tidak tahan untuk menepuk pipinya pelan, menariknya kecil seperti *squishy*, satu tindakan yang membuat mereka yang sedang tugas piket di pos melihatku dengan ngeri karena sudah memainkan wajah arogan salah satu atasan mereka.

"Aku kira kemana nggak ada balas pesanku, ternyata Calon Nyonya Mikail junior sudah otw kesini!"

Hisssh, dasar Tanding dan segala sikapnya yang *overprotektif*, mendengar nada sarkas Tanding barusan hanya bisa aku balas dengan cibiran.

Aku meraih tangannya yang terulur, menggenggamnya sebelum kami berjalan, "kan kamu sendiri yang selalu bilang, jangan mainan hape sambil nyetir!"

Mendengar jawabanku membuat Tanding tertawa, dengan gemas dia mengusap puncak kepalaku, satu tindakan yang sama persis seperti Papa, perlakuan yang sederhana tapi membuatku tahu jika dia menyayangiku.

"Pinter banget sih, calon istrinya Abang. Udah cocok banget jadi Ibu Persit teladan." diiih, memuji diri sendiri dia, "ayo kita ke dalam, sekalian aku tunjukkan bagaimana tempat bertugas dari calon suami yang akan dampingi ini."

Aku mengangguk, mengunci mobilku dengan cepat dan mengikutinya, tapi belum sampai kami berjalan memasuki kawasan dalam Batalyon, suara dari mereka yang sedang piket di Pos terdengar.

"Ndan Mikail, ini tamunya belum isi data tamu."

Wajah cerah Tanding langsung berubah dalam sekejap saat dia mendengar, bertolak belakang saat dia bersamaku dan selalu tersenyum, wajah masam terlihat saat dia meraih KTP-ku dan menyerahkannya pada anggotanya yang sudah ketar-ketir melihat wajah murkanya.

"Saya hanya menjalankan prosedur, Ndan." walaupun suara dari sang Pratu terdengar tegas, tapi tidak bisa dielak jika kengerian tersirat di suaranya.

"Isi dengan benar dan jangan tanya siapa dia lagi, karena dia calon istriku."

Aku mengusap bahu Tanding perlahan, tidak ingin melihatnya marah-marah tidak jelas pada anggotanya. Tapi aku meleset, Tanding adalah orang yang penuh kejutan, setelah dia membuat orang nyaris jantungan karena wajah ngerinya, seulas senyum di sertai tepukan justru dia berikan pada Anggotanya sebelum berlalu.

"Dalam menjalankan tugas, sudah seharusnya tidak pandang strata. Kerja bagus, Pratu Fajar."

Bukan hanya aku yang terbengong-bengong, tapi juga Pratu Fajar yang ada di sebelahku, menggeleng-geleng tidak habis pikir melihat punggung tegap itu perlahan berjalan menjauh.

"Saya sampai sekarang masih suka syok sama perubahan sikapnya Ndan Mikail yang tiba-tiba, Bu."

Aku menoleh pada sosok Pratu yang usianya lebih muda dariku ini, sorot kagum dan hormat terlihat di wajahnya melihat Tanding yang menjauh, siapa saja juga tidak akan menampik aura pemimpin di diri Permana mudanya, seolah membuktikan, jika bukan hanya karena terlahir karena nama besar, dia juga seorang yang hebat.

"Itu juga yang bikin saya selalu jatuh hati tanpa bisa berpaling darinya."

Jika Tanding mendengar apa yang aku katakan mungkin sekarang dia akan besar kepala, tapi memang itulah kenyataannya, aku jatuh hati padanya hingga tidak tersisa ruang untuk yang lainnya, langkahku saat menyusulnya terasa begitu ringan, meraih tangannya yang sudah terulur menantiku.

Berdua kami beriringan menyusuri jalanan Batalyon, menemui banyak orang yang menyapa Tanding penuh hormat, dan menatapku dengan penasaran.

Siapa saja pasti juga akan bertanya-tanya, beberapa waktu ini calon istri Tanding adalah Viona, Putri dari Komandan Batalyon ini, tapi hanya dalam waktu semalam semuanya berubah.

Tidak hanya berubah, jika sebelumnya Tanding sama sekali tidak mengurus satupun persyaratan untuk Pengajuan Menikah, maka sekarang dia langsung tancap gas mengurus segalanya.

Dari samping aku menatapnya, aku bisa melihat wajah tampannya, rahang yang terpahat tegas, hidungnya yang mancung, dan bulu matanya yang lentik, serta sama seperti nama keluarganya, mata hitam miliknya seterang bulan purnama, bersinar indah setiap kali dia menatapku, semakin sempurna di tambah dengan senyum melengkung indah di wajahnya.

He's perfect.

And His Mine.

"Kenapa senyum-senyum lihat aku?" aku tersentak saat mendengar pertanyaan Tanding, senyum menggoda seolah tahu apa yang ada di kepalaku tersungging di bibirnya, "terpesona sama kegantengan calsummu ini, Calon Nyonya Muda Mikail?"

Aku mencibir, "pede sekali, Pak. Justru aku mikir keras, kenapa aku bisa jatuh hati sama manusia senarsis Anda."

Untuk kesekian kalinya aku tersenyum memikirkan betapa bodohnya diriku saat mengagumi Tanding, kagum setengah mati, tapi tidak pernah terucap bagaimana aku mengaguminya.

Tapi Tanding begitu mengenalku, tahu jika bibir dan hatiku selalu bertolak belakang, tangan besar itu terulur, menyentuh daguku untuk mendongak menatapnya.

Senyum tipis terlihat di wajahnya saat menatap tepat di mataku, menyelam jauh ke dasar hatiku.

"*You lies*, Miss Adhitama. Matamu menjelaskan banyak hal!"

Aku maju satu langkah mendekat ke arahnya, membalas tatapan matanya yang tidak pernah bisa aku lupakan.

"Banyak hal itu apa, Ndan Mikail yang terhormat?"

Dunia seolah berhenti berputar, menyisakan aku dan Tanding yang saling menatap, lupa dengan keadaan sekitar, terkadang memang tidak perlu banyak kalimat untuk menjelaskan banyak hal, tapi justru tatapan mata, gerakan tubuh yang memberikan banyak arti hati yang sesungguhnya.

"Banyak hal yang bisa di jelaskan oleh tatapan kalian berdua, contohnya dunia hanya milik kalian, dan yang lainnya ngontrak."

Flora dan Keluarga Hartono

"Banyak hal yang bisa di jelaskan oleh tatapan kalian berdua, contohnya dunia hanya milik kalian, dan yang lainnya ngontrak."

Aku dan Tanding langsung menoleh serempak ke arah suara itu berasal, dan yang membuatku nyaris terjerembab adalah sosok cantik yang sering kali aku lihat wara-wiri di televisi sebagai model iklan menatapku dan Tanding penuh minat.

Untuk ukuran perempuan sama-sama, wanita ini sangatlah cantik, terlihat elegan dengan penampilannya yang tidak berlebihan, sungguh aura seorang bintang.

"Flora, ngapain kamu di sini?"

Aku mengerjap saat Tanding menyapa wanita cantik itu dengan akrabnya, belum cukup keterkejutanku karena Tanding mengenalnya, aku lebih terkejut dengan Ganesha yang menyusul wanita cantik ini.

Bukan wanita cantik itu yang menjawab pertanyaan Tanding, wanita cantik bernama Flora ini justru sibuk melihatku, dari ujung kaki hingga ujung kepala, seolah menilai setiap *inchi* tubuhku yang bersanding dengan Tanding, tapi justru Ganesha yang menjawabnya.

"Dia mau ketemu sama caMen-nya Ndan Hartono!"

Berbeda dengan pandangan Tanding yang tampak terkejut, aku justru semakin bingung dengan arah pembicaraan mereka. Hartono, bukannya itu nama keluarga Viona? Lalu untuk apa wanita cantik yang berprofesi sebagai model ini mencarinya?

"Geri nggak ada buat masalah sama lo, kan?"

Geri? Aku semakin pening mendengar nama tersebut, bukankah Geri itu managernya Viona yang aku lihat tempo hari di ruang *make-up*, lalu apa hubungannya, jangan bilang kalau orang yang gantiin Tanding itu Geri, manager Viona sendiri.

Senyum pahit terlihat di wajah cantik yang ada di depanku, tampak kesedihan dan luka terukir di wajah Flora saat dia mengusap wajahku, aku sama sekali tidak mengenalnya, tapi melihat tatapannya entah kenapa hatiku turut berdenyut merasakan sakitnya. Tanpa harus menjawab aku dan Tanding juga tahu jika memang ada masalah besar antara Flora dan juga Geri, dan akan semakin besar jika benar Geri sekarang bersama Viona.

"Jadi kamu calon istrinya Pak Tentara nggak sabaran ini?" pertanyaan itu langsung aku jawab dengan anggukan, membuat senyum muncul kembali di wajahnya, "beruntungnya kamu di cintai oleh seseorang yang nggak pernah goyah cintanya. Demi wanita sebaik kamu, nggak heran Tanding berjuang dan bersandiwara untuk kembali bersamamu."

Aku turut tersenyum, meraih tangan halus tersebut dan menggenggamnya, tidak saling mengenal tapi tidak harus mengurangi empati untuk berbagi beban, aku berharap walaupun tidak saling mengenal, genggaman tanganku turut menguatkannya. Tidak ingin membahas sesuatu yang terlihat jauh menyakitkan ini lebih lanjut.

"Mbak Flora mau ke tempat Danyon, kan? Ayo kita bareng sekalian."

❀❀❀❀❀

"Mau apa kalian datang rame-rame kesini?"

Aku langsung membeku di tempat dudukku saat mendengar suara lantang Pak Hartono terdengar menggema di dalam rumah dinas ini, menggelegar keras seperti memberikan aba-aba pada pasukan di lapangan.

Tatapan penuh kemarahan terlihat di wajah beliau pada Tanding, terlebih saat melihatku yang ada di sisi Tanding, di tambah dengan Flora yang bersisian dengan Ganesha.

Suasana di ruang tamu ini begitu sunyi, di seberangku terlihat Geri, sosok yang di cari oleh Flora tengah menatap datar kami semua. Kehadirannya yang sangat tidak lazim di rumah seorang Komandan Batalyon semakin memperkuat pemikiranku tentang Geri yang menggantikan tempat Tanding.

Berbeda dengan Tanding dan Ganesha yang begitu tenang, kegelisahan terlihat di diri Geri saat Flora menatapnya dengan pandangan menusuk, tangannya saling meremas, dan bulir keringat terlihat di pelipisnya.

Astaga, sekarang ini Geri lebih mirip tawanan dari pada seorang Calon Menantu di rumah calon mertuanya.

Sudah pasti bukan hal yang baik akan terjadi di tempat ini.

"Khususnya kamu Tanding, kamu datang kesini untuk melihat betapa menyedihkannya anak saya yang sudah kamu kibuli mentah-mentah? Dan memamerkan kamu yang menggandeng anaknya Adhitama?"

Badan Tanding langsung menegap, menatap komandannya dengan pandangan yang tidak gentar, sirat kemarahan terlihat di wajah Tanding saat mendengar Papanya Viona mulai mengusik kehadiranku, "Siap, Tidak Komandan. Saya datang untuk mengantarkan teman saya yang ingin menemui calon menantu Anda."

Decihan sinis terlihat di wajah beliau mendengar jawaban dari Tanding, "benarkah? Sandiwara apa lagi yang sedang kamu siapkan Putra Purnama? Setelah seenaknya membatalkan lamaran untuk Viona dan mengatakan jika ada orang yang lebih pantas bersama Viona, apalagi yang sedang kamu mainkan?" kedua tangan Pak Hartono mengepal, jika tidak mengingat status beliau sebagai seorang Kepala Pasukan, mungkin beliau sudah menghantam Tanding dengan kepalan tangannya ke wajah Tanding. "Kamu sudah melemparkan kotoran tepat di wajah saya, dan membuat Viona sama sekali tidak mau keluar dari kamar karena malu."

Aku kira permasalahan Tanding dan Keluarga Viona sudah selesai dengan benar, nyatanya keluarga Viona begitu murka.

"Saya mencintai Delia. Calon istri saya ini, Pak." Tanding menggenggam tanganku erat, suara gigi Tanding yang gemeltuk menunjukkan jika dia sama panasnya seperti Papanya Viona, "saya tidak ingin membuka borok Viona sekarang di depan semuanya karena saya menghormati Anda, bukankah Mama saya sudah menjelaskan semua alasan kenapa saya mundur dari perjodohan yang tidak saya inginkan ini, bahkan Mama saya meminta maaf atas hal yang jelas-jelas bukan kesalahan keluarga saya." Pak Hartono membuang pandangan, tertohok dengan kalimat Tanding yang begitu tenang, "dan juga, Ndan. Sikap Anda barusan sangat tidak menghargai calon menantu Anda yang juga ada di ruangan ini."

Suasana semakin hening usai Tanding berbicara, aku tahu Tanding bukan orang yang suka berbasa-basi, tapi tidak pernah aku sangka jika Tanding juga akan setegas ini berbicara dengan Komandannya.

Astaga, Tanding benar-benar menjadi Lettu yang hebat bukan hanya karena dia seorang Purnama, tapi wibawanya dalam mempertanggungjawabkan keputusannya menunjukkan kualitasnya.

Helaan nafas berat terdengar dari Pak Hartono, kerutan yang tampak di wajah beliau menunjukkan betapa lelahnya beliau belakangan ini. Secara normal, beliau pasti terpukul dengan semua hal yang terjadi tiba-tiba ini. Harapan beliau untuk mendapatkan Tanding sebagai Menantu, dan Keluarga Purnama sebagai besan harus pupus tentu mengecewakannya. Tapi melihat beliau yang langsung terdiam saat Tanding memperingatkan beliau tentang segala hal yang sudah di jelaskan sebelum semuanya berubah, beliau sadar, beliau berada di posisi salah jika terus menyalahkan Tanding atas batalnya perjodohan mereka.

"Lalu ada keperluan apa kalian mencari calon menantu saya, terlebih kamu Ganesha, beraninya kamu menyuruh saya menahan Geri di sini, perlu saya ingatkan, kamu orang luar yang tidak ada sangkut pautnya dengan masalah internal keluarga ini."

Ganesha tersenyum kecil mendengar ancaman dari Ayahnya Viona tersebut, berbeda dengan senyum orang lain kebanyakan, senyuman Ganesha justru mengerikan, seolah mengejek hal mematikan yang ada di belakangnya, tatapannya beralih, dari Ayahnya Viona pada Flora, seolah mempersilahkan pada Flora untuk membuka suara.

"*Saya mencari calon menantu Anda, karena dia harus bertanggung jawab atas anak* yang saya kandung, Pak Hartono."

Semakin Rumit

"Saya mencari calon menantu Anda, karena dia harus bertanggung jawab atas anak yang saya kandung, Pak Hartono."

Aku, Tanding, dan Pak Hartono langsung berdiri saking terkejutnya mendengar apa yang di katakan oleh Flora.

Aku bisa menebak jika Geri bukan laki-laki alim dan baik, tapi hingga menghamili anak orang, astaga, bahkan aku yang bukan siapa-siapa mereka turut pening di buatnya.

Berbeda denganku yang terkejut setengah mati, Geri yang berada tepat di seberangku justru menunduk semakin dalam, menenggelamkan wajahnya ke dalam telapak tangannya, seolah menghapus apa yang baru saja di dengarnya.

Tidak tampak raut keterkejutan di wajahnya, sepertinya walaupun dia tidak menginginkan hal ini, dia sudah menduganya.

"Heh, kamu!" tunjuk Pak Harmoni pada Geri yang hanya diam tanpa kata. "Jangan bilang yang dikatakan oleh wanita ini benar." aku menoleh ke arah Pak Hartono, wajah beliau kini bahkan merah padam menahan emosi, suara beliau yang bergetar menandakan betapa marahnya beliau pada keadaan yang serba tidak menguntungkan ini.

Geri sama sekali tidak bereaksi, dia hanya menatap kami semua dengan pandangan datar, "saya harus menjawab bagaimana, Pak? Saya memanfaatkan Viona dan ambisinya menjadi model dan saya sudah bertanggungjawab seperti yang di inginkan oleh Tanding, menantu yang sebenarnya Anda inginkan. Lalu sekarang, ada lagi wanita yang

mengatakan jika mengandung anak saya, saya harus apa sekarang?"

Pak Hartono langsung jatuh terduduk, syok karena tidak ada penyangkalan dari calon menantunya perihal dia yang menghamili wanita lain.

Tanding kehilangan kendali, tanpa bisa aku cegah dia merangsek maju, mencengkeram kerah kemeja Geri, nyaris saja menghajar manager yang membuat ulah memusingkan ini.

"Kenapa ada manusia sebrengsek lo, setenang ini udah ngehancurin hidup Flora, dan mempermalukan keluarga Viona."

Siapa saja tidak akan menyangka jika masalah akan menjadi serumit ini, Tanding meminta Geri untuk bertanggungjawab telah merusak Viona, dan sekarang di saat Geri sudah menunjukkan kesungguhannya pada Viona, masalah lain muncul.

Geri menatap kami semua nanar, decihan sinis terlihat di wajahnya saat tatapannya berhadapan Tanding.

"Gue bukan manusia suci kayak lo, begitu juga dengan mereka yang ada di sekitar gue. Gue nggak nyangkal kalo yang Flora kandung anak gue, tapi lo lihat sendiri gue juga nggak bisa ninggalin Viona. Lo yang maksa gue buat tanggung jawab, kan?" Geri melihat ke arah Flora dan Viona yang baru saja keluar dari kamar, wajah cantik Viona yang sering kali membuatku minder kini tampak sayu, kesedihan terpancar di wajahnya melihat hadirku dan Tanding di rumah dinas ini. Aku meremas tanganku kuat, merasakan kesedihan di wajah Viona, tidak bisa aku bayangkan betapa hancurnya dia sekarang ini saat tahu apa masalah yang ada di hadapannya.

Berbeda dengan Flora yang tampak begitu tegar menghadapi kenyataan, terdiam tanpa kata usai mengucapkan kata yang mengubah segalanya, suaranya begitu bergetar penuh kesedihan.

Air mata sudah tumpah ruah di wajahnya, rambut indahnya yang selalu panjang tergerai kini tampak kusut, Viona benar-benar dalam kondisi berantakan yang parah. Beberapa waktu ini dia sudah di atas angin akan menjadi Nyonya Muda Purnama, dan jalan takdir membolak-balikkan serta menghempaskannya dengan begitu menyakitkan.

"Hamil? Kamu hamilin Flora, Ger? Jawab Geri, bilang nggak dan jangan cuma diem saja, kamu udah nggak ada hubungan sama Mak lampir itu, kan?" Geri mendekat, berusaha meraih Viona yang sudah mulai kehilangan kendali, matanya kini bahkan menatap nyalang pada setiap wajah yang ada di ruangan ini, "kenapa kalian semua jahatin aku? Setelah di buang Tanding, aku juga mau kamu buang, Ger? Jawab aku!"

"Viona."

"Aku bukan kamu yang bersedia memberikan segalanya hanya demi karier, Viona." Flora yang sedari tadi diam terdengar memotong Geri, dan aku sudah tahu dengan pasti jika apa pun yang akan terucap pasti akan memperkeruh suasana. "Tidak mungkin Geri menyangkal anak yang aku kandung, karena sedari dulu aku hanya dengannya, bukan aku yang merebutnya darimu, tapi kamu yang mengambilnya dariku. Di dunia ini aku cuma punya Geri, dan dengan sikapmu yang naif kamu mengambilnya."

Plaaakkk, tamparan keras mendarat di wajah Geri oleh Viona, membuat wajah bersih Geri kini terlihat kemerahan,

nyaris saja Viona mencekik Geri jika Pak Hartono tidak menahan putri Bungsunya tersebut.

"*Kenapa kalian semua jahat sama aku? kenapa?*"

"Viona, tenang, Nak." tidak banyak kata yang di ucapkan oleh Pak Hartono, hal yang paling menyedihkan dari menjadi orang tua adalah di saat anaknya terluka sedemikian rupa.

Viona terlalu berambisi mendapatkan segalanya dengan mudah dan cepat, dan sekarang hasilnya justru melukainya dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Isakan penuh kesedihan dan sarat kesakitan yang keluar dari Viona kini memenuhi ruangan ini, terendam oleh pelukan Ayahnya yang memeluknya erat berusaha menenangkannya.

"*Kenapa semuanya jadi kayak gini, Pa. Kenapa semua orang hina anak Papa seperti ini, kenapa Pa.*"

"Sudah, Nak. Sudah jangan menangis lagi."

Tanding meraih tanganku erat, seolah tahu jika hatiku turut terluka melihat tangis penuh kesedihan tersebut. Selama ini aku menyaksikan banyak drama kehidupan, mendengarkan kisah bahagia mereka yang akhirnya menikah, mereka yang tersenyum lebar saat *anniversary* tapi diam-diam menyimpan banyak luka di pernikahan, juga menyaksikan banyak air mata kehancuran atas rumah tangga karena orang ketiga.

Tapi melihat hal sedramatis apa yanh terjadi di depanku sekarang, membayangkan ada lakon seperti ini saja tidak.

Aku bisa melihat maksud perbuatan Tanding yang di sebut Geri sebagai pemaksaan, tapi tidak akan pernah terpikirkan siapa pun jika semuanya akan menjadi tidak terduga seperti sekarang.

Apa pun yang akan menjadi keputusan Geri, akan melukai kedua belah, baik Viona maupun Flora.

Semua yang ada di ruangan ini terpaku, bahkan untuk sekedar menarik nafas pun rasanya kami tidak berani, hingga akhirnya di tengah tangis Viona yang tidak kunjung reda, Pak Hartono membuka suara.

“Kalian senang melihat pemandangan ini? Khususnya kamu Tanding? Kamu sudah puas menghancurkan Viona sampai tidak bersisa? Atau ada lagi yang masih ingin kamu hancurkan?”

Tangan Tanding yang mengepal membuatku tahu jika Tanding tidak terima di salahkan oleh Pak Hartono, dengan cepat aku menahannya, sekarang bukan saatnya mempertahankan ego atas hal yang diyakini benar.

Pak Hartono atau siapa pun pasti akan menyalahkan siapa saja yang dirasanya sudah melukai keluarganya, tidak peduli anaknya salah atau benar.

“Saya dan Tanding pamit pergi dahulu, Pak Hartono. Bukan kapasitas kami dalam masalah internal keluarga Bapak. Saya permisi.”

Tanpa menunggu jawaban dari Pak Hartono aku menarik Tanding, begitu juga dengan Ganesha, tujuan kami hanya mengantarkan Flora menemui Geri, jika tahu Flora datang untuk meminta pertanggungjawaban Geri atas kehamilannya, mungkin aku juga tidak akan masuk ke dalam rumah dinas Keluarga Hartono ini

“Haaaahhh, hari yang berat, masalah yang rumit, dan hal yang tidak terduga.”

Langkahku baru terhenti dari ketergesaan saat mendengar suara Ganesha, cengiran terlihat di wajahnya saat dia melihat ke arah tangannya yang aku tarik, membuat

Tanding berubah masam karena cemburu hingga aku dengan cepat melepaskan seretanku pada Ganesha.

Bisa-bisanya Tanding cemburu di saat seperti ini. Lihatlah wajahnya yang bersedekap dan keruh seperti air kali Ciliwung.

"Kasihan tahu si Viona." hanya kata itu yang bisa aku ucapkan.

"Lebih kasihan si Flora, doi nggak punya siapa-siapa selain Geri." sambar Ganesha, "Viona masih punya Nyokap walaupun sekarang sedang terpuruk gagal berbesan sama Purnama, punya Bokap yang kariernya bagus di Kemiliteran, Viona hanya kurang bersyukur, Delia."

Yah, kepalaku serasa ingin meledak sekarang ini, segala hal yang terasa benar, tidak pernah benar untuk semua orang.

"*Karena itu, alangkah baiknya kita menjaga diri, tidak serakah, dan ingat pada Tuhan*."

Tugas Mendadak

"Apa kamu bilang? Nanti malam kamu mau kemana? Mau ngapain?"

Teh yang baru saja aku sesap langsung tersembur keluar mendengar berita yang di sampaikan oleh Tanding, berbeda denganku yang syok mendengar berita yang dia bawa, Tanding tampak begitu tenang.

Tidak ada beban sama sekali di wajahnya, seolah tidak ada kekhawatiran tentang pernikahan yang sudah separuh kita urus dan terancam gagal karena tugas yang harus di embannya sekarang ini.

"Apa ini ada hubungannya dengan Viona dan Geri? Apa runyamnya hubungan mereka juga membuatmu dalam masalah?" tanyaku cemas.

Sungguh aku tidak bisa menahan diri sekarang ini, semenjak tempo hari aku menemani Flora datang ke rumah Dinas Pak Hartono, mendapati fakta jika lelaki yang sudah melamar Viona menghamili wanita lain yaitu Flora, pikiranku sama sekali tidak tenang.

Rasa kasihan dan simpati begitu kuat kurasakan pada Keluarga Hartono, mereka menanggung malu karena Keluarga Tanding memutuskan membatalkan pertunangan dengan mereka karena Viona ada main gila dengan Geri, dan setelah Geri mau bertanggungjawab, bersedia menikahi Viona dan bukan hanya mempermainkan sang Putri Komandan Batalyon itu, masalah lain muncul.

Bukan masalah biasa yang bisa di bicarakan secara tersembunyi seperti alasan batalnya Keluarga Purnama meminang Viona, tapi masalah yang mau tidak mau harus

membuat Geri bertanggungjawab pada Flora dan meninggalkan Viona.

Masih kuingat wajah bersalah Geri yang menunduk saat tanpa ekspresi Flora mengatakan hal tersebut, tidak ada keterkejutan di wajahnya seolah dia memang mengetahuinya, entahlah bagaimana aku harus menyebut Geri ini sebagai manusia apa, dia menebar jala pada semua wanita dan membuat banyak masalah.

Dia memanfaatkan Viona yang berambisi menjadi model dengan cepat, dan dia juga tidak meninggalkan Flora dengan dalih hubungan yang terjalin lama.

Memikirkan semua hal ini membuatku pening, dan semakin pusing saat membayangkan jika Tanding ikut terseret imbas masalah yang begitu rumit ini.

Masalah yang mereka hadapi benar-benar seperti simalakama, tidak ada pihak yang di untungkan, dan menyakiti semua yang di pilihnya.

Tanding meraih tanganku, menenggelamkan tanganku ke dalam telapak tangan besar yang terasa begitu hangat, hal sepele tapi sukses membuat hatiku sedikit tenang.

“Kamu terlalu sibuk ngurusin pernikahan orang, sampai nggak lihat berita apa pun, Delia? Apa kamu nggak lihat berita duka yang menimpa saudara kita di Timur?”

Aku sama sekali tidak menjawab karena memang benar apa yang di katakan oleh Tanding, selama ini aku hanya membuka aplikasi pesan dan Google hanya untuk mencari referensi tentang bagaimana membentuk *venue* pernikahan yang indah tanpa pernah menyempatkan diri untuk membuka berita terbaru.

Dan sepertinya aku baru saja melewatkan sesuatu yang genting, mengerti ketidaktahuanku, Tanding segera menjelaskan.

"Ada gempa bumi besar di ujung timur Negeri ini, Delia. Dan aku di tugaskan menjadi memimpin satu tim evakuasi bantuan, bukan sebagai hukuman karena pernah melukai Putri Komandanku, tapi aku bertugas sebagai seorang prajurit yang harus siap sedia saat Ibu Pertiwi memanggilku."

Air mataku menggenang saat mendengarkan Tanding menjelaskan, menjawab kekhawatiran yang muncul di otakku bahkan sebelum aku mengungkapkannya, ketegaran yang terasa di suaranya yang dalam menggetarkan jiwaku, menyentuhnya seperti memberitahuku agar tegar sepertinya.

Bukan hanya aku yang berat untuk dia tinggalkan, tapi juga berat untuknya meninggalkanku di saat kita baru beberapa saat bersama, bahkan baru saja mengurus persiapan pengajuan nikah.

Aku belum sempat mendekatkan diri pada Mamanya Tanding, memperbaiki hubungan kami yang tidak sedekat seharusnya, berusaha meluluhkan hati beliau agar benar-benar menyayangiku, tapi ternyata Tanding harus meninggalkanku demi tugas yang menjadi kehormatannya.

Menjadi pendamping prajurit itu tidak mudah, Delia. Selain harus tahan mental dengan wanita di luar sana yang melirik suami kita karena kegagahan seragamnya, ada cinta tak terkalahkan yang tidak bisa kita gantikan.

Cintanya pada Negeri ini, yang menjadi tujuan hidupnya dalam mengabdi, yang selalu menjadi prioritasnya.

Dia menjadi milik kita saat di rumah, tapi saat seragam sudah di kenakan, perintah sudah di berikan, dan senjata

sudah di sandang, maka jiwa raganya menjadi milik Ibu Pertiwi sepenuhnya.

Melepasnya dengan senyuman, dan menyertainya dengan doa adalah tugas kita menjadi pendampingnya, bahkan saat mereka pulang hanya dengan nama, kita tidak di perbolehkan meneteskan air mata terlalu lama untuk mencoreng kehormatannya.

Begitu berat menjadi pendamping prajurit, Delia.

Tapi berhasil di sampingnya melalui semua hal yang Mama katakan juga merupakan satu kebahagiaan.

Mengingat bagaimana pesan Mama usai malam lamaranku dengan Tanding membuatku kini berkaca-kaca, astaga mataku terasa panas, aku benar-benar ingin menangis, mungkin saat aku membuka bibirku, tangis yang sudah naik hingga tenggorokanku ini akan meluncur keluar.

Senyum tipis yang terlihat di wajah Tanding saat melihatku bersusah payah menahan tangisku semakin memperburuk, biasanya dia selalu banyak bicara saat bertemu dan meneleponku, tapi di saat dia akan pergi, dia justru terdiam dan hanya menatapku lekat.

Tuhan, kenapa banyak sekali cobaan untuk kami bisa bersama?

"Jangan sedih, Delia. Aku sudah cukup buruk harus meninggalkanmu di saat kita hendak mengurus pengajuan nikah."

Dan benar saja, saat Tanding memohon padaku, isakan yang aku tahan lolos keluar menjadi tangis kecil yang mengundang perhatian dari pengunjung Cafe lainnya yang langsung memberiku tatapan aneh dan penuh keheranan.

Tapi aku sama sekali tidak memedulikan bisik-bisik yang menyebutku aneh tersebut, aku kira pertemuanku sore ini

dengan Tanding hanya seperti biasanya, saling menghabiskan waktu luang kami dengan membicarakan hal yang sudah kami lalui seharian, tapi ternyata pertemuanku untuk berpamitan.

Melihatku yang semakin meneteskan air mata membuat Tanding beranjak, helaan nafasnya yang berat saat mendekatiku justru membuat air mataku semakin deras.

Delia, dua tahun kamu tidak bersamanya dan kamu baik-baik saja menjadi seorang wanita yang mandiri, tapi hanya dalam waktu beberapa minggu kamu kembali bersama Tanding, kamu menjadi selemah dan secengeng ini?

Tangan besar itu terulur, mengusap bulir air mataku yang membasahi pipiku, tubuh tinggi yang terlihat menjulang di depanku kini berlutut, menggenggam tanganku begitu erat.

Tatapan penuh sayangnya yang selalu membuatku jatuh hati kini tidak ingin aku lewatkan.

"Jangan melepasku dengan tangismu, Delia. Aku pergi untuk tugas, bukan untuk menikahi wanita lain." dengan gemas aku menoyor bahunya yang liat, bisa-bisanya dia membanyol di saat suasana hatiku sedang seburuk ini.

"Ja... Jangan be...becanda ya, Tan. Nggak lucu tahu." aku membersit hidungku, membersihkan ingus yang mulai berleleran di hidungku, dan bukannya jijik, Tanding justru menyekanya dengan sabar, raut wajahnya yang tadi terlihat penuh tekanan kini justru tampak geli melihatku seperti anak kecil yang akan di tinggalkan Papanya bertugas.

"Karena itu jangan menangis lagi, lepaskan kepergian tugasku dengan senyum terbaikmu. Percayalah, selesai tugas aku akan kembali padamu." Tanding mendongak, menatapku penuh harap aku mendengarkan permintaannya "Selama aku pergi, Papa akan mengurus semua persiapan pengajuan nikah

kita, kamu hanya perlu menyiapkan sebuah pesta yang indah di mana kamu akan menjadi pemeran utamanya."

Aku sedih karena Tanding akan pergi, tapi aku juga bahagia mendengar setiap kesungguhannya dalam menjadikanku miliknya, jarak dan tugas tidak membuatnya mengabaikan janjinya padaku.

Aku nyaris menganggguk, mengiyakan permintaan Tanding saat satu permintaan terucap darinya.

"Dan selama aku pergi, aku berharap kamu dan Mamaku semakin dekat Delia, aku percaya, seorang Matahari Adhitama akan meluluhkan hati beku seorang Purnama."

Takut?

"Aku baru saja ganti jam piket dengan tim lain, Delia. Maaf ya, baru bisa ngabarin kamu."

Wajah lelah yang tampak di ujung layar panggilan membuat rasa khawatirku selama tiga hari ini menguap.

Tepat tiga hari usai Tanding berpamitan, aku tidak berharap banyak Tanding segera mengabariku saat dia sampai di tempat dia di terjunkan karena aku tahu, gempa yang terjadi di sana melumpuhkan jaringan telekomunikasi, tapi tetap saja, selama tiga hari ini mataku tidak lepas dari layar ponsel, berharap jika ada keajaiban Tanding bisa mengirimkan kabar padaku.

Dan sekarang, di sore hari dia meneleponku, melakukan panggilan video yang membuatku bisa menatap wajahnya yang aku rindukan.

Tanpa aku sadari, senyumku terbit begitu saja melihat Tanding tampak gagah dan bersahaja dengan kaos lorengnya yang tampak kumal, rambutnya yang cepak dan mulai memanjang tampak berkibar tertiup angin pantai yang ada di belakangnya.

Satu fakta lagi yang membuat hatiku menghangat, bisa menghubungiku sekarang pasti butuh perjuangan Tanding. Entah berapa jauh dia menempuh perjalanan hanya untuk bisa melakukan sambungan telepon.

Dan saat kami sudah saling menatap, kami seperti tenggelam dalam pandangan, tidak banyak berbicara dan hanya saling melihat, entahlah, sedari dulu, aku merasa melalui pandangan mata, jauh lebih mengungkapkan isi hati dari pada banyak berbicara.

Tatapan mata hitam seindah bulan purnama milik Tanding lebih banyak mengungkapkan kerinduannya padaku, seperti menjelaskan, di antara kesulitan menjalin kasih dengan para Abdinegara yang menjadikan Ibu Pertiwi sebagai cinta pertamanya, bahwa bisa saling berkomunikasi seperti sekarang adalah sebuah hal yang indah.

Hal yang sering kali di anggap sepele sebagian orang, tapi begitu berarti untuk kami para pasangan yang di haruskan untuk berjauhan.

Mungkin hingga panggilan selesai aku akan tetap membisu, memilih menatap wajah tampan yang ada di layar ponselku, jika saja suara klakson mobil di belakangku tidak menyadarkanku dari lamunan.

Wajahku yang tergagap menguasai keadaan membuat Tanding tertawa geli di seberang sana, menertawakan aku yang begitu merindukannya.

"Kayaknya kamu kangen berat sama aku, Del!"

Pipiku memerah, memilih memalingkan wajahku kemana pun asal tidak ke layar ponselku, dia sudah tahu dengan jelas, haruskah dia bertanya. "Hiiiss, GR sekali Anda Pak Mikail."

Dengusan tidak percaya terdengar dari Tanding di seberang sana, sangat lucu melihat wajahnya yang garang merajuk karena aku tidak menjawab seperti yang dia inginkan. "Bukan GR, Delia. Tapi percaya diri, lagian tanpa kamu harus jawab aku tahu apa jawabannya. Pastilah kamu kangen sama calsummu yang ganteng ini."

Tanding dan rasa percaya dirinya yang begitu tinggi, hingga membuatku memutar bola mata dengan malas, sungguh dia begitu pandai mengalihkan pembicaraan agar aku tidak khawatir dengan keadaannya di tanah bencana.

“Yah, dengar kamu sudah bisa ngebanyol lagi pasti kamu baik-baik saja, Tan.” Tanding mungkin tidak ingin aku mengkhawatirkannya, tapi tetap saja aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak peduli dengannya di sana, “baik-baik ya di sana, kamu itu tim penyelamat, jadi kamu harus tetap selamat buat busa nyelamatin mereka, dan biar bisa pulang kembali ke aku.”

Senyum Tanding yang awalnya cengiran jahil langsung berubah mendengar harapanku padanya barusan, sikapnya yang selengean untuk menutupi kekhawatirannya saat bersamaku kini di tanggalkan.

“Disini memang nggak baik, Delia. Gempa bumi bikin banyak struktur berubah, ada kemungkinan likuifaksi, tanah longsor, dan juga banjir, belum masalah sosial imbas dari bantuan yang kurang. Tapi aku janji, apa pun yang terjadi, aku akan tetap baik-baik saja dan pulang tepat waktu untukmu.”

Ya, Tanding pernah berjanji, dan dia selalu menepatinya.

Dan aku percaya, sama seperti dulu, sekarang pun dia pasti akan menepati janjinya untuk kembali pulang kepadaku dari mana pun dia berpamitan untuk pergi.

Tidak ingin menghabiskan waktu dengan bermelodrama aku segera mengutarakan pertanyaan yang selalu membayang di kepalaku usai permintaannya saat berpamitan.

Permintaan yang bagi sebagian orang merupakan hal yang mudah, tapi bagiku seperti akan maju ke medan pertempuran.

“Tan, apa ya yang disukai Mamamu?” dan benar saja, Tanding terkejut dengan pertanyaanku, seolah tidak percaya dengan apa yang di dengarnya aku secepat ini memenuhi permintaannya, “aku sudah di jalan mau ke rumahmu.”

❀❀❀❀❀

Harum bau *brownies fudgy* yang ada di tanganku menguar memenuhi hidungku, sungguh aku yang tidak menyukai coklat saja hampir meneteskan air liurku hanya dengan mencium *brownies* yang ada di dalam kotak tersebut.

Brownies, jika Tanding tidak memberitahuku apa kesukaan Mamanya, aku juga tidak akan terpikir seorang yang tegas seperti Mamanya akan menyukai *dessert* seperti ini.

Wangi harum *brownies* yang menemani langkahku sedikit menenangkanku yang mulai gelisah, semenjak aku turun dari mobil di halaman rumah keluarga Mikail Purnama ini, jantungku berdegup lumayan kencang, bahkan aku takut jika terus-menerus seperti ini, aku bisa terkena serangan jantung di usia muda.

Banyak hal buruk berkelebat di kepalaku, aku takut jika aku akan mendapatkan perlakuan buruk seperti saat kami bertemu di Jogja dulu. Aku takut jika wajah ramah Tante Karina saat memakaikan seperangkat perhiasan padaku hanya sekedar formalitas di hadapan semua orang.

Memikirkan jika semua hal tersebut membuatku bergidik ngeri, dengan cepat aku menggelengkan kepala, mengusir pemikiran buruk tentang Mamanya Tanding.

Tidak, Delia.

Mamanya Tanding pasti sudah berubah, buktinya beliau melamarmu untuk Tanding.

Jadi sekarang, buang jauh-jauh pikiran burukmu, dan temui calon mertuamu dengan senyuman terlebarmu.

Ingat, kamu mencintai Tanding, dan memenangkan hati Mamanya adalah keharusan.

Berulang kali aku melafalkan kalimat tersebut di benakku, menyemangati dan memenangkan diriku sendiri.

Dan saat aku melihat pintu besar keluarga Mikail Purnama, nyali besar yang berusaha aku bangun luruh seketika, bahkan untuk mengangkat tanganku untuk mengetuk pintu saja aku seperti tidak mempunyai keberanian.

Aku hanya terdiam seperti patung di depan rumah megah ini.

"Kamu takut ketemu Mamanya Tanding, ya?" suara yang terdengar di belakangku membuatku terperanjat, aku sama sekali tidak mendengar tanda-tanda kehadiran siapa pun selain aku dan para tukang kebun yang sedari tadi melihatku dengan pandangan bertanya-tanya, dan tiba-tiba saja ada orang yang bertanya menohokku seperti ini.

Dan saat aku berbalik melihat siapa yang sudah bertanya, jantungku yang sedari tadi tidak karuan terlepas seketika melihat wajah Papanya Tanding di belakangku.

Tersenyum ramah dan tampak geli melihat wajah ngeriku, sama persis seperti Tanding saat menertawakan kekonyolanku.

"Om Adrian." cicitku pelan sembari meraih tangan beliau untuk memberi salam, bingung bagaimana mau menyapa calon mertuaku ini.

Yang aku tahu Om Adrian bukan seorang yang menyeramkan seperti Papa, sosok beliau tentu fleksibel seperti kebanyakan pengusaha, tapi tetap saja, aku tidak mengenal beliau, dan mengatakan jika aku memang takut untuk menemui Mamanya Tanding akan terdengar konyol.

"Iya, Delia. Ini Om Adrian, alias Papanya Tanding atau bisa kamu panggil juga Papa mertuamu, kamu nggak salah

rumah kok. Pertanyaannya, kamu bengong di depan rumah Om karena nggak yakin ini rumah Om, atau?"

"Atau?"

"Atau kamu memang takut dengan Mamanya Tanding?"

Keluarga Mikail Purnama

"Hello, Delia!"

Jentikan tangan Om Adrian menyentakku, membuatku menelan ludahku sendiri karena kebingungan bagaimana aku harus menjawab pertanyaan yang tidak mengenakan ini.

Seolah tidak memedulikan kebisuanku, Om Adrian membuka pintu, mempersilahkanku untuk masuk ke dalam rumah megah milik beliau ini.

Gaya etnik rumah klasik dengan berbagai ornamen antik langsung menyambutku, dan yang membuatku langsung terpaku di tempat adalah foto pertunanganku dengan Tanding terpajang tepat di depan pintu masuk, berada di bawah foto keluarga mereka.

Tampak Om Adrian yang begitu berkharisma dalam setelan jas designernya bersanding serasi dengan Tante Karina dalam seragam Kowadnya, bintang yang berada di bahu Tante Karina menunjukkan jika sekali pun beliau adalah wanita, beliau adalah sosok pemimpin yang di segani, dan semakin melengkapi kesempurnaan keluarga tersebut, tampak Tanding yang mengapit kedua orang tuanya, tersenyum lebar dengan seragam Tarunanya.

Aku tersenyum, melihat potret Tanding saat masih di Akmil mengingatkanku akan banyaknya kisah manis, dia yang hitam manis terpanggang sinar matahari, tapi dia juga yang membuatku jatuh hati.

Dan sekarang, setelah sempat menjauh karena ketidaksetujuan Mamanya terhadapku, akhirnya potretku dengan Tanding juga ada di rumah ini, sungguh

pemandangan yang membuatku berdesir hangat merasakan kebahagiaan.

"Yang kamu lihat itu foto favorit saya." lama aku memperhatikan kedua foto yang menarik perhatianku ini hingga akhirnya suara tajam yang membuat bulu kudukku berdiri terdengar, suara yang sedari tadi membuatku kehilangan nyali untuk masuk ke dalam rumah Mikail Purnama, dan benar saja saat aku menoleh ke samping, aku melihat wajah cantik, anggun, dan mengintimidasi tengah menatapku datar.

Tidak seperti calon mertua lainnya yang selalu antusias saat bertemu dengan menantunya, Mamanya Tanding sama sekali tidak berekspresi, membuat atmosfer di sekelilingku terasa mencekam, suasana tegang seperti akan menghadap dosen pembimbing yang tidak mau di ajak bekerja sama kembali aku rasakan.

Tante Karina hanya melihatku sekilas, sama sekali tidak menyapa kenapa aku hadir di rumah ini, dan kembali menatap potret Tanding yang seolah tersenyum pada kami berdua yang memandangnya.

"Foto itu di ambil sebelum kelulusan Tanding dari Akmil, foto sebelum Tanding membawamu bertemu dengan Tante, dan foto sebelum sikap Tanding berubah pada Tante." aku menelan ludahku kasar mendengar nada perih Tante Karina saat mengucapkan hal tersebut, aku yang memilih meninggalkan Tanding dengan kesadaran penuh saja tersiksa, apalagi Tanding yang harus menerima penolakan Mamanya, di tambah dengan aku yang menyerah, sudah pasti saat itu adalah situasi terburuknya. "Yaaah, takdir memang mempermainkan pionnya sesuka hati, kamu pergi

meninggalkan Tanding seperti yang Tante minta, dan hati Tanding juga meninggalkan Tante tanpa ragu-ragu."

Binar kerinduan terlihat di wajah Tante Karina saat melihat Tanding, sebagai keluarga yang semuanya sibuk dengan karier masing-masing sudah pasti berkumpul bersama menjadi hal yang langka dan jarang di temukan.

"Dua tahun Tante mencoba mengenalkan Tanding pada putri rekan-rekan Tante atau Papanya, tapi yang Tante dapatkan justru perlakuan memalukan Tanding, jika tidak acuh seperti patung, maka Tanding akan mencemooh mereka habis-habisan, sama persis seperti saat Tanding menolak Viona, dia selalu mempunyai cara untuk memberontak pada keluarganya, yaah, karena mencintaimu, Tanding yang manis berubah menjadi begundal menyebalkan yang selalu membuat malu keluarga."

Tante Karina Purnama, namanya bukan nama asing di telingaku, seorang Psikolog yang kariernya melejit di Kemiliteran, di saat Negeri ini sedang di landa banyak bencana, nama beliau tidak pernah absen dari tim medis yang di terjunkan, mungkin beliau memiliki masa lalu yang tidak mengenakan bersama Papa, tapi karier gemilang beliau tidak bisa di pungkiri, bukan hanya berhasil dalam karier, tapi Tante Karina juga berhasil mendidik Putra semata wayangnya menjadi seorang yang hebat seperti beliau.

"Semakin Tante berkeras hati menolakmu, semakin kebencian yang Tanding berikan, apalagi yang bisa Tante lakukan selain menerima pilihan Tanding, hanya ini yang bisa Tante lakukan agar Tanding sepenuhnya pulang ke rumah."

Namun, sehebatnya beliau dalam banyak hal, beliau tetaplah seorang Ibu, yang akan terluka saat anak yang di cintainya tidak sejalan dengannya.

Ini yang tidak aku inginkan dulu, aku tidak ingin Tanding melawan Mamanya dan memutuskan mundur, tanpa pernah terpikir jika itu akan semakin memperkeruh semuanya.

Aku menoleh pada Tante Karina yang ada di sampingku, membungkukkan kepala meminta maaf pada beliau, "maafin Delia, Tante. Karena Delia semuanya menjadi runyam."

Sepenuh hati aku meminta maaf pada sosok yang telah melahirkan Tanding ke dunia ini atas semua kekecewaan yang beliau rasakan atas hadirku di hati beliau. Mungkin sekarang beliau memang menerimaku sebagai pasangan Tanding, tapi aku tidak yakin beliau menerimaku dengan sepenuh hati.

Untuk beberapa saat aku menunduk, memilih memperhatikan ujung sepatu ketsku dari pada menatap wajah Tante Karina yang tidak terbaca, sungguh dari pada mendapatkan wajah datar Tante Karina yang tidak bisa aku tebak, aku lebih memilih untuk mendapatkan kemarahan beliau seperti dulu, yang mengungkapkan betapa tidak sukanya beliau padaku karena aku seorang Putri Adhitama.

Semua sikap datar dan tanpa ekspresi ini membuatku bertanya-tanya apa yang beliau rasakan terhadapku.

"Sudahlah, lupakan apa yang Tante katakan tadi padamu, membuat masalah denganmu sama saja membuat masalah dengan Tanding."

Dan lagi, kalimat ambigu yang Tante Karina lontarkan, membuatku mendongak dengan kebingungan, bertanya-tanya arti kalimat beliau barusan, beliau ini masih marah atau membenciku, atau memang seperti ini sikap Tante Karina sehari-harinya.

Tidak ingin membuat pertemuan pertamaku dengan Mamanya Tanding berakhir buruk, aku mengangkat kotak

browniesku, mengingatkan diriku sendiri tujuanku datang ke rumah Mikail Purnama.

"Delia bawa *brownies* kesukaan Tante."

Lama Tante Karina terdiam, memandangku dengan alis terangkat yang membuat hatiku kebat-kebit, tidak bisa aku bayangkan bagaimana rasanya anggota Tante Karina saat harus menghadap beliau di kala ada kesalahan, sungguh tatapan tajam beliau terasa seperti belati yang menusuk ke dalam dada tanpa ragu-ragu.

Melihat reaksi Tante Karina ini membuatku menciut dan luruh seketika, sudah pesimis niat baikku tidak di terima oleh beliau, bukan tidak mungkin sesuatu yang di sukai akan menjadi yang di benci saat di bawakan oleh orang yang tidak di sukai.

"Mama jangan lihatin Delia kayak gitu, Mama bikin Calon Mantu kita takut, tahu!"

Suara Om Adrian yang kembali terdengar memecah kesunyian yang tidak mengenakan antara aku dan Tante Karina, berbeda dengan wajah datar Tante Karina, Om Adrian tampak antusias mengambil kotak *brownies* yang aku bawa dan membukanya dengan bersemangat.

"Waaahhh, *brownies* kesukaan Mama, nih. Bilang makasih dong Ma buat Delia, pas banget loh Mama lupa pesan kue buat acara nanti malam, dan Calon Mantunya Mama bawain."

Yah, jodoh yang saling melengkapi, Tante Karina yang acuh, dan Om Adrian yang supel, tidak bisa aku bayangkan bagaimana jadinya jika tidak ada Om Adrian, mungkin aku menjadi patung yang tidak bisa berkata-kata terjebak dalam suasana canggung ini, dan sekarang mendengar Om Adrian mencoba mencairkan suasana membuatku bisa tersenyum kembali saat menatap Tante Karina.

Dan yang semakin tidak kusangka adalah kalimat yang terlontar dari calon Mama mertuaku selanjutnya, kalimat yang aku pikir hanya bisa aku dengar dalam mimpi.

"*Terima kasih, Delia.*"

Makan Malam keluarga

"Oohhh, jadi kamu yang namanya Delia."

Aku baru saja meletakkan sepiring besar rendang di meja makan saat seorang wanita paruh baya yang lebih tua dari Tante Karina bertanya padaku.

Pertanyaan beliau memang terkesan biasa saja, menanyakan apa benar aku yang bernama Delia, tapi melihat raut wajah beliau yang memperhatikanku dari ujung kaki hingga ujung kepala membuat pertanyaan tersebut terasa menusuk.

"Iya Tante, saya Delia." jawabku seadanya, kebingungan bagaimana harus menghadapi wajah-wajah tidak bersahabat ini.

Andaikan mereka klien atau rekan Bisnisku, aku akan dengan mudah memperingatkan mereka dalam bersikap, tapi sayangnya aku tidak mempunyai kapasitas untuk menegur mereka.

"Delia-Delia yang kata Bayu di grup barusan di lamar Tanding?" entah siapa lagi yang berbicara barusan, bahkan Bayu siapa yang menyebarkan kabar pertunanganku pun aku juga tidak tahu, melihat bagaimana wajah masam dari anggota Purnama ini, aku bisa menebak jika acara yang di susun Tanding kemarin tidak mengundang mereka.

"Kamu nggak bilang Rin, kalau makan malam kali ini kedatangan calon istrinya si Tanding." sambungan kalimat dari tamu lainnya membuat Tante Karina yang juga sedang sibuk menyusun makanan di atas meja berhenti sejenak.

Senyuman tipis sarat formalitas yang bahkan tidak sampai ke mata terlihat di wajah beliau saat menatap sang pemberi tanya.

“Mbak Livy sudah lihat sendiri sekarang.” suara datar dari Tante Karina membuat Tante Livy merengut masam.

Sungguh suasana yang begitu awakrd sekarang ini, aku tidak menyangka jika kedatanganku sore ini ke rumah Mikail Purnama akan bertepatan dengan makan malam Keluarga Purnama, entahlah, sepertinya mereka terlihat tidak bersahabat denganku, atau ini hanya bagian dari rasa tidak percaya diriku.

Tante Karina melirikku yang terdiam di tempat, masih syok dengan sambutan selamat datang yang sungguh menyenangkan ini, aku bukan hanya berusaha memenangkan hatinya Mamanya Tanding, tapi juga harus memperjuangkan hati anggota keluarga Purnama, seperti bersiap dalam satu ujian, dan ternyata semua mata pelajaran di gabungkan.

Dengan isyarat mata beliau, beliau memintaku duduk di meja makan panjang ini, sungguh di hadapan anggota Keluarga Purnama yang berpasang-pasangan ini aku seperti sedang duduk di kursi persidangan.

Tidak ada yang tersenyum kepadaku selain Om Adrian yang ada di sebelah kananku.

“Semenjak Tanding jarang pulang ke rumah, aku selalu penasaran, bagaimana rupa wanita yang mampu mengubah Tanding yang begitu manis pada Mamanya menjadi pemberontak.” Suara dari Tante Livy, satu-satunya orang yang aku tahu namanya kembali terdengar, di tengah kesibukan beliau menyuapkan makanan, beliau ternyata belum puas berbicara menyinggungku. Tatapan tajam terlihat dari beliau saat menatap tepat ke mataku.

ketidaksukaan terlihat jelas di sana, membuatku tahu jika apa yang di rasakan Tante Livy sama seperti yang di rasakan Mamanya Tanding di awal hubunganku dulu.

Berusaha untuk mengacuhkan segala kalimat tidak menyenangkan mereka, aku memilih terdiam dengan senyuman di bibirku tanpa menjawab pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban tersebut.

"Dengar-dengar, kamu anaknya Danjen Adhitama, kan?" sesosok laki-laki yang aku tebak berusia 23 tahun menginterupsi perbincangan ini, menatapku dengan raut wajah yang begitu tertarik.

Berbeda dengan wajah antusiasnya, beberapa orang yang ada di ruangan ini langsung saling menatap, membuatku tahu jika pasti mereka sedang bergumam tentang masa lalu keluargaku dengan Tante Karina.

"Adhitama? Kamu anaknya Chandra?" suara keras sarat nada terkejut terdengar dari Om-Om yang ada di sebelah Om Adrian, melihat dari kemiripan di antara Om tersebut dengan Tante Karina, sudah pasti jika beliau adalah Kakaknya Tante Karina, seorang yang sama terkenalnya dengan Papa.

Karna Purnama. Dan sekarang, seolah tidak percaya dengan apa yang di dengar beliau, beliau menatapku tajam memintaku untuk menjawab.

Lidahku terasa kelu, sungguh mentalku terasa begitu *down* dengan apa yang tengah aku hadapi sekarang ini. Rasa tidak suka yang begitu kentara tanpa mereka sembunyikan sedikit pun membuatku bertanya-tanya, benarkah aku menerima lamaran Tanding, atau memang seharusnya aku dan Tanding tidak bersama saja, terlalu banyak kebencian dan kesakitan di masa lalu yang akan melukai jalan kami berdua kedepannya.

"Iya, Delia ini anaknya Chandra Adhitama, seniornya Karina di Kemiliteran." Om Adrian menepuk bahuku, senyum kebapakan yang begitu menenangkan tidak pernah lepas dari wajah beliau, sedari awal beliau tidak pernah mempermasalahkan apa pun masa lalu di antara Tante Karina dan Papa, di saat Tante Karina begitu tidak menyukaiku karena aku yang seorang Adhitama, Om Adrian justru yang meminta maaf atas sikap Tante Karina. Senyum yang terlihat di wajah beliau sekarang seolah menegaskan, jika aku tidak perlu mengkhawatirkan tatapan intimidasi dari anggota keluarga yang lain.

Suara bantingan sendok dari Tante Livy membuatku berjengit, jika tadi hanya tatapan beliau yang menyiratkan ketidaksukaan, maka sekarang dengan geram beliau menunjuk tepat di depan wajahku.

"Sandiwara apa yang tengah kamu mainkan, gadis kecil. Tidak mungkin hanya kebetulan kamu bisa bersama Tanding. Di dunia ini ada banyak wanita, mustahil Tanding bertekuk lutut pada anaknya Chandra." aku sudah mendengar banyak kata-kata yang tidak menyenangkan sedari tadi, tapi apa yang barusan di katakan oleh Tante Livy barusan adalah hal paling omong kosong.

Sandiwara, memang sandiwara yang di sutradarai oleh Tuhan.

"Apa maksud, Tante? Sandiwara apa?" sekuat tenaga aku menahan suaraku agar tidak bergetar, mencoba bersabar dari hal memuakkan ini.

Decihan sinis terdengar dari beliau, mencemooh jawabanku yang terdengar naif di telinga beliau, "Nggak usah pura-pura, Nak. Kami bukan orang bodoh, katakan terus terang, apa Ayahmu yang memintamu mendekati Tanding?

Apa dia yang memintamu masuk ke keluarga ini dan membalas dendam pada keluarga Purnama?"

Belum sempat aku menjawab kalimat dari Tante Livy, Om Karna sudah menambahkan kalimat yang semakin memperkeruh.

"Kenapa harus di tanya, ya sudah pasti dia mendekati Tanding karena Chandra yang menyuruh, mana mungkin Chandra melewatkan kesempatan untuk membalas perlakuan kita ke dia di masa lalu."

Tanganku mengepal, nyaris saja sup yang ada di depanku melayang pada wajah dua orang tua picik yang ada di depanku sekarang ini, seumur hidupku Papa tidak pernah mengajarkan anaknya untuk membalas kejahatan atau keburukan yang kami terima, selama ini bahkan Papa tidak pernah mengungkit ketidakadilan yang beliau terima usai menolak Tante Karina, tidak pernah membahas buruknya di buang hanya karena menentang Putri atasan yang lebih berkuasa.

Dan sekarang mereka semua berbicara seolah Papa adalah pihak yang salah? Waraskah para anggota keluarga Purnama yang terhormat ini?

"Kenapa diam saja? Papamu tidak mengajarkanmu bersilat lidah yang mahir sepertinya?"

Braaaaakkkkk. "APA MULUT KALIAN TIDAK BISA DIAM?"

Bukan aku yang menggebrak meja dan membungkam mulut berbisa dari mereka yang berbicara, tapi Tante Karina yang ada di depanku, melihat Tante Karina yang kini mengeluarkan aura seorang Kowad bintang Satu, membuat semua orang yang awalnya begitu menggebu menghakimiku langsung terdiam seribu bahasa.

“SEKALI LAGI MULUT KALIAN BERBICARA BURUK TENTANG CALON ISTRINYA TANDING, JANGAN HARAP RUMAH INI TERBUKA UNTUK KALIAN.”

Dia, Mama Mertuaku

"JIKA KALIAN MASIH BERBICARA BURUK TENTANG CALON ISTRINYA TANDING, JANGAN HARAP PINTU RUMAH INI TERBUKA UNTUK KALIAN."

Perkataan yang terucap dari Tante Karina saat beberapa anggota keluarga Purnama memojokkanku kini berdenging di telingaku, sungguh aku tidak akan menyangka jika Mamanya Tanding akan membelaku di situasi seperti ini.

Aku kira Mamanya Tanding akan menikmati keterpojokanku yang tidak bisa apa-apa di sudutkan dengan banyak hal yang terdengar omong kosong, nyatanya aku keliru.

Sama seperti orang tua lainnya, Mamanya Tanding tidak membiarkan siapa pun menyakiti anaknya, ataupun orang yang di cintai anaknya, usai menggertak semua mulut yang berbicara omong kosong tersebut, kini Mamanya Tanding memintaku untuk pergi ke dapur dahulu, menyingkir dari anggota keluarga Purnama yang ternyata bermulut seperti petasan.

"Tante Karina kalau marah nakutin, weh!" laki-laki berusia sekitar 24 tahun yang sedari tadi menatapku penuh minat tiba-tiba saja berada di belakangku, duduk manis di atas meja makan memperhatikanku yang mencuci beberapa piring.

Melihatku menatapnya dengan pandangan menegur membuatnya meringis, memamerkan giginya yang rapi dan tersenyum, "aku Wisnu, Mbak Tanding. Sepupunya Mas Tanding dari Om Adrian."

Aku mengangguk, pantas saja dari tadi dia nyengir tidak jelas di antara para Purnama yang bermuka cemberut, ternyata dia berasal dari keluarga yang berbeda, sepertinya keluarga Mikail dan Purnama memiliki sikap yang bertolak belakang. "ooh pantas sikapmu beda sama mereka."

Seringai jahil terlihat di wajahnya mendengar tanggapanku, seolah menangkap dengan jelas maksud nada sarkasku, "ya bedalah, Mbak. Kami ini klan malaikat, yang tersenyum adalah keharusan, dan bersikap baik adalah kewajiban. Kalau Tante Karina, dia itu malaikat kematian, mencabut 'nyawa' mereka yang kurang ajar, makanya Om Adrian cinta mati sama Tante Karina, beuuuh, nggak salah aku ngidolain Tante."

Malaikat kematian, mendengar sebutan tersebut membuat bulu kudukku berdiri, bisa-bisanya dia membuat perumpamaan seperti itu sembari membayangkan dengan wajah penuh kekaguman.

"Kayak tadi, Mbak. Memang sih Mbak udah rahasia umum kalau Tante Karina ketus, kelihatan nggak peduli dan acuh, tapi di balik sikap beliau yang nggak peduli, beliau akan jadi orang pertama yang ngelindungin kami, anak-anaknya." sedari tadi aku bertanya-tanya tentang sikap datar Tante Karina, akankah kebencian terhadapku, atau memang kesehariannya Tante Karina seperti itu, dan Wisnu, sepupu Tanding ini menjawabnya dengan jelas tanpa harus aku bertanya, "Tante Karina mungkin punya jejak nggak baik di ingatan Mbak Tanding, tapi percayalah, di saat beliau sudah memutuskan untuk menerima hubungan Mbak dan Mas Tanding, maka memang beliau benar-benar menerima hubungan kalian apa pun masalah kalian dulunya."

Aku membeku di tempat, seperti tertampar dengan keraguan yang menggelayuti hatiku tentang Calon Mertuaku yang menerimaku.

Wisnu beranjak, meraih jus jeruk yang ada di atas meja, "jika Tante Karina bukan orang baik, tidak mungkin Om-ku bisa cinta mati dengan beliau, memang terkadang, ada beberapa orang yang mencintai terlalu keras, hingga menggenggamnya erat dan melukai orang lain, tapi bukan berarti mereka akan jahat selamanya."

Dalam diamku aku berpikir, mencerna apa yang di katakan oleh Wisnu, Tante Karina dulu begitu mencintai Papa hingga melukai Mama, tapi kembali lagi, semua itu adalah masa lalu untuk keluarga kami berdua, masa lalu yang telah usai seiring dengan ikatan antara aku dan Tanding.

Jika memang seperti ini sikap Tante Karina dalam kesehariannya, tinggal aku yang menyesuaikan diri dengan beliau, mendapati banyak hal yang di jelaskan Wisnu secara tersirat membuatku lega.

Tante Karina tidak membenciku.

Tante Karina menerimaku.

Seperti ada air hangat yang perlahan mengalir ke dalam perutku sekarang ini.

"*Iya, Tanding. Mama tidak akan memakan calon istrimu. Dia baik-baik saja di sini.*" suara buru-buru Tante Karina saat memasuki dapur bersih ini membuatku langsung berdiri dengan tegak, melihat beliau sedang melakukan sambungan telepon membuatku tahu jika Tanding yang menelepon, "*kamu salah gunain wewenang kamu hanya untuk ngasih peringatan Mama? Kalau tidak percaya, kamu mau ngomong langsung sama Calismu?*"

Aku langsung mengangkat tanganku sembari menggelengkan kepala saat Tante Karina menawarkan Tanding untuk berbicara denganku, isyarat jika aku tidak perlu berbicara dengan Tanding hanya untuk membuktikan jika Tante Karina memperlakukanku dengan baik.

"Sayangnya calon istrimu yang tidak mau berbicara denganmu, Tanding. Jadi, cobalah untuk percaya pada Mamamu ini, dan berhenti main-main dengan kuasamu, atau Mama sendiri yang akan menendangmu dari Kesatuan?"

Seluruh bulu kudukku terasa meremang mendengar ancaman dari Tante Karina, ternyata sikap tegas beliau tidak hanya pada orang lain, bahkan pada Putranya sendiri pun beliau sedisiplin ini.

Tanpa ampun dan mendengar apa yang di katakan oleh Tanding, beliau langsung mematikan ponselnya, mencibir pada layar ponsel yang menggelap, "dasar anak nakal!"

Mendengar gerutuan Tante Karina tentang Tanding membuatku tersenyum kecil, memang ya, sedewasa apa pun seorang anak, akan tetap menjadi anak kecil di mata orang tuanya.

"Kenapa kamu nggak mau bicara dengan Tanding?" senyumku memudar berganti ketegangan saat Tante Karina bertanya padaku, bersedekap seperti seorang atasan yang sedang menginpeksi anggotanya, "kamu bisa aduin ke Tanding tentang kalimat buruk Om dan Tantenya tadi di meja makan."

Aku menggeleng, memilih melanjutkan untuk mengupas buah-buahan yang ada di depanku, "Tante sama Om sudah jagain Delia, jadi nggak perlu di perpanjang sampai bilang ke Tanding, Tan. Yang ada malah bikin runyam hubungan Mas Tanding sama Om dan Tantenya."

Tante Karina menarik kursi di sebelahku, ikut duduk sembari meraih buah yang aku potong, sama seperti Mama yang seperti tidak menua, begitu juga dengan Tante Karina, beberapa kerutan yang terlihat di bagian wajah beliau justru menambah kharisma beliau, tapi di luar semua itu, Tante Karina memang masih luar biasa cantiknya, jika kami berjalan bersama, mungkin yang melihat akan mengira jika kami adalah kakak adik, bukan Camer dan Camen.

"Kamu benar-benar seperti Lintang, Delia. Naif dalam berpikir, sosok protagonis yang seolah tanpa amarah dan mempunyai stok kesabaran seluas samudera memaafkan mereka yang telah menyakitinya." aku tidak tahu ini pujian atau cemoohan saat sikap naif kita di sebutkan, tatapan Tante Karina kembali padaku, berbeda dengan sikap beliau sebelumnya yang begitu datar, seulas senyum tipis kini terlihat di wajah beliau, "kamu tahu, terkadang sikap kalian ini menyebalkan untuk orang yang meledak seperti kami, tapi juga membuat kami malu sendiri kenapa kami tidak bisa menjadi sebaik kalian."

"Apakah menjadi seperti ini buruk, Tante?"

Tanpa aku sangka, tangan seorang yang begitu keras dalam menolakku akan hadirku di kehidupan Putranya kini justru terulur, mengusap puncak kepalaku dengan penuh sayang, sungguh penerimaan yang beliau berikan terhadapku ini jauh lebih berharga dari pada banyak kata-kata manis yang ternyata hanya bualan semata.

"Tidak, apa pun dirimu itu yang di pilih, Tanding. Dan semoga saja, semua hal pedas dan tidak menyenangkan yang kamu dengar tadi menjadi pelajaran untukmu kedepannya dalam mendampingi Tanding."

Hubungan antara aku dan Calon Mama mertuaku ini begitu unik, tidak seperti Camer lain yang tertawa lepas sembari bersenda gurau berdua, berbicara hangat menggosipkan banyak hal yang tidak penting, cukup sesederhana ini dan kami tahu, hati satu sama lain sudah saling menerima, serta melupakan masa lalu yang pernah terjadi apa pun itu.

Ya, mungkin beliau berbeda dengan Camer lainnya.

Tapi Ibu dari orang yang aku cintai, tetaplah Camer terbaik yang aku kenal.

Ya, dia calon Mertuaku.

Isyarat

"Berkasmu sudah Papa urus, Delia. Sisanya biar di tangani Mama mertuamu. Dan siapkan dirimu untuk tahap lanjutan."

Papa di ujung sana tampak tersenyum saat menyampaikan kabar yang membuatku lega, beberapa hari ini aku sibuk dengan persiapan final dua pesta pernikahan yang di selenggarakan di hari yang berdekatan hingga tidak mempunya waktu untuk menanyakan pada Papa bagaimana kelanjutannya surat-surat yang seharusnya aku urus.

Awalnya aku dan Tanding berpikiran akan mengurus segalanya sendiri, tapi nyatanya, sama seperti yang lainnya yang merepotkan orang lain untuk persiapan pengajuan nikah, bukan hanya karena Tanding ada tugas mendadak, aku pun nyaris tidak mempunyai waktu untuk menghela nafas.

Ya, antara musibah dan anugerah mempunyai orang tua seperti Papa. Anugerah karena aku di permudah dalam banyak hal, dan musibah jika sampai aku sampai buruk saat Litsus.

Melihat betapa cepatnya Papa dalam mengurus berkasku, sudah pasti pengajuan nikah yang biasanya memakan waktu hingga 6 bulan akan semakin cepat di laksanakan.

Aku mengangkat tanganku, memberi hormat pada Papa di seberang sana layaknya seorang Anggota yang menerima perintah, membuat Papa langsung tergelak dalam tawa.

"Dulu Papa berharap kamu menjadi seorang Kowad, sayangnya tinggimu yang minimalis bikin harapan Papa kandas." mendengar apa yang di katakan oleh Papa membuatku mencibir, mau bagaimana lagi, jika aku bisa meminta pada Allah, mungkin aku akan meminta 5cm lebih

tinggi dariku sekarang, sayangnya gen Papa hanya menurun pada wajah kami, sisanya kami adalah fotokopian Mama. "*tapi Tuhan ngehibur Papa dengan cara-Nya sendiri, Putri Papa tidak satupun yang meneruskan karier Papa, dan sekarang kedua menantu Papa adalah prajurit yang tangguh.*"

Papa selalu mengatakan padaku, siapa pun yang akhirnya mendapatkan cintaku, Papa hanya berharap jodoh anak-anaknya adalah seorang yang menyayangi Putrinya dan menggantikan posisi beliau sebagai pelindung bagi kami, sekarang untuk pertama kalinya aku mendengar Papa mengucapkan kalimat syukur atas profesi yang diemban oleh pasangan kami.

"*Dan Papa harap, sama seperti Zayn yang selalu menjaga Eliana, Tanding juga melakukan hal yang sama terhadapmu, menjadi benteng pertama yang melindungimu dari apa pun yang menyakitimu.*"

Aku tersenyum lebar pada Papa, agar Papa melihat betapa bahagianya aku sekarang ini usai kembalinya aku bersama orang yang aku cintai, "Papa tenang saja, bukan hanya Tanding yang menjaga Delia, Pa. Tapi juga Mama Karina dan Papa Adrian."

Memanggil Mamanya Tanding seperti memanggil Mamaku sendiri membuat hatiku menghangat, semenjak insiden makan malam keluarga Mikail Purnama yang nyaris membuat telingaku terbakar mengikis jarak antara aku dan Mamanya Tanding, yang tadinya sejauh bumi dan matahari menjadi sedekat buku jari.

Melihat Papa yang terkejut dengan cara memanggilku pada Mamanya Tanding membuatku teringat pada ekspresiku sendiri saat Mamanya Tanding memintaku mengubah panggilannya pada beliau, rasanya saat itu sulit di

percaya, antara kaget dan berasa mimpi, berulang kali aku mengerjapkan mata, mencoba meyakinkan diriku sendiri dengan apa yang aku dengar dari Mamanya Tanding.

Tapi memang Mamanya Tanding sendiri yang memintaku memanggil demikian, sungguh kemajuan yang luar biasa bukan dalam hubungan kami. Bahkan Tanding hingga berteriak girang saat aku menceritakan hal ini padanya kemarin saat dia memiliki kesempatan untuk meneleponku, membuatnya semakin tidak sabar untuk segera pulang.

Yahhh, seminggu lagi tugas Tanding akan berakhir, dan tinggal seminggu lagi aku akan bertemu kembali dengannya, dan menunggu hari itu tiba membuat satu hari yang aku rasakan menjadi begitu lama.

Sebelum aku kembali bersama Tanding, Delia adalah orang yang begitu tenggelam ada kesibukannya sendiri, aku hanya fokus pada Bisnisku, hingga tidak tahu jika ada beberapa bagian Negeri ini sedang di landa bencana dan krisis, tapi kepergian Tanding dalam bertugas mengubah segalanya.

Tidak ada waktu senggangku sekarang yang luput dari kanal berita, dari media apa pun, aku selalu mengikuti perkembangan daerah tempat Tanding bertugas.

Rasanya waswas setiap kali membuka berita tersebut, takut jika ada berita buruk yang akan aku temui, khawatir jika ada bencana susulan yang akan mengikuti usai gempa bumi di musim penghujan ini. Tapi syukurlah, selama 3 minggu Tanding bertugas, dari yang aku baca dan Mamanya Tanding sampaikan semuanya semakin membaik, semua korban sudah di evakuasi, dan Huntara sudah mulai di bangun.

Dan aku berharap, jaringan komunikasi akan secepatnya pulih, hingga aku dan Tanding tidak terkendala dalam memberi kabar.

Yah, memang benar, tugas Tanding bukan hanya memberikan ujian untukku yang akan mendampinginya, tapi juga mendekatkanku dengan Mamanya.

"*Kamu manggil Karina apa, Delia? Papa sudah tua ya, kayaknya salah dengar!*" kalimat Papa di ujung sana menarikku dari lamunanku akan Tanding.

"Mama Karina, Pa!"

"*Haaaahhh, kamu manggil Karina apa, Delia.*"

Tidak cukup hanya Papa yang terkejut dengan panggilanku pada Mamanya Tanding yang sudah berubah, suara melengking Ibu Ratu Adhitama yang terkejut meramaikan ponselku, berbanding terbalik dengan wajah tegas Papa, wajah antusias Mama yang begitu heboh kini memenuhi layar.

"Mama Karina, Mamaku yang cantik!" ucapku pelan penuh penekanan. Dan reaksi Mama di luar dugaanku, aku kira Mama akan kembali bertanya apa benar Mamanya Tanding memintaku memanggil beliau demikian, tapi Mama justru tampak tersenyum dengan mata berkaca-kaca, air mata menggenang di kedua bola mata beliau sekarang ini.

"*Astaga, Delia. Mama nggak nyangka!*" kini bukan hanya berkaca-kaca, tapi suara parau Mama membuatku tahu jika Mama begitu terharu sekarang ini, Mama tampak menengadah, menahan air mata beliau agar tidak jatuh di hadapanku, "*Mama sudah sangat bersyukur Karina menerimamu sebagai pasangan Tanding, sangat bersyukur dia memberikan restunya untuk Tanding agar bersama kamu.*

Cukup merestui kalian Mama sudah luar biasa bahagia. Dan sekarang Mama dengar Karina sudah menerimamu."

Aku mendengar Mama membersit hidungnya, berusaha menahan diri atas perasaan bahagia beliau mendengar kemajuan hubunganku dengan keluarga Tanding. "*Ya ampun, Delia. Kamu bikin Mama nangis sekarang ini, nggak nyangka calon besan Mama yang seangkuh batu bisa luluh secepat ini. Haduh, kenapa sih dia nggak baik kayak gini dari dulu saja, pakai ngedrama dulu dan bikin sedih anak Mama dulu, kan jadi nangis Mama sekarang."*

Mama sesenggukan, meneteskan air matanya karena bahagia, aku sudah begitu bahagia, tapi kedua orang tuaku jauh lebih bahagia. Entahlah, rasanya begitu lucu dan mengharukan merasakan semua ini, rasanya saat kita menjadi orang tua, tolak ukur kebahagiaan kita sudah berubah, tidak peduli apa pun asalkan anaknya bahagia itu yang paling berharga, di saat aku terluka kedua orang tuaku yang merasakan pedihnya, di saat aku bahagia, mereka yang merasakan kebahagiaan yang jauh berlipat-lipat.

"Allah maha membolak-balikkan hati, Mama. Setiap hari Mama selalu mendoakan kebahagiaan untuk Delia, dan sekarang Mama melihat keajaibannya, bukan?"

Terlihat di ujung sana Papa mengusap air mata Mama, pemandangan romantis tanpa di buat-buat, hal yang selalu membuatku merasa jika Papa adalah rolemode Suami terbaik yang pernah ada.

"Karena itu Delia, Mama selalu berharap kamu dan Tanding selamanya bahagia, banyak lika-liku yang sudah kalian lewati, dan Mama harap sekarang tinggal kebahagiaannya. Semoga Tanding segera pulang dengan

selamat, dan tidak ada lagi air mata kesakitan yang menghadang jalan kalian."

Kedua orang tua pasti selalu mendoakan yang terbaik, tapi kadang Takdir memang berkelok saat kita ingin mencapai tujuan, tidak membiarkan kita bahagia dengan mudah, Takdir akan menguji kita dengan banyak caranya.

Aku sekarang berada di puncak kebahagiaan, tanpa pernah tahu, jika berada di puncak, akan semakin dekat dengan jurang ujian.

Kabar Buruk

"*Pyaaarrr*!!!"

Gelas wine yang aku pegang mendadak meluncur begitu saja terlepas dari genggaman tanganku, suaranya yang nyaring di tengah suasana resepsi pernikahan megah di sebuah *Ballroom* Hotel mewah ini membuatku menjadi perhatian.

Aku membeku di tempat, untuk beberapa saat yang lalu aku masih takjub dengan pasangan Pengantin yang begitu serasi di atas pelaminan, melihat betapa bahagianya mereka dan membayangkan jika aku juga akan menyusul kebahagiaan tersebut, tapi di saat bayangan Tanding melintas di benakku, gelas *wine* berkaki tinggi itu meluncur begitu saja.

Seketika jantungku berhenti berdetak, gemetar, dan keringat dingin, perasaan tidak enak yang tidak bisa di jelaskan menjalar di hatiku membuatku mual seketika.

Tidak, tidak ada sesuatu yang buruk terjadi pada Tanding, kan?

Ini bukan firasat buruk, kan?

Memikirkan hal ini membuat telingaku berdenging nyeri, membuatku tuli dengan keadaan sekitar yang mulai berbisik-bisik dengan keadaanku yang linglung.

Aku lupa aku berada di tengah keramaian, hingga akhirnya aku merasakan rangkulan Umi membawaku pergi, seperti patung tanpa nyawa, aku hanya menurut begitu saja, tidak tahu kemana dia membawaku pergi, aku hanya menurut.

Mencoba menenangkan hatiku sendiri yang terasa gelisah.

Seharian ini aku sudah cukup buruk dengan tidak adanya kabar dari Tanding yang seharusnya mengatakan jika dia sudah berangkat pulang, semakin buruk karena Mama Karina dan Papa sama sekali tidak menjawab pertanyaanku kenapa Tanding tidak ada kabar.

Dan sekarang hal buruk terjadi di depan mataku saat aku memikirkan calon suamiku.

"Mbak Delia, minum dulu, Mbak." suara prihatin Umi membuatku mendongak, gadis muda berusia sama seperti Wisnu, sepupu Tanding ini menyorongkan air padaku, sedikit memaksaku agar meminum air yang di bawanya.

Menurut saja aku meminumnya, di saat segarnya air mengalir di tenggorokanku aku mulai merasa sedikit tenang.

"Makasih, Um." akhirnya setelah menjadi bisu beberapa saat suaraku kembali juga, mengucapkan terimakasih pada karyawanku ini.

Umi tidak diam saja, dengan telaten dia menyeka keringat dingin di dahiku, persis seperti Mama saat melihatku yang gelisah.

"Apa pun yang Mbak rasakan, berdoa Mbak. Berdoa agar segala sesuatu yang buruk di jauhkan dari kita dan orang-orang di sekeliling kita. Allah yang memberikan kita kegelisahan, dan Allah juga yang akan mengatasinya jika kita berdoa padanya."

Aku sama sekali tidak membuka bibirku menceritakan kegelisahan yang aku rasakan, tapi Umi seperti mengerti apa yang terjadi padaku, mendengarnya mengingatkanku untuk berdoa, membuatku serasa tertampar, beberapa waktu ini aku tenggelam dalam kebahagiaan hingga menyurutkan doaku, dan sekarang Allah seakan menegurku, mengingatkanku jika kebahagiaan atau kesedihan semuanya

adalah miliknya yang sewaktu-waktu bisa di ubah-Nya dengan mudah.

Aku menunduk, menenggelamkan wajahku ke dalam telapak tanganku, meminta maaf sebesar-besarnya pada Dia yang maha segala-Nya, berharap agar apa yang aku rasakan hanya sekedar kegelisahan, dan bukan isyarat dari teguran yang sebenarnya.

"Delia mana?"

"Mbak Delia mana?"

Dua orang yang memanggilku bersamaan membuatku bangun dari keterpekuran, mendapati wajah panik Ganesha dan juga Wisnu di depanku, dan saat melihat wajah mereka, aku sadar, ada sesuatu yang buruk terjadi.

Sekali pun keduanya berusaha tersenyum untuk menutupinya dariku, itu sama sekali tidak berhasil.

"Katakan apa yang terjadi pada Tanding!"

Dua orang ini saling melempar tatapan, terkejut karena aku langsung menohok mereka, membuatku semakin yakin kalimat asalku barusan adalah kebenaran, rasanya ulu hatiku serasa di tikam dengan pisau dan menyakitkan mendapati jika hal buruk memang terjadi.

Tanding, apa yang terjadi padamu?

❀❀❀❀❀

"Hingga berita ini di turunkan, satu regu penyelamat yang bertugas mengevakuasi warga di kawasan terisolir belum di temukan."

"Banjir bandang yang semakin memperburuk evakuasi yang di lakukan tim penyelamat.."

"Terjebak banjir atau justru di sandera kelompok separatis bersenjata, hingga kini hilangnya kontak markas pusat

penyelamatan dengan regu penyelamat masih menjadi tanda tanya."

"Berikut nama-nama Anggota regu penyelamat yang di pimpin oleh Lettu Tanding Purnama yang hilang kontak saat mengevakuasi warga yang terisolir....."

"Kemungkinan terburuk hilangnya regu penyelamat adalah banjir yang di luar prediksi, gempa bumi dan longsor mengubah aliran sungai."

Tanding?

Bergantian aku menatap Papa dan Mama Karina, meminta penjelasan pada mereka jika apa yang aku dengar adalah keliru, tapi keduanya tidak menjawab, Papa justru beranjak pergi dan memilih sibuk dengan ponselnya.

"Kirim tim bantuan, dan temukan secepatnya mereka yang hilang. Entah itu karena terjebak banjir atau memang ada separatis di saat genting seperti ini, saya tidak mau tahu!"

Tangisku pecah seketika, hari ini seharusnya aku mendapatkan kabar bahagia, Tanding sudah turun dari pesawat dan memintaku untuk menjemputnya di Bandara Halim, tapi apa yang aku dapatkan, aku justru mendapatkan kabar jika Tanding dan regu yang di pimpinnya menghilang, lebih buruk dari terjebak banjir, bahkan ada selentingan kabar jika separatis dari Negara Tetangga yang menjarah barang konsumsi yang menyandera mereka yang sedang di evakuasi.

Aku sudah tidak memedulikan tatapan orang-orang yang ada di ruangan ini, tidak peduli juga dengan tatapan kasihan dari Ganesha dan Wisnu yang membawaku kemari, aku menangis seperti seorang anak kecil yang kehilangan sesuatu yang di sayanginya.

"Delia!" Papa mencengkeram bahuku, memaksaku untuk menatap beliau yang kini berlutut di depanku, rasanya seperti baru kemarin aku berbagi kebahagiaan dengan beliau tentang Mama Karina yang menerimaku, tersenyum lebar sembari mendoakan aku agar selalu bahagia bersama Tanding, dan sekarang, aku harus di ingatkan Papa karena kehilangan kendali.

Siapa yang tidak hancur hati dan perasaannya, saat kekasih yang kita cinta, yang susah payah bersama sekarang tidak jelas rimba dan kabarnya, entah dia selamat dari bencana, atau dia sedang celaka di tangan orang yang tidak bertanggungjawab.

"Tenangkan dirimu, Nak! Jangan menangis seperti ini." bukannya semakin reda, tangisku justru semakin menjadi mendengar suara keras Papa yang memperingatkanku untuk diam.

"Bagaimana Tanding, Pa? Bagaimana jika Tanding celaka di sana?" aku menggeleng kuat, rasanya aku ingin menampar wajahku keras-keras saat berbicara kemungkinan buruk terjadi pada Tanding, tidak ada hal buruk yang boleh terjadi pada Tanding.

Dia tidak boleh celaka. Dia sudah berjanji untuk pulang dan kembali padaku. Sama seperti janjinya dahulu yang selalu dia tepati, begitu juga sekarang ini.

Jeritan keras tidak bisa aku tahan lagi, berteriak keras kehilangan kendali, bergema memenuhi ruangan ini dengan suaraku yang histeris.

"Kuasai dirimu, Delia." Mama Karina menyentakku dari pegangan Papa dengan kuat, membuat tangisku yang begitu keras langsung terhenti seketika, sama sepertiku yang begitu sedih, begitu juga dengan wanita yang telah melahirkan

Tanding ini, kesedihan terpancar jelas di mata beliau, terbalut dengan ketenangan dan ketegaran yang harus di miliki seorang Prajurit Wanita. "Tanding bukan prajurit biasa, Delia. Calon suamimu itu seorang Purnama, yang tidak akan mati hanya karena di sandera musuh, bukan sekali dua kali dia di tugaskan untuk misi berbahaya seperti sekarang. Jadi dari pada menangis, lebih baik berdoalah."

Tangisku kini menjadi isakan lirih, berusaha menuruti kalimat Papa dan Mama Karina agar menguasai diri.

"Hal buruk tidak terjadi pada Tanding kan, Mama Karina?"

Seulas senyum pedih terlihat di wajah beliau, sosok beliau sebagai seorang Ibu tidak bisa di pungkiri jika beliau juga khawatir, tepukan hangat kurasakan di pipiku, "*selama tidak ada mayat Tanding di dalam peti mati berbendera merah putih, kita selalu berharap jika dia baik-baik saja dan pulang dengan selamat.*"

Ejekan di Tengah Luka

"Kapan kamu pulang, Tan?"

Hatiku berdenyut nyeri saat memasuki rumah dinas milik Tanding ini, rumah dinas yang terlihat polos tanpa sentuhan seorang wanita khas seorang bujangan.

Hanya beberapa potret Tanding dan kedua orang tuanya yang terlihat menonjol, hingga akhirnya pandanganku jatuh pada potretnya saat lulus di Akmil, foto yang di ambil sebelum Tanding berfoto bersama Papa dan Mamanya.

Di mana senyumnya yang lebar terlihat saat dia memegang buket bunga yang aku berikan, merangkul bahuku dengan begitu erat seolah tidak mengizinkanku untuk menjauh darinya, entahlah, dulu aku sering melupakan betapa bahagianya aku saat itu, dan sekarang, memikirkan kemungkinan jika Tanding akan meninggalkanku untuk selamanya membuat semua kenangan sederhana menjadi begitu berharga.

Aku rela melihatnya bersamanya wanita lain, bahagia bukan denganku, tapi memikirkan jika ada ruang dan waktu yang memisahkan aku membuatku hancur-sehancurnya.

Dan sekarang berada di rumah dinas ini membuat segala ingatan tentang Tanding menyeruak tanpa di minta, bahkan aroma harum dari rumah ini mengingatkanku pada si pemilik tubuh tegap dengan lesung pipi di wajah tampannya.

Aku masih mengingat dengan jelas bagaimana Tanding begitu antusias mengajakku ke rumah ini, memintaku untuk turut mengaturnya dan membuat rumah ini senyaman mungkin menjadi rumah tinggal pertama kami nantinya.

Sayangnya, dengan menghilangnya Tanding semua rencana yang membuatku tersenyum bahkan di dalam tidurku ini perlahan mengabur menjadi debu.

Kuremas dadaku kuat, menghilangkan debaran gelisah yang begitu menyiksaku, hingga sekarang yang membuatku bertahan hanyalah kalimat Mama Karina.

"Selama tidak ada mayat Tanding di dalam peti berbendera merah putih, maka kita harus meyakini jika Tanding baik-baik saja."

Banyak kata tentang aku harus menyiapkan hal terburuk sekalipun, menguatkan aku kalaupun Tanding harus gugur, dia gugur dalam tugas dan kehormatan sebagai seorang Prajurit yang mengabdi pada Ibu Pertiwi.

"Kamu janji untuk pulang, kan? Kamu janji untuk kembali ke aku, kan? Jika kamu harus gugur dalam tugas, tidak sekarang dengan mengingkari janjimu ke aku, Tanding."

Mataku sudah terasa panas, mungkin sebentar lagi akan berubah menjadi tangisan, sekuat tenaga aku mencoba menguatkan diri, tapi tetap saja kesedihan merajai hatiku.

Jika menyangkut semua hal tentang Tanding, seorang Delia yang kuat dan mandiri menjadi rapuh dan cengeng.

"Kamu itu sedang mendapatkan karma."

Aku sedang larut dalam lamunanku sendiri saat berada di rumah dinas Tanding dan suara menyakitkan itu menyapa telingaku.

Dengan malas aku berbalik, mengalihkan pandanganku dari potret Tanding yang tampak gagah dalam seragam dinasnya pada sosok cantik yang kini tampak menyedihkan.

Di antara banyaknya orang yang ingin aku temui, dia berada di list paling atas daftar orang yang aku hindari.

Viona Hartono.

Aku datang ke rumah dinas ini karena merindukan Tunanganku yang hingga kini tidak ada kabar sama sekali, hilangnya regu penyelamat yang mengevakuasi satu desa kecil di perbatasan Indonesia-Timor Leste sama sekali tidak ada perkembangan.

Sungguh lucu bukan, mereka pergi untuk menyelamatkan warga yang terisolir, dan mereka justru mendapatkan malapetaka yang tidak jelas bagaimana keadaannya.

Entah mereka semua hanyut tertelan banjir saat kembali ke Pos Pengungsian atau mereka di bunuh oleh kelompok separatis, hanya mereka sendiri dan Tuhan yang tahu.

Aku sudah cukup buruk dengan semua itu dan sekarang manusia tidak tahu diri, yang menggilai Tanding hanya demi menyelamatkan dirinya yang bobrok ini berani membuka bibirnya untuk mencemoohku, menyebut kemalangan Tanding sebagai karma.

"Kamu dan Mas Tanding dengan seenaknya mempermainkanku, melemparku kesana kemari seperti sampah, dan sekarang Tuhan langsung membalasnya dengan setimpal."

"Tutup mulut kotormu itu, Jalang." Tidak menunggu dia berbicara lebih banyak aku mencengkeram erat dagunya dengan sebelah tanganku, membuat mulutnya yang tidak berpendidikan itu tidak bisa berbicara lagi menyuarakan kata-kata sampah.

Kedua tangan itu memberontak, mencoba melepaskan tanganku yang ada di dagunya dengan panik, tapi semakin dia berusaha, semakin aku menekan kuat tusukan jemariku pada dagunya. Masa bodoh dengan dia yang akan terluka, tidak

peduli dengan masalah yang akan aku dapatkan, yang aku inginkan hanya membungkamnya.

"Tanding sudah mati, dan sekarang lo gila beneran."

Seringai tidak bisa aku tahan mendengar umpatan dari Viona yang kesakitan, selama ini dia selalu mencemoohku sesuka hatinya, merendahkanku tanpa peduli jika aku sakit hati mendengarnya, dan sekarang, dia sudah membangunkan singa yang sedang tidur.

Papa selalu mengajarkanku untuk bersabar, tidak memanfaatkan nama Papa yang akan memudahkanku dalam segalanya, tapi sekarang di depan manusia tanpa hati dalam berbicara ini aku ingin memperingatkan siapa yang selama ini di usiknya.

Dia boleh mencemoohku semaunya dan aku akan membiarkannya, tapi dia tidak boleh mencemooh musibah yang di alami Tanding.

Dia mengatakan aku menjadi gila, ya dia memang benar, melihat bagaimana matanya melotot kesakitan karena apa yang aku lakukan terhadapnya aku merasa puas, rasanya membalas kesakitan dengan kesakitan yang sama besarnya terasa setimpal.

"Jika ada yang mati sekarang, yang pasti itu bukan Tanding." dengan keras aku menyentaknya, membuatnya jatuh tersungkur di sertai nafas yang tersengal karena cekikan yang baru saja aku lakukan padanya.

Air mata turun di wajahnya, berjengit ketakutan sembari beringsut mundur saat aku mendekatinya, Viona pikir orang pendiam sepertiku yang tidak bereaksi saat dia melukaiku menggunakan kalimat-kalimat mengalihkannya tidak bisa membalasnya, dia telah keliru.

“Menjauh dariku wanita gila! Kamu, dari awal aku sudah tahu jika kamu tidak sebaik hijabmu, selama ini kamu selalu berpura-pura merelakan Tanding saat bersamaku, tapi ternyata kamu memang menggilainya hingga benar-benar gila.”

Suara jeritan histeris Viona yang ketakutan memenuhi rumah dinas Tanding sekarang ini, membuat beberapa langkah kini berderap menuju kami berdua, aku terdiam di tempat, berjongkok melihat Viona yang menangis tidak terkendali ketakutan olehku.

Sungguh seperti hiburan yang menyenangkan sekarang ini di tengah kesedihanku menanti kabar dari Tanding, dan aku melihat Viona yang membuat ulah.

Entah apa motivasinya menghampiriku yang sedang termenung di rumah ini dan mengatakan banyak hal yang membuat sakit telinga, dan sekarang dia menangis dengan hebohnya menarik perhatian dari mereka yang kini mengelilingi kami.

“Ada apa dengan kalian? Ya Allah, Viona! Kenapa denganmu, Nak? Apa yang sudah terjadi ke kamu.”

Suara dari Ndan Hartono, atasan dari Tanding bertanya panik, dengan bergegas dia menghampiri putrinya yang benar-benar dalam keadaan mengenaskan, tidak ubahnya seperti pasien rumah sakit jiwa yang lepas.

Dan seperti yang aku perkirakan, Viona beraksi dengan tangis heboh dan ketakutan memeluk Papanya, menunjukku dan bergumam jika dia ketakutan karena sudah aku aniaya hingga dia menyedihkan seperti sekarang ini.

Sungguh sandiwara yang begitu apik, hingga membuatku mendapatkan tatapan menuduh dari berpasang mata yang melihat.

Sungguh manusia yang haus akan perhatian.

"Dia nyakitin aku, Papa. Dia nyekik leher Viona sampai nyaris mati. Dia jahat, Papa. Calisnya Mas Tanding jahat, dia sudah rebut Mas Tanding, dan sekarang mau celakain Viona."

Aku berdecih sinis saat melihat Pak Hartono melemparkan tatapan tajam padaku, aku kira masalah antara kami sudah selesai, ternyata dia masih mengungkitnya di tengah dukaku hanya untuk membuatku terlihat buruk di lingkungan Tanding.

Astaga, hati nuraninya sepertinya dia gadaikan demi menjadi model.

"Anak Anda punya masalah hidup apa sih, Pak Hartono? Bisa-bisanya dia ngehalu saya nyakitin dia, menurut Anda seorang Putri Chandra Adhitama di ajarkan untuk menyakiti orang setengah waras seperti Putri Anda ini?"

Seluruh orang yang ada di ruangan ini berhenti bergumam, semudah ini membolak-balikkan simpati orang.

"Tolong jaga Putri Anda dengan baik, dan ajari dia agar tidak terus-menerus membuat ulah hanya untuk mencari perhatian. Saya sudah cukup terluka dengan keadaan tunangan saya yang tidak ada kabar dan tidak mempunyai waktu untuk menghadapi sikap halunya."

Kemungkinan Terburuk

"Tolong jaga Putri Anda dengan baik, dan ajari dia agar tidak terus-menerus membuat ulah hanya untuk mencari perhatian. Saya sudah cukup terluka dengan keadaan tunangan saya yang tidak ada kabar dan tidak mempunyai waktu untuk menghadapi sikap halunya."

Aku memandang mereka satu persatu, beberapa Bintara dan Tamtama muda, dan juga para istri yang sepertinya siang hari mereka terganggu dengan teriakan menghebohkan Viona.

Dua orang wanita yang seusia denganku menatapku sekilas, tampak tidak menyukai sikap aroganku tapi tidak berdaya karena aku yang seorang Adhitama, ekor mata mereka memicing sebelum beralih membantu Viona yang masih saja terisak.

Bagi yang tidak tahu, apa yang terjadi pada Viona adalah tragedi, di campakkan begitu saja oleh Tanding sebelum pertunangan, dan di gantung tanpa kejelasan oleh pacarnya yang tiba-tiba menghilang usai menghamili anak orang.

Beberapa waktu lalu mungkin mereka mencemooh Viona yang di nilai tidak pantas bersama Tanding karena sikap liarnya, tapi hanya satu kejadian yang tidak mereka tahu sebabnya cemoohan tersebut berubah menjadi simpati, berbalik menilai Tanding sebagai sosok yang kejam pada wanita.

Terlebih status Papanya Viona yang merupakan pimpinan tertinggi di Batalyon ini, membuat mereka langsung mencari muka di saat seperti ini.

Aku bersedekap, sama sekali tidak bereaksi melihat tatapan tajam dari Pak Hartono, sama seperti orang tua lain, sesalahnya anaknya mereka akan menjadi benteng pelindung pertama bagi anaknya.

"Jangan karena jabatan Orang tuamu dan status Tanding, kamu seenaknya merendahkan orang lain, Putri Adhitama." Bibirku terkatup rapat, tidak berniat untuk membalas perkataan dari Pak Hartono, lebih baik aku menggigit bibirku kuat-kuat, karena saat aku berbicara, aku sadar, aku akan mengeluarkan banyak kata menyakitkan yang akan membuat beliau malu sendiri. "Saya tahu kamu putri Papamu, tapi tanpa Tanding di sisimu, kamu sama sekali bukan siapa-siapa di sini. Di sini adalah wilayah yang saya pimpin, baik-baiklah dengan kami atau jangan harap kamu bisa menginjakkan kaki di Batalyon ini lagi."

"Delia." suara yang aku begitu familier belakangan ini terdengar memanggilku, tahu jika ada orang lain di rumah dinas ini membuat Ayahnya Viona terdiam, usai salam penghormatan yang di berikan Ganesha pada Ayahnya Viona yang mempunyai pangkat lebih tinggi, dengan wajah masam beliau meninggalkanku.

Tampak belum puas menumpahkan kekesalannya padaku karena ada kehadiran Ganesha.

Aku menatap Ganesha yang kini memicing curiga, seolah bertanya keributan apa yang terjadi sebelum kedatangannya, sebelum dia bertanya aku buru-buru berkata, "dari mana tahu aku ada di sini?"

Ganesha tersenyum kecil, sebutan es batu yang sering kali tersemat padanya tidak terlihat jika dia berada di sekeliling sahabatnya. "Jangan tanya tahu dari mana, karena

berita yang aku bawa jauh lebih penting dari pada pertanyaan barusan."

Seluruh semangat hidupku yang luruh semenjak tidak ada kabarnya Tanding kembali muncul mendengar apa yang di katakan oleh Ganesha, tidak ada kabar yang ingin aku dengar selain kabar dari Tanding.

Rasanya jantungku seperti berdetak keras, bahagia aku rasakan melihat secercah harap di tengah keputusasaan penantian yang tidak ada titik terangnya.

Aku meraih lengan Ganesha, merasakan hangat lengan terbalut seragam lengan loreng panjangnya yang membuatku yakin jika ini bukan halusinasi, dengan penuh antusias aku menatapnya, melihat wajah yang sama sekali tidak berekspresi, kontras denganku yang begitu antusias.

"Apa sudah ada titik terang?"

Dan saat Ganesha mengangguk, aku merasakan kebahagiaan menjalar di dadaku, seperti sulutan lilin di tengah dinginnya malam, akhirnya sesuatu yang aku tunggu selama 4 hari ini ada harapan.

Ganesha meraih tanganku, melepaskan tanganku dari lengannya, "Beberapa anggota regu sudah di temukan dan sekarang dalam perjalanan kembali bersama warga yang di evakuasi. Dan setelah semuanya kondusif, kita akan segera menemukan di mana keberadaan Tanding, kamu ingat apa yang di katakan Danjen Karina?"

Air mataku meleleh tanpa bisa aku cegah, entah sudah berapa banyak air mata yang aku tumpahkan setiap kali mengingat Tanding dan semua kemungkinan baik dan buruk yang bisa saja terjadi padanya.

Aku menatap Ganesha pilu menggeleng pelan tidak ingin mengucapkannya, kalimat yang di ucapkan oleh Mama Karina

adalah penguat dan juga pengingat yang menyedihkan, memberikan kita harapan di tengah ketidakpastian, tapi juga pengingat jika gugur dalam bertugas adalah kebanggaan bagi setiap prajurit yang mengabdi pada Ibu Pertiwi.

"selama tidak ada mayat Tanding di dalam peti mati berbendera merah putih, kita selalu berharap jika dia baik-baik saja dan pulang dengan selamat."

Aku berharap aku akan mendapatkan kabar baik, dan sepertinya aku sekarang aku harus menyiapkan diri, jika apa yang aku inginkan tidak sesuai dengan kenyataan.

❀❀❀❀❀

"Kenapa kamu di sini Delia? *Are you okay*?"

Aku mengangguk pelan saat Papa bertanya padaku, tatapan beliau yang langsung beralih pada Ganesha membuatku tahu, jika seharusnya Ganesha tidak membawaku kesini bersama dengan beberapa petinggi lainnya termasuk Pak Hartono yang hanya menatapku acuh.

Mendapatkan tatapan tajam Papa membuat Papa langsung menegakkan badan, memberi hormat pada Papaku yang jauh di atasnya. "Siap, izin Komandan. Mungkin saya lancang, tapi saya pikir Delia harus tahu bagaimana kondisi Tanding, entah baik atau buruk."

Helaan nafas berat terdengar dari Papa mendengar kalimat lugas Ganesha, sama sepertiku yang khawatir pada Tanding, Ganesha adalah sahabat paling dekat Tanding, seorang yang mengerti Tanding begitu baik, dan sepertinya Papa tidak setuju aku berada di tempat ini mendengar berita apa pun, yang mungkin saja membuat harapanku tentang Tanding yang baik-baik saja musnah tergerus kenyataan.

Mama Karina menurunkan tangan Ganesha, menatap Papa dengan pandangan tajam, dua orang yang berpengaruh di Kemiliteran kini saling berhadapan, Papa yang tidak setuju aku ada di sini untuk melindungi hatiku terlihat jelas bertentangan dengan pendapat Mama Karina.

"Dia tunangan Tanding, jika dia harus mendengar Tanding hilang atau bahkan tewas sekali pun biarkan dia mendengarnya sendiri. Dia bukan hanya Putrimu, tapi juga calon istri dari salah satu Prajuritmu yang kini menghilang dalam tugasnya."

Papa menatapku untuk terakhir kalinya, seolah bertanya apa aku akan baik-baik saja mendengar apa pun hal yang akan aku dengar melalui sambungan telepon darurat ini.

Dan saat melihatku masih bergeming di tempat, Papa tahu jika bagaimana pun buruknya aku tidak akan pergi dari ruangan ini seperti yang beliau inginkan.

Selama ini aku selalu mempunyai pendirianku sendiri, ketakutan tidak akan menjadikanku mundur untuk melihat kenyataan, hingga akhirnya Papa menyerah, memilih berbalik menuju panggilan yang sudah di nantikan banyak telinga di ruangan ini.

"Komandan Unit Penyelamat, laporkan kondisi regu penyelamat darurat yang berhasil kembali ke Kamp Pengungsian."

Hari-Hari Tanpamu

"Hei, I miss you so much."

"............"

"Kamu selalu kelihatan cantik dengan pashmina warna hijau pupusmu, Delia."

"............"

"Kamu Ibu Persit idamanku, sejak melihatmu lari dengan seragam olahraga di tahun pertama kuliahmu, aku sudah membayangkan betapa cantiknya kamu dalam kebaya hijau pendampingku."

"..........."

"Sejak aku mengenal cinta, yang aku tahu cinta itu kamu, Delia."

Selalu seperti ini, sosok Tanding akan selalu muncul di saat aku begitu lelah dengan keseharianku, berdiri di depanku dengan wajah tampan tanpa rasa berdosa sama sekali sudah membuatku menderita.

Selama 3 bulan, hidupku terasa seperti kehilangan arah, mendapati Tanding di nyatakan hilang terpisah dari regu penyelamat yang di pimpinnya membuat setiap hariku di hantui mimpi buruk.

Rasanya begitu buruk saat hilangnya Tanding di umumkan, jika dia meninggal tidak tahu di mana kuburan dan jasadnya, jika hidup tidak tahu bagaimana keadaannya di tengah alam liar Indonesia Timur.

Berita yang aku dapatkan juga sama sekali tidak memuaskan, Tanding di nyatakan hilang terseret arus banjir bandang, dan tidak ada jejak apa pun yang menyatakan dia hidup atau meninggal setelah berhari-hari pencarian.

Luka kehilangan yang aku rasakan begitu dalam, nyaris membuatku mati rasa, berbagai kata penguatan aku terima, tapi semua terasa seperti omong kosong belaka, terlebih saat aku turut melihat mereka yang seharusnya pulang bersama Tanding.

Melihat tangis bahagia anggota keluarga menyambut mereka yang selamat membuatku merasa tidak adil dengan apa yang terjadi padaku.

Mereka bisa pulang, mereka bisa selamat, mereka bisa berkumpul lagi dengan keluarganya, tapi kenapa tidak dengan sosok di depanku sekarang, dia pergi dan tidak kembali lagi tepat waktu.

Tersenyum indah dengan banyak kalimat yang memujaku, seolah merayuku agar tidak terus-menerus marah dan kesal dengan keadaan yang seperti tidak merestui kami berdua untuk bersama.

Pertama kali aku melihat Tanding di dalam mimpiku, aku menangis histeris, menjerit keras berteriak memintanya untuk kembali, bergerak liar berusaha meraihnya agar tidak meninggalkanku, tapi sekarang, terlampau sering melihatnya muncul di dalam mimpiku membuatku membeku di tempat.

Aku begitu lelah mengharapkan kepulangannya, aku nyaris kritis harapan tentang dia yang masih selamat di luar sana, hingga rasanya aku sudah tidak ingin mengharapkan apa-apa lagi tentang Tanding dan menyerahkan semuanya pada Takdir.

Aku takut jika kenyataan yang aku yakini selama ini keliru, aku takut jika apa yang di katakan semua orang yang datang menguatkanku adalah kebenaran.

Jika Tanding menghilang bukan untuk kembali lagi, tapi dia menghilang untuk pergi selamanya, baik di hidupku atau

dari dunia ini. Aku takut dengan kenyataan itu, sesuatu yang membuatku kali ini hanya diam menatap Tanding yang melihatku dengan penuh rindu di matanya yang seindah bulan purnama.

Di tengah sunyinya langit malam ini semuanya terasa begitu nyata, bahkan aku bisa mencium wangi aroma parfum menyegarkan bercampur wangi maskulin tubuh Tanding, juga rasa hangat yang begitu familiar saat dia mendekat padaku.

Ini tidak seperti mimpi.

"Kamu tidak merindukanku, Delia?"

Suara lirih itu bernada putus asa, seolah takut jika aku akan mengiyakan apa yang di tanyakan, membuat binar mata indah itu perlahan meredup kehilangan cahaya. Dan saat tanganku terulur ingin menyentuh dadanya, seperti yang sudah-sudah, perlahan tubuh tegap itu mundur menjauh dariku dengan begitu cepat.

Menyisakan kekecewaan yang melukaiku untuk kesekian kalinya. Inilah alasanku tidak bergeming sama sekali, karena saat aku melangkah mendekat padanya, dia akan terbang menghilang seperti debu yang tertiup angin.

Mataku langsung terbuka lebar, kegelapan di terangi cahaya temaram dari laptop menyambutku, tanganku terulur ke atas, tangan yang berusaha menggapai Tanding kini hanya bisa meraih angin kosong, membuatku menelan kenyataan pahit jika apa yang aku lihat hanya mimpi menyedihkan yang lainnya.

Mimpi yang membangkitkan harapan jika Tanding masih selamat dari banjir yang menyeretnya, dan mimpi yang membuatku terluka karena Tanding sama sekali tidak ada kabar dan harapan.

Tanding menghilang seperti tidak pernah di lahirkan, sungguh hal yang lebih buruk dari kematian. Semenjak aku mendengar Papa menyatakan status Tanding adalah hilang dalam bertugas, semenjak itu juga aku tenggelam pada semua hal yang bisa mengalihkanku dari bayangan akan Tanding.

Bekerja hingga aku begitu lelah, menghandel semua pekerjaan yang seharusnya tidak aku kerjakan semata-mata sebagai pelarian atas rasa kehilanganku, hingga membuatku lelah dan jatuh tertidur sehingga aku tidak memiliki waktu untuk memikirkannya.

Suara derit pintu kantorku yang terbuka membuatku mengalihkan pandanganku dari lamunan, mendapati Dyra menatapku dengan tatapan prihatin dan kasihan, untuk kesekian kalinya sahabatku ini mendapatiku dalam keadaan yang begitu berantakan.

Andaikan Dyra tahu, jika aku boleh memilih aku juga tidak ingin seperti ini, bahkan jika bisa aku ingin hilang ingatan dan melupakan segala hal menyakitkan ini, tapi apa daya, semakin aku ingin melupakan dan mengikhlaskan, semakin bayangan Tanding melekat di pelupuk mataku.

"Mimpiin Tanding lagi?" aku menerima uluran gelas air minum Dyra saat dia menanyakan pertanyaan yang seharusnya dia paham dengan jelas jawabannya.

Aku tersenyum getir, mengingat mimpiku beberapa saat lalu, mimpi yang terasa begitu nyata seolah dia ada di depan mataku. "Bahkan di dalam mimpi pun dia terus membayangiku, rasanya aku mau gila, Dy." gumamku pelan, lebih seperti bergumam pada udara kosong dari pada kepada Dyra ini.

Dyra menyeka dahiku yang basah perlahan, membuatku menghela nafas panjang tidak ingin melihat ke arahnya. "Tiga

bulan kamu terus-menerus seperti ini, Delia. Tiga bulan kamu bekerja dengan gila, tidak makan dan istirahat dengan benar dan hanya menghabiskan waktu untuk meratapi hilangnya Tanding, apa kamu akan terus seperti ini jika seandainya Tanding tidak kembali? Apa kamu akan menghabiskan seumur hidupmu dengan meratapinya jika kenyataannya Tanding benar-benar tewas?"

Mendengar apa yang di katakan oleh Dyra membuatku langsung melayangkan tatapan tajam padanya, "Tanding tidak tewas, Dyra. Dia hanya hilang, dan dia akan kembali padaku. Dia sudah berjanji."

Aku tahu aku keras kepala.

Aku juga tahu Dyra berkata demikian bukan untuk mematahkan harapanku, Dyra juga bukan orang pertama yang berkata jika aku harus menerima keadaan jika menghilangnya Tanding sama dengan dia yang tidak ada harapan kembali.

Seperti yang di katakan oleh Mama Karina, selama tidak ada mayat Tanding di dalam peti mati berbendera merah putih, kita selalu berharap jika dia baik-baik saja dan pulang dengan selamat. Harapan sekecil apa pun akan aku rawat nyalanya di dalam hatiku.

Tidak ingin berdebat dengan Dyra aku memilih bangkit, menuju tempat yang selalu menerima segala keluh kesah dan harapanku dengan tangan terbuka.

Tidak ada tempat yang lebih nyaman dalam menuangkan keluh kesah dan menyampaikan harap selain pada Rabb-Nya. Yang tidak akan pernah bosan mendengar harapku, dan selalu berhasil menenangkanku.

Di tengah malam sering kali Tanding menghampiriku dalam mimpi, tapi berkatnya di tengah krisis hidupku yang

terombang-ambing dalam kekecewaan dan luka, aku selalu dekat pada Allah, mengingatkan diriku sendiri jika semua ini adalah ujian untuk diriku yang selalu mencintai umat-Nya hingga terkadang melupakan-Nya.

Seredupnya harapan, dia akan selalu aku jaga menyala di dalam hatiku.

Teman di Tengah Pelarian

"Tanding!"

Langkahku yang awalnya begitu antusias saat menemui sosok tinggi tegap dalam balutan kemeja hitamnya di tengah suasana ramai Kamp Huntara langsung menyurut saat si pemilik tubuh tegap tersebut berbalik.

Dia bukan Tanding, sama sekali berbeda. Hanya postur tubuh mereka yang sama, bahkan aku mengenal dengan jelas sosoknya yang lebih tua beberapa tahun dariku ini.

Seringai menyebalkan terlihat di wajahnya saat melihatku kecewa, "*i'm not your Man, child*. Jangan memasang wajah kecewa seperti ini." dengan kesal aku menoyornya, usiaku sudah nyaris genap 28 tahun dan dia masih memanggilku anak kecil, dasar Pak Tua.

"Kenapa ada di sini, Kak Yovan?" tanyaku balik, yang aku tahu semenjak dia tidak berdinas di Angkatan Laut, dia suka bermain-main kemana pun, melihatnya berada di daerah pemulihan bencana seperti di tempat ini terasa janggal untukku.

Di sini bukan tempat yang nyaman untuk melancong menghabiskan waktu seorang pengangguran sepertinya, sama sepertiku yang pergi ke tempat ini sesuai anjuran Papa untuk menenangkan diri sekaligus turut mendampingi bantuan yang di berikan oleh perusahaan yang di kelola Mama.

Yovanda, sama seperti aku yang mencintai Tanding seumur hidupku, seumur hidup Dyra, dia habiskan untuk mencintai laki-laki berwajah menyebalkan ini, entah apa yang membuat Dyra jatuh cinta pada sosok acuh sedingin gunung

es ini yang di mataku selalu mengesalkan dengan kalimat-kalimat ketusnya.

Sayangnya tidak sepertiku yang cintanya bersambut dan di uji oleh Takdir, penolakan selalu di terima Dyra dari sosok Yovan, entah apa alasan logis yang menjadi alasan Yovan, hingga lelaki tua sepertinya tidak kunjung menikah di saat seorang gadis cantik dan baik seperti Dyra mengejarnya seumur hidupnya.

Jika Dyra tahu aku bertemu Yovan di saat aku bersikeras ikut ke daerah di mana Tanding di nyatakan menghilang, mungkin sekarang dia akan berteriak histeris menyalahkan aku yang tidak mengajaknya.

"Siapa yang paling tahu rasanya kehilangan yang kamu rasakan selain aku, Delia?" aku tersenyum getir saat mendengar jawaban santai, bukan Kak Yovan yang mengerti rasa kehilangan, tapi dia yang selalu membuat Dyra sedih karena dia yang selalu menghilang tanpa kejelasan. Dengan sebal aku melihat ke arahnya membuatnya hanya menyeringai, "aku tahu kamu kesini karena tunanganmu yang hilang, bukan?"

Aku mengalihkan pandanganku ke arah lain, kemana pun asalkan tidak melihat ke arah lawan bicaranya dan membuatnya tahu betapa aku belum merelakan Tanding.

"Aku hanya mendampingi bantuan yang di berikan oleh Yayasan kami, jika orang yang lebih berkompeten saja tidak bisa menemukan Tanding, apalagi aku, Kak Yovan."

Aku memang tidak ingin menerima kenyataan jika Tanding di nyatakan hilang, tapi aku juga sadar aku tidak bisa berbuat apa pun selain menyerahkan semuanya pada Takdir dan kuasa Allah. Selama nyaris 5 bulan ini aku selalu merasa tidak tenang terbayang-bayang oleh Tanding, akhirnya aku

tidak tahan lagi untuk tetap diam di Jakarta dan mendapatkan tatapan kasihan karena tidak kunjung menerima kenyataan.

Aku pergi kesini bukan untuk mencari Tanding, aku pergi kesini untuk semakin mendekatkan diriku ke tempat calon suamiku terakhir kali berada, setidaknya rasa rinduku yang selama ini mencekikku hingga aku nyaris tewas dalam kesendirian akan sedikit berkurang.

Aku nyaris meninggalkan anak sahabat Papa begitu saja saat suara Kak Yovan menghentikan langkahku yang bergegas menjauh.

"Kadang di dalam hidup butuh sedikit cinta untuk membuat keajaiban, Delia. Di saat itu terjadi kamu akan tahu, sesuatu yang di anggap sepele seperti cinta akan lebih hebat dari pada satu regu tim yang kompeten."

❀❀❀❀❀

"Lo marah sama gue, Del?"

Suara keras Dyra yang melengking langsung menyambutku saat aku mengangkat panggilan video darinya.

Belum sempat aku menjawab pertanyaan darinya, dia sudah kembali berteriak, *"lo ngambek tiap hari gue ceramahin buat relain Tanding, sampai-sampai kabur ke NTT tanpa pamit ke gue?"*

Aku memutar bola mataku malas, di tengah suasana indah pantai Nusa Tenggara yang begitu tenang, suara Dyra benar-benar merusak moodku, "Assalamualaikum, Dy. Alhamdulillah, kabarku di sini baik-baik saja, sejak turun dari pesawat dan sampai ke tempat ini sama sekali nggak ada kendala."

Dyra yang ada di ujung sana langsung meringis mendengar kalimat sarkasku yang menyindirnya, selama

beberapa waktu ini memang telingaku terasa pengang dengan kalimatnya yang memintaku merelakan Tanding di saat aku sedang tidak fokus, dan sepertinya melihatku pergi begitu jauh untuk menenangkan diri dia merasa bersalah sendiri.

"*Waalaikumsalam, Delia yang cantik.*" kekeh tawa sumbang terdengar darinya, merasa bersalah melihatku sekarang ini, "*kenapa kamu pergi nggak bilang-bilang, Del? Kamu nggak ada pikiran gila atau gimana-gimana, kan?*"

Menyebalkannya seorang Dyra tapi tetap saja membuatku tersenyum, begitu perhatian padaku bahkan terkadang melebihi Mamaku sendiri yang percaya, jika aku sudah dewasa dalam bersikap dan bertindak, percaya jika luka yang aku rasakan akan perlahan sembuh dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu.

"Aku cuma pengen refreshing sebentar, Dy. Dan kebetulan Yayasan Papa nyumbangin alkes dan obat-obatan ke Klinik kesehatan di sini, ya sudah kenapa nggak sekalian saja aku ikut."

"*Tapi, Del.*" Dyra hendak membuka bibirnya, kembali bersuara sesuatu yang akan membuat kepalaku pening, tapi dengan cepat aku memotongnya.

"Kamu tenang saja, Dy. Aku nggak akan berbuat apa pun yang menurutmu gila, asal kamu tahu, di sini aku terlepas darimu, dan nyemplung ke pantauan orang yang sama nyebelinnya....." belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, seseorang yang memanggilku dengan suara besarnya menginterupsi percakapan kami.

"*DELIA, IKUT GUE SEKARANG!*"

Wajah Dyra membulat seketika, walaupun dia tidak melihat wajah dari si pemilik suara, sudah pasti dia hafal

dengan suara Yovan, tidak ingin meladeni kebawelan Dyra yang akan naik ke puncak tertinggi jika berkaitan dengan Yovan, aku buru-buru mematikan telepon dan bergegas menghampiri sosok menyebalkan yang membuatku teringat pada Tanding ini.

"Mau kemana sih, nggak ada sopan-sopannya manggil orang yang lagi telepon." gerutu pelan, tapi sekali pun aku kesal dengannya tetap saja aku mengikuti langkah kakinya yang panjang. Aku sudah bertekad, selama berada di sini, aku tidak ingin menghabiskan waktu dengan melamun dan meratapi nasib, aku ingin membantu sebisaku di sini, membuat pengorbanan Tanding untuk menyelamatkan mereka dari bencana tidak berakhir sia-sia.

"Ikut gue buat kontrol kesehatan mereka yang nggak bisa kesini buat kontrol pengobatan." aku mengernyit heran, jika mereka masih membutuhkan pengobatan, kenapa mereka tidak datang ke pusat kesehatan, membuat para staf media kerepotan saja, seolah mengerti akan pemikiranku membuat sosok tinggi yang di cintai sahabatku ini berkata dengan ketus, "nggak semua orang mampu pergi kemana pun sesuka hatinya kayak kamu, Delia. Bagi mereka, asalkan tangan, kaki, dan kepala masih di tempat, itu di namakan sehat. Dan sudah seharusnya tugas kita untuk memastikan mereka mendapatkan hak kesehatan sebagai masyarakat."

Aku tertampar dengan kalimat Yovan, merasa bersalah sudah berpikir jika mereka begitu merepotkan.

"Dan satu lagi aku minta tolong, Del."

"Haaaah?"

"Tolong jangan jawab apa pun pertanyaan sahabatmu jika itu berkaitan denganku."

Like a Dream

“Berasa masuk ke dalam *scene Descendants of the Sun* tahu nggak sih, Kak!”

Celetukanku membuat Kak Yovan dan juga dokter Ivan langsung menoleh padaku dengan wajah yang keheranan, membuatku dengan cepat menambahkan.

“Iya, di sana ada salah satu *scene* di mana Kapten Yoo, dan juga dokter Kang pergi ke daerah kecil seperti ini buat cek kesehatan para warganya, sama persis. Keren tahu nggak, dokter Ivan.” gumamku lagi, setengah tidak percaya jika apa yang aku lihat dalam drama yang membuat teman-temanku Baper setengah mati pada kelompok sejenis Tanding kini aku lihat dengan mata kepalaku sendiri.

Nyaris tiga jam perjalanan untuk bisa berada di sini, melewati bukit dan sungai karena akses jalan yang terputus dan tempatnya yang nyaris berada di perbatasan dengan Negera Timor Leste yang nyaris membuatku mabuk darat karena *Jeep* yang di kemudikan Kak Yovan nyaris terbalik.

“Kebanyakan nonton drama kamu ini, Del.” toyoran pelan dari Kak Yovan membuatku merengut, sama seperti Tanding yang akan manyun saat aku memuji orang lain selain dirinya, bahkan Kak Yovan mencibirku yang mengagumi para pemain drama tersebut, “Ambilin apa yang di minta dokter Ivan sana.”

Tidak menunggu di perintah dua kali aku langsung bangkit, tidak ingin mengganggu dokter Ivan yang fokus memeriksa seorang anak kecil yang tampak pucat dalam pembaringannya dan bergegas menuju mobil Jeep tempat obat-obatan tersimpan.

Aku memang bukan seorang tenaga medis, tapi mengenai kandungan yang ada di dalam obat-obatan bukan hal yang asing untukku yang dulu sempat menjadi anggota PMR, terlebih aku sering sekali bersama Dyra yang dulu mengenyam pendidikan Apoteker sebelum akhirnya dia justru join denganku merintis usaha Wedding Planner.

Untuk sejenak aku tertegun menikmati pemandangan, menikmati desir angin yang menerbangkan hijabku, siapa saja tidak menyangka, di desa yang tampak begitu asri dan tenang ini aku mendengar banyak kejadian tidak menyenangkan serta kisah pilu di masa lalu, di mana banyak keluarga terpisahkan karena dua daerah yang mendadak menjadi bagian dari dua Negara dan terluka saat mereka ingin mengunjungi sanak saudara.

Perpisahan yang melukai banyak hati.

Dan ternyata, luka yang sama aku rasakan, di tanah ini juga aku kehilangan cintaku yang baru saja aku genggam. Melihat langit biru yang ada tepat di depanku membuatku bergumam tanpa sadar.

"Apa di sini terlalu indah, sampai kamu enggan untuk pulang, Tan?"

Segala hal yang ada di sekelilingku membuatku teringat pada Tanding, entahlah, sepertinya dalam nafasku saja sudah tersebut namanya hingga melupakan dan merelakannya menjadi sesulit ini.

"Delia, kamu mau mandangin langitnya sampai berubah menjadi sore?" teguran dari dokter Ivan membuatku berjengit, berbeda dengan wajah Kak Yovan yang selalu ketus, sikap pengertian terlihat di wajah dokter seusia Mas Zayn ini, melihatku yang terpaku membuat beliau dengan cepat mengambil koper berisi obat yang ada di tanganku. "Ada

banyak orang yang harus kita kunjungi hari ini sebelum gelap, Delia."

"Maaf, dok." hanya itu yang bisa aku ucapkan. Entah sudah berapa orang yang menegurku seperti dokter Ivan, memberitahuku agar tidak terus menerus terpaku, tidak ingin menjadi orang yang tidak berguna di tempat ini aku bergegas mengikuti beliau dan Kak Yovan, memeriksa setiap rumah dan memastikan jika mereka dalam kondisi baik atau menerima pengobatan yang tepat.

Selama ini aku selalu hidup penuh kenyamanan, tidak pernah berada dalam krisis keuangan, atau krisis kesehatan, dan di tempat ini aku melihat apa yang di katakan oleh Kak Yovan memang benar.

Selama kaki, tangan, dan kepala mereka utuh berada di tempat, mereka merasa diri mereka sehat, tidak terpikir dampak bencana yang terjadi 3 bulan lalu membuat kesehatan mereka terganggu.

"Kita kembali sekarang, sepertinya itu tadi rumah terakhir?" akhirnya setelah rumah terakhir yang kami kunjungi aku lega mendengar kalimat yang di ucapkan dokter Ivan, bukan karena aku enggan menolong mereka, tapi melihat banyak hal yang menyedihkan karena kurangnya kesadaran dalam kebersihan dan kesehatan membuatku sedih sendiri.

"Belum, dok!" jawaban dari Kak Yovan membuatku dan dokter Ivan langsung menoleh pada sopir kami yang ada di balik kemudi, melihat kami memandangnya dengan tatapan bertanya membuat Kak Yovan langsung menjelaskan. "Ada seorang pasien istimewa yang di jaga Ketuaku di tengah hutan yang harus kita kunjungi."

“Haaah, tengah hutan?” mendengarnya membuatku syok sendiri, terlebih saat mobil yang di kendarai oleh Kak Yovan sudah mulai berjalan menembus sabana menuju rapatnya hutan di pinggiran desa ini, seluruh bulu kudukku serasa meremang, bagaimana tidak, aku dengar di sini masih ada separatis yang tidak segan-segan melukai orang-orang asing seperti kami dan para aparat yang bertugas.

“Tenang saja, di sana sudah ada Agara yang menunggu kita, jangankan kelompok manusia gila yang menakuti kita dengan senjatanya, setan saja tidak mau mengusiknya.” Kak Yovan menatapku tajam, membuat aku dan dokter Ivan langsung mengatupkan bibir rapat-rapat, tidak berani lagi melontarkan pertanyaan pada manusia pengangguran sepertinya, “sekarang diamlah dan siapkan dirimu untuk menolong orang yang sudah menunggu kita, percayalah, kamu akan berterima kasih padaku setelah ini.”

Sinting, siapa yang akan berterima kasih setelah akan di bawa ke dalam hutan mahoni dan jati putih yang begitu lebat di malam hari seperti sekarang ini, yang aku khawatirkan justru Kak Yovan akan membuangku dan dokter Ivan saking kesalnya pada kamu berdua sedari tadi, mengingat kegilaan yang sering di lakukan oleh Kak Yovan aku tidak akan heran jika dia melakukan semua hal itu.

“Kamu tahu kenapa aku tidak pernah bersikap baik pada sahabatmu?” di tengah ketegangan perjalanan ini pertanyaan yang sangat melenceng jauh dari apa yang terjadi sekarang terlontar darinya.

Ya, bukan rahasia umum lagi jika sikap Kak Yovan begitu menyebalkan pada Dyra, acuh di saat di berikan hingga membuatku menamainya manusia tidak punya hati. “*Simple*, kamu tidak menyukai Dyra. Atau kamu menyukainya tapi

tidak enak pada Nanda, makanya kamu selalu mendorong Dyra begitu keras, tidak peduli cinta Dyra ke Kak sebesar gunung Himalaya."

Senyum tipis terlihat di wajah Kak Yovan mendengar makianku padanya, tidak tampak ketus atau masam seperti sebelumnya.

"Kamu begitu mencintai tunanganmu kan, Del. Sampai-sampai saat dia menghilang, kamu juga ikut kehilangan separuh nyawamu, melihatmu hidup segan mati tak mau membuat siapa pun akan tahu, jika kehilangan cinta begitu melukaimu."

Aku tidak membantah mendengar apa yang di katakan oleh Kak Yovan karena apa yang dia katakan memang benar. Membuatku memilih terdiam dan menyimak.

"Akan lain cerita jika Tunanganmu tidak kembali padamu, Delia. Akan lain kisah jika dia meninggalkanmu dan menorehkan kebencian di hatimu, kamu tidak akan sehancur sekarang ini."

Aku membuang pandanganku kemanapun asalkan tidak melihat yang ada di sebelahku, setiap kalimat yang di ucapkan Kak Yovan serasa menelanjangiku dengan terang-terangan, semua siksaan yang begitu dalam aku rasakan sekarang ini menjadi berlipat karena aku baru saja merasakan kebahagiaan, memang benar yang di katakan Kak Yovan, semuanya akan berbeda jika Tanding tidak pernah kembali padaku.

Dan sejujurnya melihatnya bahagia bersama orang lain, akan jauh lebih melegakan dari pada mendapatinya menghilang tak berbekas seperti sekarang.

“Itu yang aku lakukan pada sahabatmu, Delia. Membiasakannya dengan luka agar saat aku tiba-tiba tidak ada dalam hidupnya, dia tidak kehilangan.”

Aku mendesah lelah mendengar apa yang di katakan oleh Kak Yovan, terkadang seseorang yang kita kira tidak punya hati justru menyembunyikan sesuatu dengan begitu apiknya, membalut perasaannya dengan wajah acuh yang tidak peduli.

“Tidak peduli apa pun itu, tetap saja kehilangan orang yang kita cinta itu menyakitkan, Kak Yovan.”

Aku nyaris memejamkan mata, tidak ingin membuka bibirku lagi demi berdebat dengan Kak Yovan saat akhirnya mobil ini berhenti di tengah kesunyian hutan, cahaya terang hanya berasal dari mobil kami yang menyala, dan di tengah sorot cahaya yang begitu terang aku melihatnya, tengah terduduk dengan tenang dan menatapku dalam diam, seberantakannya dirinya, sorot matanya yang seterang bulan purnama tidak akan pernah gagal untuk aku kenali.

Apakah aku baru saja tertidur dan sekarang bermimpi lagi tentangnya, jika iya, tolong jangan bangunkan aku kali ini.

Akhirnya

"*Tanding*?"

Aku menoleh pada Kak Yovan, bertanya padanya apa yang aku lihat ini hanya sekedar halusinasi, dan saat aku melihat senyum muncul di wajahnya yang menyebalkan membuatku tahu, jika ini benar-benar kenyataan, sosok yang kini berdiri tepat di depanku sana adalah orang yang selama nyaris 4 bulan ini di nyatakan hilang.

Tangan besar laki-laki yang berusia begitu jauh dariku ini terulur, seolah memberi selamat padaku. "Selamat, Delia. Kamu lulus dari ujian Takdir untuk tetap bersama dengan cintamu."

Air mataku menetes begitu saja, mengalir dengan derasnya setelah begitu lama tidak mengalir saking seringnya aku menangis, mengacuhkan tangan Kak Yovan yang teulur aku terburu-buru keluar, berlari sekencang yang pernah aku lakukan pada sosok yang begitu aku rindukan.

Gelapnya hutan, sunyinya suasana yang sebelumnya membuat bulu kudukku berdiri kini sama sekali tidak menakutkan untukku saat aku berlari menghampirinya yang kini tersenyum padaku.

Layaknya sebuah *part* novel *romance*, kegembiraan yang aku rasakan mendapati Allah masih memberikan mujizatnya pada Tanding membuat dadaku terasa sesak, kebahagiaannya membuatku serasa ingin meledak menjadi kepingan kecil karena rasa haru yang tidak terkatakan.

Aku nyaris putus asa, nyaris menyerah mempercayai jika dia akan kembali padaku, hampir saja ikut meyakini jika di

dalam berita hilangnya dia, dia tidak akan pernah kembali dan selamat.

Astaga, sekarang rasanya aku ingin berteriak keras, meluapkan segala hal yang ada di dalam hatiku, menyuarakan keras-keras jika Tanding adalah seorang menepati janjinya padaku.

"Aku nggak mimpi, kan?" Langkahku terhenti beberapa jarak dengan Tanding, membalas tatapan mata yang kini tampak begitu merindukanku, aku takut ini hanyalah mimpi belaka seperti yang belakangan ini sering aku alami, aku khawatir, di saat aku mengulurkan tangan, Tanding akan lenyap dan aku akan kembali kecewa harus terbangun dari mimpi yang begitu indah ini.

Senyuman lebar muncul di wajahnya yang tampak lebam di beberapa bagian ini, mengukir garis menyipit di matanya yang bersinar terang, "Peluk aku dan kamu akan tahu ini mimpi atau bukan, Delia."

Tangan besar yang pernah menyematkan cincin pengikat di jemari manisku itu terentang, memintaku untuk masuk ke dalam pelukannya, nyaris saja aku menghambur masuk ke dalam pelukannya saat mataku menangkap sesuatu yang membuat kebahagiaanku meluap seketika.

Bukan hanya luka yang menghiasi wajahnya, tapi di balik kaos hijau lumutnya yang sudah begitu lusuh, aku menangkap luka di tulang selangkanya, begitu juga di lengannya yang terentang.

Langkahku yang bersemangat kini menjadi tertatih melihat keadaan Tanding, banyak pertanyaan berkelebat di kepalaku sekarang melihat apa yang terjadi padanya, selama dia menghilang, kemalangan apa yang terjadi padanya sampai dia terluka begitu parahnya.

Dan yang paling menyedihkan, di saat keadaannya sudah seperti ini dia masih tersenyum begitu lebarnya padaku, mendamba padaku dengan kerinduan yang sama sekali tidak berkurang.

Ya Allah, inikah arti mimpiku setiap malamnya? Memberitahuku jika seorang yang sudah berjanji padaku untuk kembali sedang berjuang untuk tetap hidup sekali pun luka tengah menyiksanya.

Kini, suara dalam tangis pun sudah tidak sanggup lagi melihat keadaan Tanding, aku benar-benar tergugu dan kehilangan kata di tempat, tidak mau memeluknya karena takut semakin memperparah lukanya.

Tapi Tanding justru beringsut maju, langkahnya yang terpincang membuatku semakin menangis dalam diam, senyuman yang tersungging di bibirnya yang tampak robek menyayat hatiku saat dia mengangkat daguku, memintaku untuk menatapnya.

"Jangan menangis, Delia." Tahu jika aku tidak sanggup untuk memeluknya, tubuh tinggi itu yang membawaku ke dalam pelukannya, menenggelamkanku ke dalam dadanya untuk mendengarkan detak jantungnya yang berdegup kencang seolah ingin memberitahuku jika dia adalah kenyataan yang nyata untukku. "Aku bertahan agar bisa memelukmu seperti ini, dan kamu justru terpaku seperti tidak percaya."

Jika aku tadi ragu untuk memeluknya karena takut akan melukainya kini aku memeluknya erat, begitu erat karena takut dia akan pergi lagi meninggalkanku seperti di dalam mimpi. Tangis yang sempat tertahan kini keluar dengan begitu keras, tidak peduli dengan basahnya kaos kumal itu dengan air mataku aku menangis sejadinya.

Bukan tangis kesedihan dan rasa hancur seperti sebelumnya, tapi sebuah tangis bahagia akhirnya bisa menyentuhnya lagi.

Tanding, dia benar-benar kembali padaku.

Like a dream, aku benar-benar merasakan keajaiban tangan Tuhan bekerja untukku dan Tanding.

Merestui cinta kami dan mengujinya dengan begitu apik nya.

"Aku sudah berjanji untuk pulang ke kembali padamu, kan? Aku benar-benar pulang, Delia. Sekali pun aku terlambat untuk menepati janjiku."

Aku mendongak, menatap wajah tampannya, masih tidak percaya jika aku bisa menyentuh dan merasakan hangatnya lagi, "kamu selamat seperti ini saja sudah cukup, Tan. Sudah cukup!"

Aku tidak mampu melanjutkan kalimatku lagi, memilih memeluknya erat-erat dari pada banyak berbicara, seumur hidupku, baru kali ini aku menyadari degup jantung seseorang bisa menjadi irama musik yang begitu indah untuk di dengarkan.

"Putrinya Ndan Adhitama begitu menyedihkan beberapa waktu ini, Letnan." suara dari sosok yang berada di belakang Tanding membuat Tanding melepaskan pelukannya, kernyitan tidak percaya terlihat di wajah Tanding mendengar apa yang di katakan olehnya.

Sosok bernama Acara itu tidak asing di mataku, sama seperti Kak Yovan yang sering bertandang bertemu Papa sekali pun dia tidak ada di Kesatuan, beberapa kali aku melihatnya bertemu Papa secara pribadi di rumah. Sama seperti Kak Yovan yang beraura pekat, sosok Agara justru

lebih gelap dan tidak bersahabat, sosok penuh senyum tapi menyesatkan.

"Apa karena Putri Adhitama ini, seorang Agara yang terhormat mau bersusah payah menjemputku di tengah tawanan para orang gila itu?"

Aku menatap Tanding heran, tidak paham dengan apa yang dia katakan, tapi mendengar yang tersirat aku tahu, jika apa yang terjadi padanya hingga dia di jemput oleh Agara bukan sesuatu yang baik.

Kekeh tawa geli terdengar dari Agara, sorot matanya yang seolah mati berubah menjadi hangat saat dia melihatku, "bukan karena dia Putri Adhitama aku mau bersusah-susah mencarimu dan mengotori tanganku dengan melumpuhkan kelompok gila itu, tapi keyakinannya yang kuat tentang seorang yang tidak akan mengingkari janjinya yang membuatku tergerak untuk membantu Danjen Adhitama."

Tatapan sayang terpancar dari Tanding saat menatapku, rangkulan di bajunya pun mengerat seolah menunjukkan terima kasih telah selalu percaya jika dia akan menepati janjinya.

"Kamu harus banyak berterima kasih pada gadis ini, Tanding. Di saat dunia sudah menganggapmu mati, dia masih percaya sekecilnya harapan kamu akan kembali, berkatnya juga aku sadar, hal yang paling berarti di saat kita terpuruk adalah cinta dari mereka yang menyayangi kita."

❀❀❀❀❀

Lamaran Kedua Kali

"Hati-hati, dokter Ivan."

Berbeda dengan dokter Ivan yang sama sekali tidak bereaksi, kak Yovan yang ada di seberangku langsung melayangkan tatapan tajam padaku.

"Kalau nggak yakin sama dokter Ivan, kamu sendiri aja deh yang obatin Tunanganmu ini."

Suara ketus Kak Yovan membuatku merengut, wajahnya yang masam membuatku mencibir, dia tidak tahu saja rasanya menjadi aku sekarang yang harus melihat luka di sekujur tubuh Tanding, luka siksaan seperti cambukan merata di punggungnya, beberapa luka tampak masih basah dan lainnya seperti meninggalkan bekas bilur yang mengerikan.

Tanding mungkin terdiam, memilih memejamkan matanya saat kapas dan obat-obatan itu menyentuh setiap lukanya, tapi genggaman tangannya yang mengerat setiap kali dokter Ivan menyentuhnya membuatku tahu jika luka yang ada di tubuhnya terasa tidak tertahankan.

Tangan itu terasa dingin, bulir keringat menetes di dahinya, siapa pun yang melihat keadaan Tanding yang penuh kesakitan sekarang juga pasti akan bereaksi sama sepertiku.

"Diam deh, Kak Yovan! Kak Yovan nggak lihat gimana parahnya keadaan Tanding sekarang? Aku yang cuma lihat aja ngerasa sakit, Kak."

Mata Tanding langsung terbuka saat aku berucap demikian, di tengah ringisan bibirnya saat dokter Ivan menjahit luka di punggungnya dia masih menyempatkan diri

untuk tersenyum menenangkanku. Bibir tipis itu tergerak dengan pelan, "*it's* oke, Delia. Aku nggak apa-apa."

"Tapi kamu sudah berapa kali ngomong ngerecokin kayak gitu ke dokter Ivan, Delia. Kamu ganggu tahu."

Aku mendengus kesal mendengar protes Kak Yovan, apalagi saat mendengar Tanding ikut-ikutan, "iya Delia, aku nggak apa-apa, beneran."

Mendengar apa yang di katakan Tanding untuk menenangkanku membuatku geram sendiri, "apanya yang nggak apa-apa! Keadaanmu sehancur ini, hanya keajaiban yang membuatmu masih hidup sampai sekarang, jika Kak Gara nggak datang nyelametin kamu, mungkin kamu memang akan menghilang untuk selama-lamanya seperti pernyataan Papa." aku menarik nafas panjang, sungguh rasanya dadaku terasa sesak membayangkan semua itu, Tanding benar-benar di tawan separatis gila, dan pemerintah hanya menyatakan jika Tanding hilang dalam bertugas, bukankah itu sangat tidak adil? "Seharusnya mereka mencarimu sebelum kamu menjadi bulan-bulanan mereka hingga separah ini, Tan! Kamu menjaga Negeri ini sepenuh hati, tapi mereka mengabaikanmu begitu saja seperti barang yang tidak berharga."

Kak Gara menyentuh ujung bahuku pelan, membuatku yang tengah berapi-api karena kesal langsung melayangkan tatapan tajam padanya karena menghentikanku yang tengah meluapkan kekesalanku pada semua orang yang justru berkata untuk mengikhlaskan menghilangnya Tanding.

Mengikutiku yang berlutut di depan Tanding, Kak Gara juga melakukan hal yang serupa, berbeda dengan sebelumnya yang memperlihatkan sikap pengertiannya

padaku, auranya yang pekat dan gelap terlihat di kali pertama aku bertemu dengannya kini kembali terasa.

"Negeri ini tidak pernah mengecewakan siapa pun Putri Adhitama, camkan itu!" aku menelan ludahku kelu, bulu kudukku terasa meremang merasakan aura dingin dari seorang Agara, "Nasib buruk terjadi pada Tunanganmu, di saat terseret banjir dia apes di temukan kelompok separatis anti Indonesia, di saat kamu tidak mempunyai bukti jika kelompok separatis negara tetangga menawan salah satu prajurit kita, hal yang paling benar adalah menyatakan mereka hilang. Kamu tidak pernah terpikir, jika sembarang bicara dengan Negara tetangga bisa membuat peperangan?"

Jika tatapan bisa membunuh seseorang, maka sekarang mungkin aku akan tewas oleh pandangan mata seorang Agara.

"Negeri ini menjaga semua rakyatnya, untuk itulah ada orang-orang seperti aku dan Yovan. Yang menjalankan tugas-tugas yang tidak bisa di laksanakan oleh mereka yang terikat aturan dan hukum." cengkeraman di bahuku oleh Kak Gara menguat, menandakan jika aku harus mendengarkan baik-baik apa yang akan di katakan olehnya, "Jadi ingat baik-baik, sebagai calon istri salah satu Penjaga Negeri ini jangan pernah berpikiran sempit seperti tadi, Negeri ini melindungi siapa pun yang bernaung di dalamnya, dan saat satu hari nanti pasanganmu harus gugur dalam tugasnya, itu adalah penghargaan tertinggi dalam pengabdiannya, jadi jangan lukai pengabdiannya dengan hal curang seperti kalimatmu tadi."

❀❀❀❀❀

"Aku mencarimu kemana-mana!"

Mataku langsung terbuka saat mendengar suara Tanding di sampingku, membuatku membuka mata yang sempat terpejam karena lelah bermain dengan anak-anak penghuni Huntara di tepi pantai yang begitu indah ini.

Tidak ingin bangun dari hangatnya pasir pantai di bawah pohon kelapa yang melindungiku dari sinar matahari sore aku meneruskan berbaring, menepuk pasir yang terasa hangat pada Tanding yang berdiri menjulang agar duduk di sebelahku.

"Kenapa mencariku, kamu seharusnya istirahat dengan baik, Tan. Segeralah sembuh!" aku menatapnya, sosoknya yang tadi pagi tampak pucat saat di obati oleh dokter Ivan tampak lebih terlihat segar dan manusiawi, terlebih saat akhirnya dia melepaskan kaos hijau kumal dan juga celana panjangnya yang nauzubillah penampakannya serta berganti dengan kaos polos hitam dengan celana Chino pendek, Tanding lebih mirip seorang wisatawan dari pada seorang yang baru selamat dari maut.

Tanding tidak menatap ke arahku, tapi dia menatap jauh ke lautan lepas di depan kami, seolah pandangannya menerawang begitu jauh.

"Atau kamu merasa tenang di sini, Tan? Begitu tenangnya hingga kamu enggan untuk pulang?" Tanding menoleh, tidak ada ekspresi di wajahnya saat menatapku, "apa kamu ingin seterusnya seperti ini, hidup tenang tanpa tugas yang mengikat? Kamu mungkin sekarang selamat, tapi mungkin tidak lain kali." aku tidak berbicara omong kosong, tapi sebuah keseriusan jika Tanding menginginkannya, rasanya tidak apa-apa jika akhirnya Tanding hanya menjadi orang biasa dan juga bukan aparat Negara, asalkan kami bisa bersama-sama, itu bukan hal masalah.

Aku mencintainya karena dia adalah Tanding, bukan karena seragam yang melekat, apalagi embel-embel keluarganya yang seorang Ningrat dalam Kemiliteran.

Sentilan ringan kurasakan di dahiku olehnya, membuatku langsung meringis kesakitan, terlihat wajahnya yang tenang berubah menjadi gemas. "Jangan sampai kamu kena damprat Bang Gara lagi karena kalimatmu barusan, Del." aku merengut, mencibir apa yang di peringatkan oleh Tanding, membuat Tanding yang tadinya duduk turut berbaring sembari bertopang dengan kedua tangannya agar bisa menatapku, "pengabdianku sebagai seorang prajurit itu seperti mencintaimu, Delia."

Blam, bukan kata-kata yang puitis, tapi langsung meluncur tepat di hatiku dan membuat jantungku berhenti berdetak.

"Sama-sama penting untuk hidupku. Cinta pertamaku adalah Ibu Pertiwi ini, menjadi Penjaga Negeri sudah mengalir dalam DNA-ku, sesakitnya perjuanganku dalam pengabdian tidak akan membuatku gentar dan mundur dari tugasku."

Telapak tangan besar itu menyentuh pipiku, memainkannya dan membuat bibirku yang sempat mendumal tadi mengerucut.

"Dan mencintaimu itu menyempurnakanku Delia, menjadi penyemangatku dan menjadi sandaran lelahku, menjadi tempatku pulang dari manapun aku bertugas dan mengabdi pada Cinta Pertamaku. Untuk itu aku ingin kamu berada di sisiku, menjadi pendampingku yang akan menguatkanku dalam tugasku menjaga penjaga Negeri ini."

"..........." sama sepertinya yang menatapku dalam, dari jarak sedekat ini aku bisa menatap jelas manik mata hitamnya

yang begitu indah, sedari awal kami menjalin kisah, tidak pernah ada drama tarik ulur, jual mahal, atau apa pun yang sering orang-orang lakukan sebagai pembuktian, seserius apa dalam menjalin hubungan, semuanya selalu lugas, dan di katakan dengan jelas.

Dan kali ini, untuk pertama kalinya Tanding terdengar romantis dengan segala kalimatnya yang menggambarkan seberapa penting Tugas dan diriku untuknya.

"Jadi bagaimana, setelah melihat pedihnya seorang Prajurit, kamu bukan hanya di tuntut bersahaja menjadi istri mereka, tapi juga di tuntut ikhlas saat mereka tidak bisa kembali, apa kamu masih bersedia menjadi Ibu Persitku?"

Akhirnya Ijab Qabul

“Seumur hidup, Mama belum pernah melihatmu sebahagia ini.” Mama menyentuh pipiku, mengusap bulir air mata yang perlahan menetes di pipiku dengan penuh rasa sayang. “Bahkan saking bahagianya, membuatmu jauh berlipat lebih cantik dari biasanya Delia.”

“Mama bikin Delia tambah nangis!”

Mendengar apa yang di katakan Mama membuatku tersenyum lebar, senyuman yang justru membuat air mata kebahagiaanku semakin deras mengalir, hari ini bukan hanya hari bahagiaku, tapi juga hari yang membahagiakan untuk Mama dan semua orang yang ada di sekelilingku.

Rangkulan kudapatkan di bahuku dari dua orang yang berbeda, Flora dan juga Dyra, dua orang yang mengambil alih semua tugas yang biasanya aku lakukan terhadap orang lain, dan membuat sebuah acara yang selama ini menjadi mimpi indahku menjadi kenyataan.

Flora, kekasih dari Geri calon suami Viona yang tengah mengandung bayi dari laki-laki brengsek itu sudah menyulapku menjadi seorang Delia yang memukau, meriasku dengan tidak berlebihan tapi membuatku berdecak mengagumi diriku sendiri.

“Tante Lintang benar, kamu itu pengantin tercantik yang pernah aku temui.” Tentu saja mereka mengatakan demikian, karena mereka adalah dua orang yang menjadi orang terdekatku sekarang, tapi tak ayal kebahagiaan yang aku rasakan membuatku serasa ingin meluap.

“Tentu saja dia pengantin paling cantik!” suara ketus dan tegas yang terdengar dari pintu membuatku menoleh, dan

saat mendapati siapa yang berbicara, senyumanku semakin menjadi, sosok cantik penuh aura kepemimpinan dari Mama mertuaku begitu kental terasa saat beliau masuk ke dalam, berdiri di samping Mama dan menatapku dengan senyuman tipis seorang Karina Purnama. "Dia adalah istri dari Tanding Mikail Purnama, putra tunggalku."

Lucu bukan cara Takdir dalam mendamaikan setiap orang yang berselisih, bertahun-tahun keluarga kami dan Purnama terjebak dalam hubungan masa lalu yang tidak mengenakan, luka yang tertoreh satu sama lain seolah saling menyakiti membuat kata damai seperti tidak ada di antara dua keluarga ini.

Dan siapa sangka, Tuhan tidak menjodohkan Tante Karina yang begitu mencintai Papa, yang sekeras apa pun usaha beliau menemani dan merawat Papa akan trauma masa lalunya tidak berhasil menyentuh cinta Papa, karena Allah menjodohkan aku dan Tanding pada akhirnya.

Mengingat perjalanan cinta kami tidaklah mudah seperti kisah Putri para Perwira lainnya, jika mengingatnya rasanya masih tidak percaya sekarang baru saja aku mendengar Tanding mengucapkan ijab kabul atas diriku. Sungguh pencapaian yang sulit di percaya usai ujian yang tidak ada habisnya.

Di mulai dari kami yang harus berjalan sendiri-sendiri karena terhalang restu, sempat juga terluka karena aku mendapati Tanding akan menyiapkan pernikahan bersama wanita lain, dan sempat mengecap sejumput kebahagiaan di saat akhirnya aku dan Tanding bisa bersama usai melewati sandiwara panjang untuk meyakinkan Mamanya jika aku adalah yang terbaik untuk Tanding.

Tapi semua ujian itu tidak seberapa, yang paling menyedihkan hingga rasanya aku tidak sanggup untuk mengingatnya adalah saat Tanding di nyatakan hilang dalam bertugas, sungguh rasanya seperti hukuman mati yang mengerikan untukku.

Di saat semua orang sudah menyerah, nyaris meyakini jika Tanding tidak akan pernah kembali dan selamat, mujizat Tuhan itu datang, dengan bantuan Pasukan Elite yang di ketuai oleh Agara, akhirnya Tanding kembali dengan selamat.

Enam bulan yang lalu aku masih mendapati Tanding dalam tubuh kurus kering dan penuh luka nyaris di sekujur tubuhnya, selalu menangis setiap luka tersebut terlihat, tapi nyatanya semua hal mengerikan yang terjadi padanya tidak membuat cinta Tanding pada Negeri ini berkurang sedikit pun, cintanya yang berkobar besar pada Negeri ini membuatnya pulih dengan cepat, dan akhirnya pernikahan yang kami rencanakan sebelum dia pergi bertugas sekarang terlaksana dengan baik.

Kembali Tanding bukan hanya kebahagiaan untukku, tapi juga semua orang yang mengenalnya, masih kuingat dengan jelas bagaimana wajah haru setiap anggotanya saat Tanding melapor kembali pada barisan di Kesatuan, sosoknya sebagai pemimpin teladan membuatnya di cintai dan di hormati oleh Anggotanya, dan di hargai oleh rekan dan juga Atasannya.

Seorang yang di nyatakan hilang, bahkan di anggap meninggal, kembali berdiri tegak dan bersiap kembali memimpin Kompinya.

Usapan di bahuku oleh Mama mertuaku yang merapikan ronce melati di hijabku membuatku tersentak dari lamunan, bayangan akan apa yang terjadi selama 6 bulan ini perlahan

memudar dan berganti dengan kenyataan yang ada di depan mataku.

"Kamu siap untuk bertemu dengan Tanding? Siap untuk menemuinya yang sekarang bukan hanya menjadi cintamu, tapi juga menjadi bagian dari dirimu mulai dari sekarang. Yang akan menjadi tempat berbagi segalanya, dari suka duka, sehat lara, kaya dan miskin, hina dan terhormat?"

Tatapan mata yang di berikan Mama mertuaku sekarang sama persis seperti tatapan mata Tanding, begitu terang seperti bulan purnama, warisan indah di wajah tampan seorang Tanding yang begitu berkharisma, di mata orang lain seorang Karina Purnama adalah Jendral wanita yang begitu keras, tapi sebagai seorang Ibu, beliau adalah sosok yang hebat dalam mendidik anaknya, dan seiring berjalannya waktu di saat Putranya siap untuk berumah tangga, beliau sama seperti orang lain, seorang Ibu yang mengkhawatirkan segala hal karena menginginkan hal terbaik untuk putranya.

Bukan hanya Mama mertuaku yang menanyakan kesiapanku, tapi juga Mamaku sendiri. Di depanku kini aku mempunyai dua orang Ibu yang akan selalu mendampingi dan menasihatiku tentang perjalanan pernikahan yang pasti tidak akan mudah.

Mama meraih kursi dan duduk di depanku, menggenggam tanganku erat persis seperti saat aku akan masuk sekolah pertama kalinya. Dan sama seperti dulu saat Mama menasihatiku yang hendak memasuki dunia baru.

Sekarang aku juga akan memasuki hidup baru.

"Mulai dari sekarang, kamu bukan hanya Putri Papamu, tapi juga istri dan menantu keluarga Purnama, berbakti pada suamimu adalah kewajiban, jalan surga yang paling mudah, bersabar adalah keharusan seorang istri menunggunya

kembali dan mengikhlaskannya saat pergi. Menjadi istri tidak hanya di cintai dan mencintai, tapi kamu juga harus bersiap menjadi wadah segala keburukan suamimu dan menyimpannya rapat-rapat jangan sampai orang lain mengetahuinya, begitu juga sebaliknya, seperti yang Mertuamu katakan, menjadi suami istri adalah menjadi partner seumur hidup dalam segala hal." genggaman tangan Mama pada tanganku mengerat, seolah memberikan banyak kekuatan yang akan menjadi bekal hidupku ke depannya. "Dan Mama selalu berharap, kebahagiaan akan selalu menghampiri kalian berdua, Nak. Menjadi rumah tangga yang indah, harmonis, langgeng, dan bahagia hingga kalian menua bersama seperti keluarga Mama dan mertuamu ini."

Mama dan Mertuaku saling melempar pandang, senyum yang terulas di wajah mereka membuatku bahagia.

"Kamu siap menemui calon suamimu, Delia? Dia pasti sedang berkeringat dingin sudah tidak sabar menunggumu untuk turun."

Mimpi yang Menjadi Nyata

"Pernikahan seperti apa yang kamu inginkan untuk kita berdua, Delia?"

Mendengar apa yang di katakan oleh Tanding membuatku menerawang jauh, mengabaikan tatapan iri dari beberapa mahasiswi lainnya melihatku duduk berhadapan dengan seorang Taruna tahun terakhir Akmil ini, idola yang menjadi idaman bagi mereka yang mengagungkan para laki-laki berseragam.

"Ceremony-nya tidak penting, Tan. Formalitas pedang pora bukan segalanya, yang aku inginkan justru masa-masa indah setelah pernikahan."

Jawabanku membuat Tanding meletakkan cangkir kopinya dan menatapku penuh minat, binar mata tertarik yang tertarik selalu sama seperti saat awal bertemu. "Seperti apa bayangan kehidupan kita setelah menikah? Apa kamu sudah memikirkan kita akan mempunyai anak berapa?"

Seringai jahil terlihat di wajahnya saat mengucapkan hal itu, membuatku langsung melemparkan kentang goreng ke wajah tampannya.

"Hiiisssh, pikirannya udah sampai ke anak!" kikik geli terdengar dari Tanding mendengar cibiranku, sungguh melihatnya tertawa kecil seperti sekarang ini membuatku ingin menghentikan waktu, tidak rela jika kebahagiaan sederhana seperti ini akan berlalu atau menghilang sepenuhnya.

Mungkin kata sebagian temanku, terutama yang mengenal kisah cinta kami, cara mencintaiku dan Tanding terdengar gila, kami mencintai seolah tidak hari esok, begitu

yakin jika cinta kami akan berakhir kebersamaan, tapi setiap orang yang berkata seperti itu tidak pernah tahu, jika rasa cinta kami saat menemukan orang yang tepat akan terasa berbeda.

Di saat kali pertama aku melihatnya menjajari langkahku saat lari berlari pagi di GOR, aku tahu, jika sosok tinggi yang basah keringat itu akan menjadi cinta pertama dan terakhirku.

"Saat kita bersama nantinya, aku selalu membayangkan, jika kita akan hidup sederhana di satu rumah dinasmu, menghabiskan waktu sore hari bermain volly bersama Ibu-Ibu yang lain, dan memantau usaha yang akan aku rintis nantinya sembari memasak makan malam untukmu, Tan."

Senyumku merekah, mengingat segala aktivitas sederhana yang di lakukan Mama sembari menunggu Papa kembali dari kantor atau latihan adalah rolemode yang ingin aku lakukan setelah menikah, bagiku, pasangan paling ideal di dunia ini adalah Mama dan Papa, saling mencintai dengan cara sederhana tapi untuk selamanya.

Tanding bertopang dagu, memilih menatapku dengan tatapan matanya yang dalam, bagi sebagian orang, tatapan Tanding terasa pekat dan menakutkan, tapi bagiku, binar mata sehitam kelereng itu seindah bulan purnama yang bersinar terang.

"Lanjutkan, Delia. Sepertinya aku mulai masuk ke dalam gambaran indah ke depannya."

Kami berdua memang pasangan absurd, di saat orang lain menghabiskan waktu luang dengan menonton film, makan malam romantis atau apa pun itu untuk mengobati rindu, aku dan Tanding justru terdampar di cafe ini di sela waktu pesiarnya, saling bertukar cerita khayalan tentang kehidupan kami kedepannya, semuanya tentang kebahagiaan, tidak

pernah belajar atau memikirkan kemungkinan jika kami pada akhirnya juga akan menemui ujian.

Sama sepertinya yang bertopang dagu, aku pun juga melakukan hal yang sama, mempernyaman diriku untuk berkhayal semua hal indah yang berkelebat di dalam kepalaku.

"Setiap sore, selesai menyiram tanaman yang ada di depan rumah aku akan menunggumu, mengharapkan kamu akan segera pulang sembari mengusap perutmu dan berkata kamu begitu lapar, tidak sabar untuk segera mencicipi semua masakan yang sudah aku siapkan."

Sederhana bukan? Tidak berlebihan, aku tidak membayangkan jika aku akan menjadi seorang Istri prajurit yang repot kesana kemari mendampingi suaminya berbicara kepada media dan menerima banyak penghargaan, yang aku inginkan hanyalah sederhana, selalu bisa mendampinginya dan menjadi bagian dari kebahagiaan.

Tanganku yang bebas di atas meja kini terasa hangat di cuaca yang tengah mendung dan gerimis kecil, mendapati tanganku kini di genggam erat oleh Tanding.

Skinship terintimku dengan Tanding, sosok yang aku cintai, poros dalam duniaku, dan goals dalan hidupku hanyalah berpegangan tangan seperti sekarang.

Waktu itu aku tidak paham, kenapa binar matanya yang awalnya seterang bulan purnama mendadak menjadi redup tanpa sinar.

"Kita janji ya, Del. Jika apa pun yang terjadi, seberat apa pun ujian yang kita hadapi, kita harus yakin jika cinta kita akan membuat kita kembali bersama. Kita harus yakin, di saat Allah sudah memberikan kita berdua cinta, kita memang di takdirkan untuk menjadi satu."

Aku tidak akan pernah tahu arti semua kalimat Tanding yang pernah terucap tersebut, hingga akhirnya lika-liku cinta aku rasakan mempermainkan hidupku, membawa perasaanku ke puncak teratas, dan dalam hitungan detik menghempaskanku ke dasar jurang terdalam yang mengerikan lebih dari pada sebuah neraka.

Menguji cinta kami berdua dengan jarak, sandiwara, kebohongan, air mata, dan kepedihan. Tapi entah mengapa, aku merasa jika semua hal tersebut semakin menguatkan cinta dan perasaan saling terikat kami.

"Mbak Tanding, kacang hijau saya sudah pulang!" suara teriakan dari sosok cantik yang lebih muda dariku membuatku tersentak, lamunan akan bagaimana perjalanan cintaku dengan Tanding kembali menenggelamkanku, hingga aku tidak sadar, jika aku tadi baru saja berbincang dengan Arini, istri dari Letda Joseph yang merupakan junior dari Tanding, berbeda denganku yang baru menikah selama 6 bulan ini, Arini sudah memiliki seorang bocah laki-laki tampan berusia 1 tahun yang merupakan foto kopian dari Papanya yang berdarah Ambon.

Melihat bagaimana Arini bergelayut manja pada Suaminya yang hanya bisa pasrah dengan kelakuan istrinya yang heboh membuatku hanya bisa menggaruk tengkukku yang tidak gatal, salah tingkah sendiri melihat keromantisan mereka berdua.

Sudah enam bulan aku tinggal di rumah dinas Tanding, menyulap rumah bujangan yang dulu sering aku datangi saat rindu aku rasakan di waktu Tanding bertugas dan di nyatakan hilang menjadi lebih berwarna. Jajaran pot-pot tanaman yang segar karena baru saja aku siram menyejukkan pandanganku,

dan saat melihat merahnya tomat dan cabai yang mulai menghijau aku tersenyum sendiri.

Khayalan absurd yang pernah aku bicarakan bersama Tanding di sore hari saat pesiarnya kini terwujud dengan apiknya setelah melewati banyak hal yang tidak terduga, memang benar yang di katakan Mama, sama-sama berbicara, berbicara dan berharaplah yang baik-baik, siapa tahu malaikat sedang berbaik hati dan mau menyampaikan harapan kita Tuhan.

Dan yang paling penting adalah selalu meyakini adanya harapan walaupun itu setipis kertas.

Selama enam bulan ini banyak hal yang sudah aku rasakan saat menjadi penghuni baru Batalyon tempat suamiku mengabdi ini, baik suka maupun duka, mulai di diamkan saat aku beramah tamah untuk pertama kalinya oleh mereka yang tidak menyukaiku karena riwayat buruk antara aku dan keluarga Danyon, hingga pernah mendapati taman depan rumahku ini di hancurkan oleh Viona saat anak gadis Danyon tersebut mabuk parah.

Tidak melulu hanya hal menyebalkan yang aku temui, semua hal buruk selalu beriringan dengan kebaikan, beberapa senior khususnya yang merupakan ganknya Ibu Danyon mungkin tidak menyukaiku, selalu menyulitkanku dan memberikan tugas yang tidak semestinya di saat ada acara, tapi semua hal itu justru membuatku menemukan orang-orang yang benar-benar tulus padaku, dan merangkulku sebagai anggota Persit yang baru.

Andaikan tidak ada pertolongan dari Arini, istri Letda Yoseph barusan dan juga beberapa istri lainnya yang sudah muak dengan senioritas yang membuat hubungan kekeluargaan di dalam Batalyon pincang, mungkin selamanya

Tanding tidak akan pernah tahu jika istrinya menjadi bulan-bulanan mereka yang memasang wajah apik penuh kepura-puraan di depan Pangeran Purnama tersebut.

Jika mengingat bagaimana murkanya seorang Tanding saat menanyakan sikap Danyon yang membiarkan begitu saja ketidakadilan terjadi hanya karena masalah pribari, maka seluruh nyali mereka yang berhadapan dengannya menciut, hingga akhirnya mereka yang mencoba menindasku beralih cara, dari yang mencoba merepotkanku dengan segala hal beralih menganggapku seperti batu, buta dan tuli dengan keberadaanku di sekeliling mereka.

Tapi entah kenapa dengan menganggapku tidak ada justru membuat hariku menjadi nyaman tanpa gangguan, aku lebih nyaman berinteraksi dengan siapa pun yang tidak gila pangkat suami mereka, bahkan berbaur dengan istri anggota yang suka mengajarkanku menu masakan baru atau membuat kue jauh lebih menyenangkan dari pada membahas promosi jabatan dan koneksi yang di dapatkan Para Istri petinggi.

Biarkan saja para pembenci hubungan rumah tanggaku dan Tanding, aku tidak akan membiarkan rasa benci mereka mengusik kebahagiaanku bisa bersama sosok yang kini berjalan ke arahku dengan senyuman di wajah lelahnya.

Ya, seperti khayalan kami dulu, aku yang menunggunya di depan rumah, menyambutnya yang kembali dari latihan.

Sederhana, tapi terasa bahagia.

"Aissshhh, senyumnya Calon Ibu Kapten! Bikin diabetes tahu nggak sih, Bu. Godaan berat buat Single berkualitas seperti saya, jiwa ingin berumah tangga saya meronta-ronta." mendengar godaan yang terlontar dari Letda Rafa yang merupakan Pama yang baru saja bertugas membuatku

tersenyum geli, berbanding terbalik dengan Tanding yang langsung merengut dan menendang bokong juniornya dalam Kesatuan itu untuk menjauh.

"Pergi sana, main gangguin istri orang saja, mau di suruh korve sebulan penuh."

Tapi bukan Rafa namanya jika tidak membalas menggoda Tanding, dia sama menyebalkannya di mata Tanding sama seperti Wisnu, lihatlah bibirnya yang mengerucut, mendumal sendiri saat menghampiriku, seolah mengadu jika Rafa baru saja menggodanya.

Tanpa aku minta, sebuah pelukan erat kudapatkan dari Tanding, kebiasaannya jika dia pulang dari mana pun kepergiannya, jika awalnya aku merasa risih maka sekarang mencium wangi seorang Tanding Mikail yang khas begitu menenangkanku, entah sejak kapan wanginya seperti candu untukku yang lebih manjur menghilangkan, penat, gelisah, dan lelahku seharian ini dari pada suplemen vitamin termahal sekalipun.

Dan jika Tanding sudah memelukku seperti ini, tidak peduli di mana pun tempatnya dia bisa menghabiskan waktu 15 menit sendiri mendekapku, berlama-lama mengusap punggungku sembari menghirup wangi rambutku yang tertutup hijab.

"Bisa-bisanya Rafa godain kamu di depanku, Del!" tawaku pecah saat mendengar gerutuan sarat cemburu Tanding di sela-sela pelukannya yang belum ingin di melepaskannya sendiri.

Tanding dan sikap posesif serta cemburunya adalah duet maut yang menghasilkan sosok manja yang tidak bisa di tolong.

"Bisa-bisanya cemburu sama anak kemarin sore, kamu sudah lewati neraka buat bisa sama aku, Tan. Mana bisa aku beralih darimu hanya karena gombalan kacang dari Juniormu." ujarku gemas.

Dan kali ini sepertinya yang gemas akan sikap manja Pak Tentara ini bukan hanya aku saja, tapi sebuah tendangan yang muncul di perutku membuat Tanding terbelalak tidak percaya.

Wajahnya yang masam karena cemburu seketika berubah menjadi antusias saat dia berlutut di depan perutku yang membuncit, di saat kehamilanku yang sudah memasuki 26 minggu ini, ini kali pertama Tanding merasakan gerakan lincah calon buah hati kami, biasanya usai bergerak, calon bayi kami akan terdiam saat aku memanggil Papanya.

Tanding adalah orang yang keras, terlebih pada orang lain, tapi bersamaku, sosoknya yang sekuat baja berubah menjadi melankolis seketika, sama seperti saat aku turun menemuinya usai Ijab kabul, begitu juga saat menggandengku melewati pedang pora, kali ini pun semburat bahagia di sertai mata yang berkaca-kaca terlihat di wajahnya.

Segala hal tentangku dan buah hati kami sanggup membuat Tanding tanpa sungkan meneteskan air matanya penuh syukur.

Tidak peduli kami masih berada di depan rumah dan mungkin saja di lihat oleh mereka yang berlalu lalang, Tanding menciumiku perutku berulang kali, mengecup penuh sayang pada buah hati kami yang menyambutnya dengan tendangan lembut.

"Dia nendang, Delia. Dia tahu Papanya sayang sama dia!" seperti anak kecil Tanding berseru antusiasnya, tatapan

takjub di sertai usapan yang begitu lembut seolah takut melukai kami dia lakukan, sungguh membuatku terharu.

Seumur hidupku, mungkin ini adalah hal paling membahagiakan di dalam hidupku, bersama orang yang aku cintai, kini kami berdua berbahagia menanti buah hati kami.

Pelengkap kebahagiaan hidup kami yang sudah berbahagia.

Tanpa perlu banyak kalimat, di saat Tanding mendongak menatapku tatapan penuh cinta dan syukurnya mewakili banyak hal.

"Hello, Nanggala Mikail. Tumbuh dengan sehat, Nak. Mama dan Papa tidak sabar untuk bertemu denganmu calon Jendral Terbaik di masa depan."

❀❀❀❀❀

Special Part from Tanding Purnama

"Aku ngantuk banget, Pa. Gantian jagain Gala ya, Pa." Wajah Cantik yang tampak lelah itu menguap, matanya yang sembab karena kurang tidur langsung tertutup usai dia berbicara, sama seperti bayi menggemaskan yang tertidur di antara kami.

Melihat dua orang yang paling berarti dalam hidupku ini membuatku tersenyum.

Nanggala Mikail, bayi laki-laki yang berusia 3 minggu ini adalah anugerah terindah dan kado terbaik yang di berikan Delia sebagai hadiah kenaikan pangkatku. Masih aku ingat dengan jelas bagaimana tegangnya aku saat Delia persalinan, suara rintihannya yang menahan sakit saat pembukaan adalah hal paling buruk dalam hidupku.

Sungguh saat itu aku merasa aku adalah orang yang tidak berguna, tidak bisa berbuat apa pun untuk mengurangi kesakitan yang Delia rasakan.

Aku kira hal paling menegangkan seumur hidupku adalah saat pengumuman kelulusanku saat Akmil, tapi nyatanya aku salah besar, lulus dari Akmil dan menjadi seorang Perwira muda adalah langkah awal menuju banyak hal menakjubkan selanjutnya dalam hidupku.

Contohnya adalah saat pertunanganku dengan Delia, saat itu aku nyaris mati karena degdegan semuanya tidak berjalan lancar seperti yang aku harapkan.

Begitu juga saat aku berada di bawah siksaan para separatis yang menyelamatkanku dari banjir bandang, hal

paling menakutkan adalah aku tidak bisa menemui Delia lagi dan memenuhi janjiku untuk pulang kepadanya.

Membayangkan betapa hancurnya Delia saat aku tidak bisa menepati janjiku turut membuatku sedih tapi juga penguatan untukku tetap bertahan di tengah kegilaan mereka yang menyiksaku.

Hingga akhirnya mujizat Tuhan itu nyata, menarikku dari Neraka dan kembali mengizinkanku untuk kembali bersama Delia.

Di saat aku kembali, aku seperti terlahir kembali, seperti di berikan Tuhan kesempatan kedua dalam hidupku, tidak heran saat Ijab Kabul aku meneteskan air mataku untuk pertama kalinya setelah aku dewasa, masih tidak percaya jika setelah banyak hal tidak terduga dalam hidupku yang membuatku begitu dekat dengan kematian, aku masih di berikan di kesempatan untuk berjabat tangan dengan Danjen Adhitama untuk meminang Putri Bungsu beliau.

Segala hal tentang Delia adalah *rollercoaster* dalam hidupku, membuatku benar-benar tidak berdaya di buatnya, tanpa berbuat apa pun Delia bisa membuatku bertekuk lutut dan membuatku menggila.

Dan sekarang, di malam hari ini, untuk kesekian kalinya aku merasa Allah begitu baik padaku, memandang Nanggala yang tertidur dalam pelukan Delia dengan begitu lelapnya membuat kebahagiaanku membuncah di dalam dada.

Nanggala, bayi kecil yang membuat Delia tidak bisa tidur nyenyak sejak lahirnya ini adalah pelengkap kebahagiaan kami berdua, menjadi bukti cintaku dan Delia setelah terhantam banyak cobaan dan ujian untuk bisa bersama.

Delia Mikail Purnama, jika kamu ingin tahu arti dirimu untukku, kamu adalah duniaku. Sumber kebahagiaan dan kekuatan untukku.

Bertemu denganmu adalah kebahagiaan, mendapatkan cinta dan bisa hidup bersamamu adalah anugerah terindah.

Kata cinta saja tidak bisa mengungkapkan betapa besar perasaanku terhadapmu.

Aku tidak pandai berkata, tapi aku juga tahu kamu mengetahui segala yang aku rasa lebih baik dari siapa pun.

Kamu adalah *Wedding Planner* terbaik yang merancang kehidupan rumah tangga kita.

Dan aku berharap, aku akan menjadi *Wedding Operation* terbijak yang bisa mengawaki bahtera rumah tangga kita menuju kebahagiaan yang tidak ada akhirnya.

Aku mencintaimu, Delia.

Cinta Pertama dan Cinta Terakhirku.

❀❀❀❀❀